



NUMISMATIKA

KOLEKSI MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA



AN PERPUSTAKAAN
SI JATENG

D.12

/4645-2012

Oleh :
Budi Santoso, S.Sos
Susilo Widodo

DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TENGAH
MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA

Jl. Abdulrahman Saleh No. 1 Semarang
2011

2011-124/464F-2012

**NUMISMATIKA
KOLEKSI MUSEUM JAWA TENGAH
RANGGAWARSITA**

Oleh:

**Budi Santosa, S Sos
Susilo Widodo**

**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA
2011**

BADAN ARPUS PROV. JATENG

AYAKAWA

...

...

...

...

SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROPINSI JAWA TENGAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Seraya memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, saya menyambut baik diterbitkannya sebuah buku yang berjudul **Numismatika Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.**

Potensi budaya adi luhung banyak dimiliki Provinsi Jawa Tengah dan tersajikan dalam museum. Oleh sebab itu, saya menilai positif disusunnya buku tentang numismatik sebagai salah satu langkah yang tepat dalam rangka memperkenalkan budaya bangsa, sekaligus menumbuhkembangkan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai budaya bangsa sebagai modal dasar dalam rangka meningkatkan dan memajukan kebudayaan nasional.

Tersusunnya buku ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dan informasi tertulis, serta gambaran budaya Jawa Tengah kepada generasi muda.

Akhirnya saya menghargai karya dan kreativitas museum dalam upaya pelestarian budaya Jawa Tengah melalui penerbitan buku ini

Semarang, Oktober 2011



Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Tengah

Prasetyo Ambowo, S.H., M.Soc.Sc

Rebina Utama Muda

NIP. 19611115 198603 1 010

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, saya menyambut gembira atas diterbitkannya sebuah buku yang berjudul **Numismatika Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita**

Penerbitan buku ini merupakan salah satu upaya untuk mengkomunikasikan koleksi museum sekaligus wahana untuk mengenalkan budaya tradisi dan warisan leluhur ke masyarakat.

Melalui buku ini, masyarakat khususnya generasi muda akan dapat mengkaji, mempelajari, dan memahami kekayaan budaya tradisi Jawa Tengah, sehingga mereka dapat mengenal budaya bangsa yang adi luhung.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu hingga tersusun buku ini

Harapan kami, dengan diterbitkan buku ini akan menambah informasi tentang koleksi museum, khususnya koleksi numismatik, serta bermanfaat sebagai data awal bagi yang membutuhkan



Semarang, Oktober 2011
Kepala Museum

[Handwritten Signature]
Drs. Puji Joharnoto, M.Pd
Pembina Tingkat I
NIP. 19580505 198603 1 018

KEMUKTAN KEPADA MELIBRUVI JAWA TIMUR

Pada tahun 1955, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1955 tentang Otonomi Daerah. Undang-Undang ini memberikan wewenang kepada Pemerintah Daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan urusan yang bersifat khusus dan mendesak. Undang-Undang ini juga memberikan wewenang kepada Pemerintah Daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan urusan yang bersifat khusus dan mendesak. Undang-Undang ini juga memberikan wewenang kepada Pemerintah Daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan urusan yang bersifat khusus dan mendesak.


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Jalan Pendidikan
No. 1
Jakarta

69.598 2
Jum

Jawa Tengah -- Museum

KOLEKSI MUSEUM JAWA TENGAH
MUNISIPALITA
RANGGAWARASTA

BADAN ARPUS PROV. JAWA TENGAH DI SEMARANG	
No. Draft.	464F-2012
Tanggal	4 Jan 2012

Budi Santosa, S. Des
Grafika Widada

MUSEUM KAWA JAWA TENGAH
DINAS BUDAYA DAN PARIWISATA
KABUPATEN JAWA TENGAH



MUNISIPALITA
RANGGAWARASTA

DAFTAR ISI

	Hal
PRAKATA.....	iii
SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROPINSI JAWA TENGAH.....	v
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR FOTO.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	1
C. Tinjauan Pustaka.....	2
D. Tujuan.....	6
E. Ruang Lingkup.....	6
F. Metode Penulisan.....	7
BAB II UANG DARI MASA KE MASA.....	9
A. Sejarah Uang Secara Umum.....	9
B. Sejarah Perkembangan Mata Uang di Indonesia	16
1. Jaman Prasejarah.....	17
a. Masa berburu dan mengumpulkan makanan	17
b. Masa bercocok tanam makanan.....	17
c. Masa Perundagian.....	17
2. Jaman Hindu Buddha (800/850 1.300 Masehi)	19
a. Data Uang dalam Relief.....	21
b. Data Uang Dalam Prasasti.....	24
c. Uang dalam Berita Cina.....	27
3. Jaman Islam.....	34
4. Jaman Pendudukan Portugis.....	38
5. Penjajahan Hindia Belanda.....	40
6. Jaman Pendudukan Perancis.....	48

PRAKATA

Pembicaraan uang di tengah kehidupan manusia tidak pernah habisnya. Uang bagi manusia menyalakan semangat kehidupan. Sejarah uang terkait manusia dalam usaha mencari kesejahteraan dan terkait pula usaha hidupnya yaitu memenuhi kebutuhan hidupnya. Uang selain sebagai alat tukar barang dan jasa, ia dapat pula memberi pengaruh dalam kehidupan manusia.

Koleksi numismatik Museum Jawa Tengah cukup banyak jumlah. Hal ini tentunya perlu diungkapkan dan diketahui keberadaan dan informasinya. Namun demikian karena keterbatasan kemampuan penyusun penulis maka buku ini hanya membicarakan sepintas tentang numismatik dari segi sejarah keberadaan uang di Indonesia, pengindentifikasian sebagian koleksi dan peranan uang dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saat mencari data sehingga terwujud penulisan buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi masyarakat, sehingga lebih mengenal keberadaan museum sebagai salah satu tujuan wisata dan pembelajaran masyarakat.

Tim Penyusun

7. Jaman Pendudukan Inggris.....	49
8. Jaman Pendudukan Jepang.....	50
9. Jaman Pemerintahan Republik Indonesia (1945 Sekarang).....	51
a. Masa Awal Kemerdekaan.....	51
b. Uang Masa Pengakuan Kedaulatan sampai sekarang.....	53
c. Uang NKRI.....	55
d. Orde Lama.....	56
e. Orde Baru.....	57
f. Era Reformasi.....	58
BAB III IDENTIFIKASI UANG.....	59
A. Bahan.....	59
B. Motif dan Ragam Hias.....	66
C. Sistem Keamanan.....	91
BAB IV FUNGSI DAN PERANAN UANG.....	92
A. Fungsi uang dalam Religi.....	92
1. Uang Penetapan Sima.....	93
2. Uang dalam Pendirian Bangunan suci...	94
3. Uang Sebagai Bekal Kubur.....	101
4. Peran Uang dalam Daur Hidup.....	103
B. Fenomena Ilmu Gaib dan Kehidupan Mencari Uang.....	123
BAB V PENUTUP.....	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran-saran.....	140
PUSTAKA.....	141

DAFTAR FOTO

	Hal
Foto: 1 Uang Batu di Kep. Ya. Philipina	10
Foto: 2 Uang Kerang dari Papua Koleksi Museum Ranggawarsita	11
Foto: 3 Prasasti Yupa	20
Foto: 4 Prasasti Ciaruteun.....	20
Foto: 5 Relief Hujan Uang.....	23
Foto: 6 Uang Emas Jenis Polincito.....	29
Foto: 7 Uang Perak Jenis Sandal woods.....	29
Foto: 8 Uang Gobog Bali.....	30
Foto: 9 Uang Gobog Majapahit.....	31
Foto: 10 Contoh koin kerajaan Banten.....	37
Foto: 11 Uang Portugis dari Sumenep.....	39
Foto: 12 Uang VOC	41
Foto: 13 Mata uang Hindia Belanda dan mata uang De Javasche bank.....	51
Foto: 14 Uang Seri Pemandangan Alam 1 (1951).....	55
Foto: 15 Uang Polymer Bergambar Presiden Soeharto...	61
Foto: 16 Uang Koin Bahan Kuningan.....	65
Foto: 17 Uang Logam Alumunium.....	65
Foto: 18 Uang Koin bahan Nikel.....	66
Foto: 19 Uang Seri Coen II.....	67
Foto: 20 Seri Nica.....	67
Foto: 21 Seri Muntbiljet/Percobaan.....	68
Foto: 22 Uang Seri De Japanshe Regeering.....	69
Foto: 23 Mata Uang Indonesia.....	70
Foto: 24 Seri Dai Nippon Teikoku Seihu,.....	70
Foto: 25 Mata uang Koin Bergambar Kebudayaan.....	71
Foto: 26 Uang Pemerintah Belanda.....	72
Foto: 27 Mata Uang Bergambar burung Angsa.....	72
Foto: 28 Uang kertas bergambar Orang Hutan.....	73
Foto: 29 Uang Kertas Bergambar Buaya.....	73
Foto: 30 Uang Kertas Bergambar Burung Dara.....	74
Foto: 31 Uang kertas bergambar Rusa Timor.....	74
Foto: 32 Uang Logam Bergambar Burung Sri gunting....	75

Foto: 33 Uang Logam bergambar Burung Cendrawasih.	75
Foto: 34 Uang Logam Bergambar Burung Kakak Tua Raja.....	76
Foto: 35 Uang Logam Bergambar Burung Jalak Ball.....	76
Foto: 36 Uang Logam Bergambar Bunga Bangkal.....	77
Foto: 37 Uang Logam Bergambar Bunga Melati.....	77
Foto: 38 Uang Logam Bergambar Pohon Kelapa Sawit...	78
Foto: 40 Uang Kertas Bergambar Penenun Wanita.....	78
Foto: 41 Uang Kertas Bergambar Pengasah Intan.....	79
Foto: 42 Uang Logam Bergambar Karapan Sapl.....	80
Foto: 43 Uang Logam Bergambar Lambang KB.....	80
Foto: 44 Uang Kertas Bergambar Presiden Soekarno....	81
Foto: 45 Uang Kertas Bergambar Pahlawan T. Umar.....	81
Foto: 46 Uang Kertas Bergambar Pahlawan Wanita Ibu Kartini	82
Foto: 47 Uang Logam Bergambar Pahlawan Diponegoro.....	83
Foto: 48 Uang Kertas Bergambar Presiden Soeharto.....	83
Foto: 45 Kompleks Candi Songo ke 4.....	97
Foto: 46 Bunga Mawar dalam Sajen dan Uang.....	106
Foto: 47 Uang sebagai Udik-udik.....	106
Foto: 48 Tumpeng Brokohan.....	109
Foto: 49 Kendil Ari-ari.....	109
Foto: 50 Penanaman Kendil Ari-ari.....	109
Foto: 51 Anak Naik Tangga Tebu.....	113
Foto: 52 Uang Receh atau logam.....	115
Foto: 53 Adat Kacar-Kucur	116
Foto: 54 Sendang Jimbung, Kab. Klaten.....	137

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas kehidupan manusia beraneka ragam. Aktivitas manusia dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan diperoleh setelah kebutuhan primer tercukupi. Kebutuhan sekunder seperti, rekreasi, kendaraan, televisi dan lain sebagainya.

Guna mempermudah pencapaian kebutuhan tersebut di atas, manusia menciptakan uang. Uang yang berfungsi sebagai alat pertukaran barang dan jasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia berusaha untuk memperoleh uang. Akibat dari hal tersebut, di masyarakat sering terjadi gesekan-gesekan terkait masalah uang. Permasalahan tersebut dapat terlihat dari usaha seseorang mencari uang dengan benar sampai permasalahan orang yang mencari uang secara negatif.

Di tengah kehidupan masyarakat yang berusaha mendapatkan uang, sebagian masyarakat ada pula yang melihat uang dari sisi lain yaitu uang sebagai koleksi. Mereka melihat uang bukan hanya sekedar dari nilai tukar uang, akan tetapi nilai estetika, keunikan maupun perannya sebagai *culture money* di tengah masyarakat. Kegiatan pengkoleksian tersebut ada yang bersifat lembaga maupun perseorangan. Lembaga pengkoleksi tersebut seperti seperti museum, BI, kantor Pos, lembaga swasta dan lain-lain. Pengkoleksi perseorangan atau kolektor uang di Indonesia jumlahnya kurang diketahui, namun keberadaannya eksis di tengah masyarakat

B. Permasalahan

Bumi Nusantara yang kemudian dikenal dengan Bangsa Indonesia, mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Ilmu Sejarah kita mengenal perkembangan empat jaman

sejarah. Keempat jaman tersebut adalah Jaman Pra Sejarah, Jaman Klasik, Jaman Islam dan Jaman Modern.

Pola pikir dan aktivitas kehidupan manusia pada setiap jaman mengalami perkembangan. Diantara pola pikir dan aktivitas tersebut adalah kemudahan untuk memperoleh barang. Barang tersebut diperoleh dengan mempergunakan alat perantara. Alat perantara tersebut adalah uang. Dengan demikian, secara umum, keberadaan uang di tengah masyarakat dipergunakan sebagai alat tukar menukar barang. Namun demikian, keberadaan uang di tengah masyarakat dapat dilihat dari perannya dalam kehidupan masyarakat. Peran tersebut terkait dengan kebudayaan di mana penggunaan uang tersebut dipergunakan. Penggunaan uang yang terkait dengan kebudayaan tersebut jarang sekali atau kurang diketahui oleh masyarakat. Selain dipergunakan sebagai alat tukar barang dan jasa, terkadang bentuk, hiasan, nilai dan peruntukan serta cara memperoleh uang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Oleh karena itu dalam pengkajian ini akan diungkap permasalahan sebagai berikut:

1. Sejarah uang yang pernah beredar di Indonesia khususnya di Jawa Tengah
2. Motif dan hiasan mata uang
3. Bagaimana peran dan penggunaan uang di tengah kehidupan sosial budaya di masyarakat Jawa Tengah
4. Bagaimana cara uang dapat diperoleh seseorang dalam kehidupan tradisi di Jawa

C. Tinjauan Pustaka

Uang yang kita kenal sekarang ini mengalami proses perkembangan yang panjang. Pada mulanya, masyarakat belum mengenal pertukaran. Mereka hanya berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri dengan usaha sendiri. Manusia akan berburu jika ia lapar, membuat pakaian sendiri dari bahan-bahan yang sederhana, mencari buah-buahan untuk konsumsi sendiri; singkatnya, apa yang diperolehnya itulah yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya.

Perkembangan selanjutnya, manusia dihadapkan

dengan kenyataan bahwa apa yang diproduksi sendiri ternyata tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri mereka mencari orang yang mau menukarkan barang yang dimilikinya dengan barang lain yang dibutuhkannya. Akibatnya timbul "barter", yaitu barang yang ditukar dengan barang. Oleh karena semakin kompleks aktivitas dan kebutuhan manusia, maka sistem ini dirasakan banyak kesulitan. Kesulitan tersebut misalnya kesulitan untuk menemukan orang yang mempunyai barang sesuai keinginan dan orang tersebut mau menukarkan barang yang dimilikinya; dan kesulitan untuk memperoleh barang yang dapat dipertukarkan satu sama lainnya dengan nilai pertukaran yang seimbang atau hampir sama nilainya. Untuk mengatasinya, mulailah timbul pikiran-pikiran manusia untuk menggunakan benda-benda tertentu sebagai alat tukar.

Setelah alat tukar ditemukan namun, kesulitan dalam pertukaran tetap ada. Kesulitan-kesulitan itu antara lain karena benda-benda yang dijadikan alat tukar belum mempunyai pecahan, sehingga sulit menentukan nilai uang; penyimpanan atau storage dan pengangkutan atau transportation menjadi sulit dilakukan; serta timbulnya kesulitan akibat kurangnya daya tahan benda-benda tersebut sehingga mudah hancur atau tidak tahan lama.

Pikiran manusia mengenai alat bantu pertukaran barang dan jasa akhirnya di dapat yaitu penggunaan logam sebagai mata uang. Logam dipilih sebagai alat tukar karena memiliki nilai yang tinggi sehingga digemari umum, Selain itu, logam juga memiliki sifat tahan lama dan tidak mudah rusak, mudah dipecah tanpa mengurangi

nilai, dan mudah dipindah-pindahkan. Logam yang dijadikan alat tukar karena memenuhi syarat-syarat tersebut adalah emas dan perak. Namun demikian sejalan dengan perkembangan perekonomian, timbul kesulitan pula kesulitan apabila ada transaksi dalam jumlah banyak. Akhirnya terjadilah pemikiran penggunaan kertas sebagai uang. Penggunaan uang kertas, pada prakteknya harus ada jaminan 100% dengan emas atau perak yang disimpan di lembaga otoritas keuangan.

Kepercaayan penggunaan uang kertas menyebabkan, masyarakat tidak lagi menggunakan emas secara langsung sebagai alat pertukaran. Sebagai gantinya, mereka menjadikan 'kertas-bukti' tersebut sebagai alat tukar. Uang diartikan sebagai sesuatu yang dapat diterima oleh masyarakat umum sebagai alat pembayaran dan alat tukar-menukar yang sah.

Ada beberapa pengertian uang yang diberikan para ahli ekonomi diantaranya Robertson dalam buku *Money* (1922): *Money is something which is widely accepted in payment for goods*. Uang adalah segala sesuatu yang umum diterima dalam pembayaran barang-barang. R. S. Sayers dalam buku *Modern Banking* (1938): *Money is something that is widely accepted for the settlement of debt*. Uang adalah segala sesuatu yang umum diterima sebagai pembayar ulang, .A.C. Pigou dalam buku *The Veil of Money*: "Money are those things that are widely used as a media for exchange". Uang adalah segala sesuatu yang umum digunakan sebagai alat tukar. 4. Albert Gailort Hart dalam buku *Money, Debt, and Economic Activity*: "Money is properly which the owner can pay off the debt with certainly and without delay". Uang adalah kekayaan sehingga pemilik dapat membayar utangnya dalam jumlah dan waktu tertentu. Rollin G. Thomas dalam buku *Our Modern Banking and Monetary System*: "Money is something that is readily and generally accepted by the public in payment for the sale of goods, services, and other valuable assets, and for the payment of debt". Uang adalah segala sesuatu yang siap sedia

dan diterima umum dalam pembayaran pembelian barang-barang, jasa-jasa, dan untuk pembayaran utang.

Uang dalam ilmu ekonomi tradisional didefinisikan sebagai setiap alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa. Dalam ilmu ekonomi modern, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran utang. Beberapa ahli juga menyebutkan fungsi uang sebagai alat penunda pembayaran.

Selain sebagai alat tukar barang dan jasa, pemakaian uang di tengah masyarakat dapat dilihat pendekatan hubungan tanda dan objek. Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan semiotika. Tokoh pendekatan semiotika diantaranya adalah Charles Sander Peirce (1839-1914) dari Amerika Serikat dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) dari Perancis.

Peirce membagi tanda menjadi tiga, yakni ikon atau *icon*, indeks atau *index* dan simbol atau *symbol*. Ikon adalah sesuatu yang berfungsi sebagai tanda berdasarkan kemiripannya dengan sesuatu yang lain. Indeks adalah sebuah tanda yang dalam corak tandanya tergantung dari adanya sebuah objek atau *denotatum*. Simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objeknya ditentukan oleh sebuah peraturan yang berlaku umum. Cara menafsir dan makna terkait penggunaan uang dalam kehidupan ritual dapat ditelusuri anjuran Geertz yaitu saat menafsirkan kebudayaan harus melihat pemaparan symbol secara mendalam dan menyeluruh. Selain itu Geertz juga melihat bahwa melalui symbol yang ada perlu dicari maknanya, dan kemudian pada giliran berikutnya disosialisasikan oleh, dan kepada masyarakat. Hasil penelusuran dari system symbol tersebut akhirnya dapat dinikmati para pembaca. Oleh karena itu, makna dari pengungkapan penggunaan uang di tengah

masyarakat dari berbagai sisi kehidupan dapat dicari dalam teks atau simbol-simbol kebudayaan yang melingkupinya dan rangsangan simbol dan teks yang ada di masyarakat (Putra, 199: 403- 404). Teks yang dimaksud adalah aneka ragam laku ritual dalam mencari uang dan penggunaan uang serta aneka ragam hiasan pada uang.

D. Tujuan

Secara umum, pengkajian numismatika adalah berusaha mengungkapkan aneka informasi terkait dari nummatika. terutama informasi saat "berburu" untuk dijadikan koleksi Museum Ranggawarsita serta informasi penggunaan dan cara masyarakat mendapatkan uang. Sedangkan tujuan khusus dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Merekam jejak aneka jenis Numismatika,
2. Mendeskripsikan koleksi numismatika khususnya koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita,
3. Mengungkapkan peranan uang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa Tengah.
4. Mengungkapkan dunia mistis tentang cara uang diperoleh.

E. Ruang Lingkup.

Penulisan numismatika ini adalah mata uang yang pernah beredar di Indonesia khususnya di Jawa Tengah. Objek pengkajian adalah koleksi uang di museum Jawa Tengah Ranggawarsita serta beberapa sampel temuan uang di berbagai daerah di Jawa Tengah seperti, di daerah Kab. Magelang, Kab, Semarang, Kab. Kudus, maupun Kab. Klaten. Selain berupa objek uang. Ruang lingkupnya juga meliputi pula kehidupan sosial budaya

yang terkait di penggunaan uang dan memperoleh uang dalam budaya tradisi di daerah Jawa Tengah.

F. Metode Penulisan

Pencarian data dilakukan dengan berbagai cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

Observasi adalah langkah awal untuk mendapatkan data. Cara yang dilakukan adalah pengumpulan data langsung ke objek penelitian. Guna mendukung pengalihan dan pencarian data yang akurat pada saat observasi maka dipergunakan teknik wawancara. Wawancara ini pada dasarnya adalah teknik pengumpulan data melalui wawancara yang melibatkan peneliti dan informan atau responden. Wawancara dilakukan secara mendalam atau in dept interview. Penggunaan teknik ini dengan mempergunakan pedoman wawancara. Bentuk pedoman wawancara yaitu beberapa pertanyaan inti dari tujuan pengkajian yang akan diungkapkan. Wawancara tersebut dilakukan secara berstruktur artinya responden atau informan dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan pemikiran dan pengetahuan yang mereka miliki.

Pelaksanaan pencarian data di lapangan juga dilakukan dalam bentuk dokumentasi. Cara tersebut dilakukan dengan cara pemotretan objek yang diteliti sehingga didapat keterangan data visual yang lebih akurat.

Studi pustaka dalam pengkajian ini juga dipergunakan. Tujuan studi pustaka adalah untuk mendukung data yang diperoleh di lapangan maupun membandingkan informasi objek pengkajian. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan bahan dan

menelaah buku-buku dan laporan terkait dengan objek pengkajian. Selain itu, studi pustaka tersebut juga dilakukan dengan studi elektrolitik atau browsing atau berselasar melalui internet.

BAB II

UANG DARI MASA KE MASA

A. Sejarah Uang Secara Umum

Munculnya uang sebenarnya tidak diketahui secara tepat. Namun demikian munculnya sangat terkait adanya aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada jaman dahulu, manusia primitif belum mengenal pertukaran secara barter. Kebutuhan setiap orang diusahakan sendiri. Usaha sendiri yang dilakukannya yaitu memanfaatkan alam sekitarnya. Kegiatan dapat dilakukan dan dapat tercapai karena kebutuhan hidupnya belum terlalu kompleks. Namun demikian, seiring dengan perkembangan pengetahuan dan pikiran manusia serta sangat kompleksnya aktivitas dan kebutuhan hidup manusia, terutama aktivitas ekonomi maka kebutuhan hidupnya tidak dapat diperoleh sendiri. Oleh karena itu, mereka mulai mencari dari orang yang mau menukarkan barang yang dimilikinya dengan barang lain yang dibutuhkannya. Pertukaran ini disebut dengan pertukaran barter. Akan tetapi, kegiatan pertukaran barter ada kesulitan. Kesulitan tersebut adalah sulit untuk menemukan seseorang yang sama-sama saling membutuhkan dan mau bertukar barang dengan nilai pertukaran yang seimbang atau hampir sama nilainya. Untuk mengatasi kesulitan ini, timbullah pikiran-pikiran ingin menggunakan benda-benda tertentu sebagai alat pertukaran. Alat pertukaran ini disebut sebagai uang barang.

Uang barang ini memiliki persyaratan sebagai alat tukar yaitu benda-benda yang dipakai sebagai uang barang harus bernilai tinggi (sukar diperoleh atau memiliki nilai magis dan mistik), atau benda-benda yang merupakan kebutuhan primer sehari-hari. Masyarakat pada suku-bangsa tertentu mempunyai aturan-aturan yang sangat keras tentang nilai dan pembayaran dengan uang tersebut. Uang biasanya digunakan

untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban sosial, seperti pembayaran perkawinan, ganti rugi, dan denda.



Foto: 1

Uang Batu di Kep. Ya. Philipina

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Uang_Batu_Besar

Di berbagai belahan dunia, ada banyak bentuk uang barang. Uang-uang tersebut berwujud aneh, misalnya uang batu yang besarnya lebih besar daripada ban truk hingga tingginya bila dibuat tegak berdiri kurang lebih sedada manusia dewasa atau bahkan lebih. Uang purba raksasa yang terbuat dari batu ini ditemukan di kepulauan Pasifik seperti Pilipina dan diduga merupakan peninggalan manusia-manusia jaman pra sejarah. Diameter uang batu tersebut ini bisa mencapai hingga empat meter.

Contoh lain uang barang terlihat pada alat pembayaran bangsa Meksiko kuno yang menggunakan mata kampak sebagai alat tukar atau pembayaran. Bangsa Ethiopia kuno bahkan menggunakan garam berbentuk lempengan panjang sebagai alat pembayaran atau uang pada jaman itu. Bangsa-bangsa kuno yang pernah mendiami kepulauan Pasifik, juga

pernah menggunakan uang uang yang terbuat dari gulungan kulit. Gulungan kulit tersebut apabila digelar maka panjang gulungan kulit bisa mencapai 10 meter. Di kepulauan pasifik tersebut, ada pula yang menggunakan kulit cangkang kerang sebagai alat pembayaran atau uang.

Beberapa masyarakat suku-bangsa di Amerika, suku bangsa di kepulauan pasifik maupun sebagian suku bangsa di Afrika termasuk di sebagaian Papua, bentuk uang barang tersebut dapat berupa perhiasan dari kerang, alat-alat seperti pacul/cangkul, bahan makanan seperti garam dan gandum, dan bahan sandang pangan. Bahkan asesoris pakaian seperti ikat pinggang yang terbuat dari manik-manik atau cangkang kerang sampai sekarang terkadang masih dipakai sebagai alat pembayaran.



Foto: 2

Uang Kerang dari Papua
Koleksi Museum Ranggawarsita

Sebagai contoh uang barang lainnya yaitu orang romawi kuno memakai garam sebagai alat tukarnya atau pembayaran upah. Pengaruh orang Romawi tersebut masih terlihat sampai sekarang. Orang Inggris menyebut upah sebagai salary, yang berasal dari bahasa Latin Salarium yang berarti garam. Penduduk asli Bandiagara di pedalaman benua Afrika

mempertukarkan hasil pertaniannya, dari sebakul tomat dengan sejumlah kebutuhan harian, susu, gandum dan sejenisnya. Transaksi yang awalnya dilakukan dengan barter ini kemudian berkembang dengan menggunakan alat tukar yang terbuat dari hasil bumi seperti coklat dan sejenisnya (uang komoditi). Meskipun alat tukar sudah ada, kesulitan pertukaran tetap ada diantaranya nilai yang dipertukarkan belum mempunyai pecahan, banyak jenis uang barang yang beredar dan hanya berlaku di masing-masing daerah, sulit untuk penyimpanan dan pengangkutan, dan mudah hancur atau tidak tahan lama. Oleh karena melihat pengalaman hal kelancaran pertukaran barang maka masyarakat sepakat untuk membuat uang dari logam.

Uang berbahan logam ini memiliki pesyaratan tertentu seperti tidak mudah rusak, memiliki nilai tinggi, mudah dipindah-pindah dan disimpan, dan mudah dipecah-pecah dengan tidak mengurangi nilainya. Bahan yang memenuhi syarat adalah emas dan perak. Uang jenis ini disebut uang penuh atau full bodied money, artinya nilai intrinsic yaitu nilai bahan uang sama dengan nilai nominalnya yaitu nilai yang tercantum pada mata uang tersebut. Oleh karena sifat keawetan, praktis seperti di atas sehingga mempermudah proses pertukaran barang, maka uang logam sangat digemari.

Uang logam adalah uang berbahan logam, berbentuk kepingan. Biasanya uang tersebut ditandai dengan sebuah desain tertentu yang menunjukkan bahwa kepingan logam itu adalah uang. Pada awalnya penggunaan uang, uang dibuat dari bahan emas dan perak. Bahan uang dalam bentuk koin pertama kali diciptakan oleh Croesus di Yunani sekitar 560-546 SM. Potongan elektum atau campuran emas dan perak tersebut ditimbang dan digunakan sebagai alat pembayaran. Pada awalnya, bentuk uang tidak penting. Sebagai penegasan berat dan nilai pembayaran cukup ada pembubuhan cap. Cap pada uang logam berupa tanda atau lencana pribadi yang menunjukkan ciri orang yang menjamin bobot uang logam itu. Seperti halnya para Raja Lydia menggunakan kepala singa

pada uang-uang logam mereka.

Cara baru mengatur nilai uang merupakan suatu keberhasilan besar dan segera menyebar ke Eropa. Bersamaan dengan itu, medium uang yang berfungsi sebagai instrumen alat bayar mulai dikembangkan, dan dibuat dari berbagai padatan lainnya seperti tembikar, keramik atau perunggu maupun logam lainnya. Pengembangan alat bayar tersebut seperti potongan-potongan tembaga di Rusia Selatan dan Italia. Perkakas perunggu berbentuk seperti pisau dan lainnya serta mata uang dari cangkang kerang di Cina, cincin perak di Thailand dan batangan emas dan perak di Jepang.

Seiring dengan perkembangan aktivitas perekonomian yang semakin kompleks, maka timbul permasalahan dalam pertukaran barang atau jual beli. Penggunaan uang logam sulit dilakukan untuk transaksi dalam jumlah besar. Kesulitan tersebut nampak dalam penyimpanan dan pengangkutan uang logam. Kondisi tersebut akhirnya mendorong manusia untuk menciptakan alat tukar yang praktis dan digemari masyarakat. Akibat hal ini terciptalah uang kertas.

Dalam sejarah pemakaian kertas sebagai bahan pembuat uang, Cina dianggap sebagai bangsa yang pertama menemukannya. Penemu uang kertas adalah Ts'ai Lun. Ia hidup di negeri kuno sekitar abad kedua Masehi. Lun konon membuat kertas pertama dari kulit kayu pohon murbei yang daunnya sebagai pakan ulat untuk industri sutera Cina.

Sejarah yang lain mengatakan, jauh sebelum Lun orang Mesopotamia juga sudah pernah membuat uang kertas. Namun berulang kali gagal karena bahan baku yang dipakai tidak sekuat bahan yang digunakan Lun. Di Cina pada jaman kaisar Tsing 300 tahun sebelum Lun juga pernah dicoba oleh pegawai kerajaan. Namun usaha mereka tidak berhasil. Hal ini disebabkan bahan bakunya mudah sobek. Setelah Lun menemukan kulit kayu murbei adalah bahan yang kuat, dan Lun sendiri berhasil membuktikan bahan itu layak menjadi bahan baku mata uang, akhirnya para birokrat kerajaan Cina

memproduksi mata uang kertas pertama di dunia. Uang kertas cukup lama beredar di Cina dan di negeri lain tetap memakai uang koin. Baru setelah Marcopolo singgah ke Cina pada abad ke-13, bangsa lain mengenal uang kertas dan meniru kreasi bangsa Cina itu, yaitu sekitar abad 10 Masehi, pada masa Dinasti T'ang.

Pada awal penggunaan kertas sebagai alat pembayaran, sebenarnya alat pembayaran yang berlaku di Cina adalah uang logam berbahan besi yang berat dengan nilai yang rendah. Adapun uang kertas yang beredar bukan sebagai alat tukar tetapi sebagai alat bukti-bukti kepemilikan emas dan perak. Adapun Alat bukti kepemilikan tersebut dijadikan sebagai sebagai alat perantara untuk melakukan transaksi. Oleh karena seseorang memiliki alat bukti kepemilikan itu sudah dapat dipercaya memiliki emas atau perak, maka proses transaksi barang dapat dilakukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, uang kertas yang beredar pada saat itu merupakan uang yang dijamin 100% dengan emas atau perak. Emas atau perak tersebut biasanya disimpan di pande emas atau perak maupun tempat tertentu yang sewaktu-waktu dapat diambil.

Guna mempermudah transaksi maka pada awal abad ke-11, pemerintah setempat mengambil alih dari pada pedagang dan mencetak tanda-terima yang dapat digunakan secara resmi sebagai uang. Untuk sistem itu lebih mudah, tanda-tanda itu diberi nilai tetap. uang kertas mulai digunakan secara luas di Cina sekitar abad ke-14. Bangsa-bangsa lain kemudian mengikuti tren mata uang kertas. Bangsa Jepang mulai mengeluarkan mata uang kertas pada sekitar abad 17 (tahun 1746) dengan diprakarsai oleh kuil di Kyoto yang meresmikan penggunaan mata uang kertas di Jepang. Bangsa Perancis mulai menggunakan mata uang kertas juga pada abad yang sama (tahun 1718) atas prakarsa John Law - menteri keuangan Perancis yang pertama kali mempunyai ide untuk menerbitkan uang kertas. Selanjutnya tren mata uang kertas mulai menjalar ke berbagai penjuru dunia dan populer hingga

saat ini sebagai alat pembayaran yang ringan dan mudah dibawa ke mana-mana. Oleh karena itu sekarang ini ditiap-tiap negara muncul uang kertas beraneka macam motifnya untuk kelancaran perekonomian. Tidak heran pula dalam perekonomian global munculnya pula uang kertas yang memiliki kekuatan daya beli masyarakat yang cukup tinggi seperti uang kertas dollar Amerika Serikat.

Penggunaan uang kertas dollar dalam percaturan perekonomian dunia tidak lepas dari peran Benjamin Franklin (AS). Oleh karena itu, Benjamin Franklin (AS) ditetapkan sebagai Bapak Uang Kertas karena ia yang pertama kali mencetak dollar dari bahan kertas. Uang kertas tersebut pertama kali digunakan untuk membiayai perang kemerdekaan Amerika Serikat. Sebagai penghormatan pemerintah terhadap Benjamin Franklin, potretnya diabadikan di lembaran uang kertas. Penggunaan uang dollar di luar Negara Amerika Serikat saat perang yaitu di Desa Jachymod di Ceko, Eropa Timur. Uang tersebut semula disebut Taler, kemudian orang Italia mengejanya Tallero, lidah Belanda menuturkan daler, Hawaii dala, dalam dialek Inggris dlungkapkan sebagai dollar. Embrio dollar dibuat dari bahan baku perak dan emas dalam bentuk koin.

Penggunaan uang kertas dalam perkembangannya tidak hanya sebagai alat tukar. Akan tetapi, uang kertas tersebut menjadi atribut dan simbol sebuah negara. Namun sebagai garansi dari negara yang bertanggung jawab atas peredarannya, maka jumlah uang kertas yang diterbitkan selalu dikaitkan dengan jumlah cadangan emas yang dimiliki oleh negara yang bersangkutan.

Sekitar tahun 1976, ketergantungan pencetakan uang kertas sudah tidak lagi dihubungkan dengan cadangan emas, tetapi dibiarkan bergulir dan terjun ke pasar untuk melakukan transaksi. Mata uang dollar pecahan terbesar seperti 100 USD dapat menghadapi hukum penawaran dan permintaan sebagaimana yang tumbuh dalam hukum ekonomi.

Oleh karena, kecerobahan dalam pencetakan uang baru

tidak dibarengi dengan cadangan barang (emas atau perak) sesuai dengan nilai uang yang ada, maka hal itu dapat mengakibatkan kekacauan dalam bertransaksi jual beli atau pertukaran barang. Kelebihan dalam pencetakan uang sehingga dapat mengganggu aktivitas perekonomian dapat dilihat di Inggris pada tahun 1819. Pemerintahan Inggris mencetak uang untuk pertama kalinya karena pada saat itu mereka sedang berperang melawan Napoleon. Mereka mengalami kebangkrutan dan banyak hutang. Pemerintah tidak bisa membayar oleh karena tidak ada mata uang yang beredar saat itu.

Pada akhir perang dunia pertama, perekonomian Jerman hancur. Pemerintah pusat telah membuat kesalahan penting yaitu dengan mencetak berjuta-juta mata uang Marks untuk membayar negara-negara pemenang perang dunia maupun perbaikan ekonominya sendiri, hal tersebut malah menyebabkan peningkatan inflasi. Untuk itu beberapa kota di Jerman telah membuat mata uangnya sendiri.

Amerika Serikat juga melakukan kesalahan besar yaitu dengan membuat Stock Market yang menyebabkan kehancuran ekonomi ditahun 1929. Ratusan masyarakat Amerika dan Kanada membuat mata uangnya sendiri dalam rangka pemulihan ekonomi negara pada umumnya serta pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

B. Sejarah Perkembangan Mata Uang di Indonesia

Penelusuran sejarah uang di Indonesia sering mengalami banyak kendala, terutama data sejarah di bawah periode abad 16 ke bawah. Minimnya data serta tidak terbiasanya dilakukan pencatatan secara tertulis pada jaman dulu, benar-benar sangat memerlukan penelitian-penelitian yang lebih mendalam. Akan tetapi data-data yang minim berusaha tersebut berusaha dirangkai dan diungkapkan oleh para ahli sejarah.

Berdasarkan jamannya, perkembangan mata uang Indonesia dapat dibagi dalam beberapa periode:

1. Jaman Prasejarah

Penentuan periode jaman pra sejarah di berbagai Negara atau daerah berbeda-beda. Namun syarat utama pengertian yang baku tentang jaman pra sejarah adalah manusia belum mengenal tulisan. Mereka hidup dalam kehidupan sederhana. Mereka sangat menggantungkan alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka juga hidup berkelompok. Hal ini dilakukan untuk mengatasi dan menyelesaikan tantangan kehidupan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu dapat dikatakan manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi harus berkelompok

Di Indonesia, Jaman prasejarah berdasar ciri-ciri kehidupan masyarakat maka ada beberapa periode yaitu.

(a) Masa berburu dan mengumpulkan makanan

Pada masa ini secara fisik manusia masih terbatas usahanya dalam menghadapi kondisi alam. Tingkat berpikir manusia yang masih rendah menyebabkan hidupnya berpindah-pindah tempat dan menggantungkan hidupnya kepada alam dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan

(b) Masa bercocok tanam

Pada masa ini kemampuan berpikir manusia mulai berkembang. Sehingga timbul upaya menyiapkan persediaan bahan makanan yang cukup dalam suatu masa tertentu. Dalam upaya tersebut maka manusia bercocok tanam dan tidak lagi tergantung kepada alam

(c) Masa Perundagian

Pada masa ini masyarakat sudah mengenal teknik-teknik pengolahan logam. Pengolahan logam memerlukan suatu tempat serta keahlian khusus. Tempat untuk mengolah logam dikenal dengan nama perundagian dan orang yang ahli mengerjakannya dikenal dengan sebutan Undagi.

Masyarakat zaman pra sejarah, guna meringankan

aktivitas kehidupannya mereka menciptakan peralatan hidup. Peralatan tersebut berfungsi untuk meringankan aktivitas kehidupannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Peralatan-peralatan tersebut seperti seperti stone ball atau batu lempar, kapak genggam, beliung persegi, Kapak batu, kapak lonjong, Kapak perimbas, kapak penetak dan lain sebagainya.

Pada zaman pra sejarah di Indonesia terutama di Sangiran , menurut G.H.R Von Koenigswald yang melakukan penelitian 1934 dan G.J Barstra pada tahun 1934, telah ada Sangiran Flake Industri atau Industri Kapak Perimbas Sangiran. Peneliti lain dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Museum National d'Histoire Naturreli dari Perancis, dan peneliti Indonesia lainnya telah pula menunjukkan persebaran peralatan-peralatan zaman pra sejarah di Jawa Tengah. Kapak-kapak tersebut berada dalam beberapa lapisan seperti Kabuh, Notopuro, Pucangan dan aliran sungai di Situs Sangiran. Persebaran tersebut sampai 25 - 30 Km. Seperti halnya temuan kapak perimbas yang umumnya terbuat dari batuan andesit telah ditemukan di sepanjang Kali Kedungdowo yang terletak di sepanjang 5 km antara Dukuh Ceperan dan Sombokeling. Temuan tersebut berada di luar Cagar Budaya Sangiran yang telah ditetapkan dalam SK Menteri tahun 1977 (1997: 44-45). Keberadaan Industri kapak zaman batu dan persebarannya tersebut dimungkinkan pula telah terjadi barter pertukaran peralatan maupun. Berdasar uraian di atas tampaklah, embrio dari uang sudah terlihat. Embrio uang tersebut adalah adanya proses tukar-menukar barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Embrio uang ini di sebagian masyarakat Indonesia masih ada yang melakukan yaitu pada sebagian masyarakat Papua. Pada salah satu suku bangsa di Papua ada yang masih menggunakan alat tukar menukar barang dengan kerang.

2. Jaman Hindu Buddha (800/850 1.300 Masehi)

Jaman Hindu Budha dikenal pula jaman Klasik. Jaman Klasik di Indonesia dapat dilacak saat Hindu masuk ke Indonesia sekitar abad 4 masehi. Kerajaan Hindu tertua di Muara Kamun, Kalimantan Timur. Bukti tersebut terekam dalam prasasti Yupa, Prasasti tersebut menyebutkan persembahan penyembelihan binatang yang dilakukan oleh raja bernama Mularwarman beragama Hindu. Prasasti berikutnya yaitu prasasti Cieutern yang di temukan di Jawa Barat. Prasasti tersebut menyebutkan ini telapak kaki Raja yang bernama Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara. Di Jawa Tengah dapat ditelusuri melalui prasasti Tuk Mas yang ditemukan di Kab. Magelang. Adapun peradaban tinggi dari jaman Klasik di Jawa Tengah ditandai dengan berdirinya bangunan-bangunan candi. Bangunan candi tersebut cukup banyak tersebar di Jawa Tengah diantaranya Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Kalasan, candi Gedong songo dan lain sebagainya

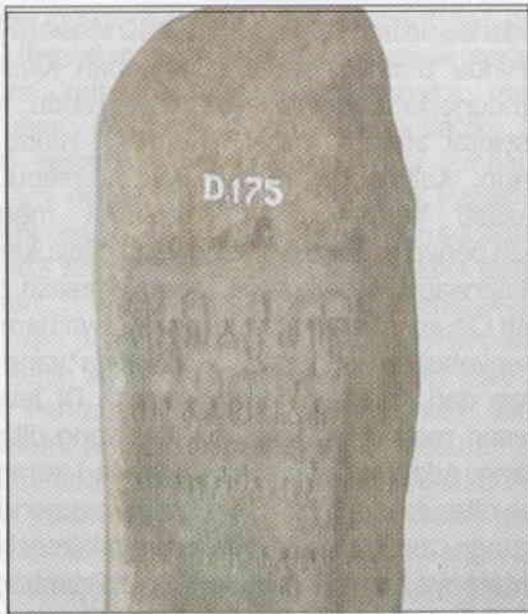


Foto: 3
Prasasti Yupa
Sumber: Koleksi Museum Nasional Jakarta

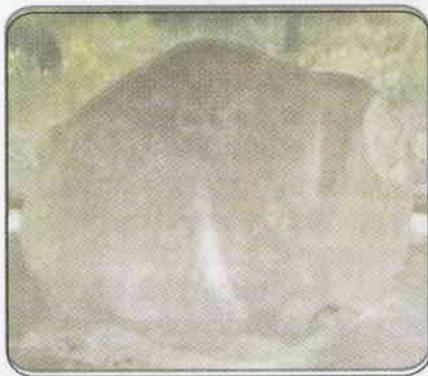


Foto: 4
Prasasti Ciaruteun
Sumber: <http://dadieditor.multiply.com/journal/item/119>
(Saung Kang Kadi)

Pada Jaman Klasik, selain kemajuan arsitektur bangunan, kemajuan aktivitas kehidupan masyarakat seperti perekonomian, social, budaya perdagangan dan politik telah terekam pula dalam berbagai sumber. Adapun pengungkapan aktivitas aktivitas perekonomian dan perdagangan maupun pertukaran barang terutama penggunaan uang dapat dilihat dalam:

1. Data Uang dalam Relief

Candi tidak berfungsi sebagai bangunan religius saja. Akan tetapi juga dapat menggambarkan kehidupan masyarakat pada jamannya. Pengungkapan penggambaran aktivitas kehidupan pada jamannya terekam dalam relief yang menghiasi bangunan tersebut. Demikian pula salah satu pengungkapan data penggunaan uang dalam periode tertentu dapat dilihat dari relief. Relief adalah motif atau dekoratif tertentu yang dipahat pada media tertentu seperti batu, kayu maupun logam. Makna dari relief dapat menggambarkan suatu cerlta tertentu maupun menggambarkan aktivitas manusia dalam keseharian dan lingkungannya pada masa relief tersebut dibuat. Khusus relief pada bangunan candi, biasanya dipahatkan pada bagian tertentu. Data penggunaan mata uang dalam relief diantaranya dapat dilihat dalam relief Borobudur.

Candi Borobudur di bangun pada masa dinasti Syailendra sekitar abad VIII Latar belakang Candi berdasarkan agama Budha. Relief di Candi Borobudur ini secara umum menceritakan kehidupan manusia dalam mencapai tataran kelihoodupan yang tertinggi berdasar ajaran Budha. Relief tersebut tersusun dalam beberapa episode yaitu:

Pertama, Kamadhatu, yaitu dunia yang masih dikuasai oleh *kama* atau "nafsu rendah".

Kedua, Rupadhatu.. Rupadhatu adalah dunia yang sudah dapat membebaskan diri dari *nafsu*, tetapi masih terikat oleh rupa dan bentuk. Tingkatan ini melambangkan *alam antara* yakni, antara *alam bawah* dan *alam atas* . Lantainya berbentuk persegi

Ketiga Arupadhatu (yang berarti tidak berupa atau tidak berwujud). Denah lantai berbentuk lingkaran. Tingkatan ini melambangkan *alam atas*, di mana manusia sudah bebas dari segala keinginan dan ikatan bentuk dan rupa, namun belum mencapai nirwana

Adapun susunan dan pembagian relief cerita pada dinding dan pagar langkan candi adalah sebagai berikut.

Tingkat	Posisi/letak	Cerita Relief	Jumlah Pigura
Kaki candi asli	-----	Kamawibhangga	60 pigura
Tingkat I	- dinding	a. Lalitawistara	20 pigura
-----	-----	b. Jataka/awadana	20 pigura
-----	- langkan	a. Jataka/awadana	72 pigura
-----	-----	b. Jataka/awadana	28 pigura
Tingkat II	- dinding	Gandawyuha	28 pigura
-----	- langkan	Jataka/awadana	00 pigura
Tingkat III	- dinding	Gandawyuha	8 pigura
-----	- langkan	Gandawyuha	8 pigura
Tingkat IV	- dinding	Gandawyuha	4 pigura
-----	- langkan	Gandawyuha	2 pigura
-----	Jumlah	-----	460 pigura

Relief Candi Borobudur yang menunjukkan penggunaan mata uang terdapat dalam episode Awadana Jataka. Relief ini terdapat dalam lorong 1 pada dinding candi seri bawah, nomor Ib. 82.

Pada panil ini terdapat tiga adegan. Adegan utama menggambarkan seorang tokoh bernama Maitakanyaka yang memberikan penghasilan kepada orang tuanya. Orang tuanya duduk di sebuah pendapa. seorang ibu menerima tas uang dan Maitraknyaka duduk di bawah mempersembahkan dengan hormat.

Adegan di sebelah kiri menggambarkan kesibukan para pembantu saudagar yang duduk dan berdiri dengan membawa hidangan dan sekelompok laki-laki membawa pundi-pundi yang berisi uang. Adegan tersebut juga terlihat ada orang yang

sedang memindahkan isi pundi-pundi yang berisi uang ke atas kapal. Adegan ini membuktikan bahwa Maitrakanyaka seorang saudagar yang memiliki uang yang banyak untuk aktivitas perdagangannya.

Sisi kiri atas terdapat adegan dua orang laki-laki, berpakaian seperti brahmana. Ciri khas dari seorang brahmana yaitu terlihat bahwa orang tersebut memakai jenggot panjang dan rambut di kepala. Salah satu dari orang tersebut memberikan sedekah dan lainnya menerima. Sisi sebelah kanan terdapat adegan utama, menggambarkan sebuah bangunan seperti candi kecil. Pintu masuk berhias dan dengan atap bertingkat yang kaya dengan hiasan antefik.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa motif dan dekoratif dalam panil relief Ib.82 berbentuk cincin dan Uang. Bagian atas terdapat pundi-pundi dalam posisi terbuka ke bawah sehingga tergambar cincin dan uang berjatuhan di sela-sela adegan inti. Adanya relief mata uang ini menunjukkan bahwa pada waktu pembangunan candi Borobudur masyarakat Jawa Kuno telah mengenal alat tukar dalam bentuk mata uang. Adegan ini juga dikenal relief hujan uang.

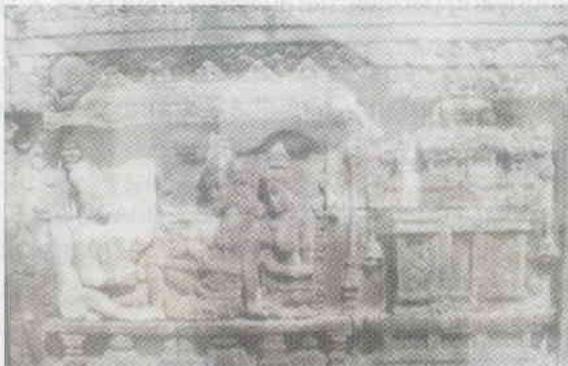


Foto: 5
Relief Hujan Uang

3. Data Uang Dalam Prasasti

Seiring dengan kemajuan pengetahuan dan aktivitas kehidupan masyarakat jaman Hindu- Budha, maka pengabdian peristiwa tertentu yang cukup penting dilakukan dalam bentuk tulisan. Media penulisannya dilakukan di atas batu, kayu, lontar maupun kulit binatang. Pada jaman Hindu Budha di Jawa Tengah, media penulisan tersebut yang dapat diketahui sampai sekarang adalah batu. Penulisan peristiwa tertentu pada media batu ini dikenal dengan sebutan Prasasti.

Di Jawa Tengah peristiwa yang cukup penting yang terkait erat dengan aktivitas perdagangan, pertukaran barang maupun penggunaan uang dapat ditelusur melalui berbagai prasasti sebagai berikut:

a. Prasasti Wurunggal (807 S) disimpan Museum Sriwedari

1. //namassiwaya// swasti saka warsatita 807 jyaistama dasami sukla tunglai Wagai wrshaspati. Wara. Tatkala danacarya munindra
2. mamli sawah karaman I parhyanan watak wurunggaling kurunan naranni nira kang sawah sima sanghyang padewa haran welyannya pirak 1 pa
3. sakpasak I ramanta pirak dharana 3 hana ta pananak ramanta si hutang nira dha 7 anung miu pinaka pasak-pasak muang wiwi 1 pada pira.
4. k ma 4, panda pirak wyaya kati 1 dha 10 Ma 4 parannika pirak panahur hutang ning wanwa I parhyanan anung rama rikang kala patih sang parhyahan

Artinya,

1. Atas nama dewa Siwa. Selamat tahun saka 807 telah berjalan, bulan Jyaista tanggal 10 bagian bulan terang, tunglai (hari ke 1 dari pekan siklus 6 hari), wagai (hari ke 3 dari pekan siklus 5 hari),

Wrhaspati (hari Kamis). Itulah saatnya Dancaryya Munidra

2. membeli sawah milik para Rama di Prahyanan wilayah Wurutunggal. Sawah itu ada di Kurunan. Ia dijadikan Sima bagi sanghyang di Dewaharan. Harga pembeliannya ialah perak 1 kati (nama ukuran berat kira-kira 0,61761 Kg)
3. Hadiah bagi ramanta (semacam ketua desa / urusan agrarian) sebesar perak 3 dharana (1 dharana = 0,002414Kg). Adalah anak ramanta yang mempunyai hutang sebanyak 7 dharana dan ikut diberi hadiah wiwi 1 pada 2 perak
4. masa (1 masa=0,002414 Kg) Jumlah perak untuk beaya ini ialah 1 kati 10 dharana dan 4 masa. Perak ini dimaksudkan untuk membayar hutang warga Desa Parhyanan. Adapun rama yang saat itu menjadi patih parhyanan ialah Sang Gola

b. Prasasti Kasugihan (829 S) disimpan Museum Sriwedari

A.2. Kasugihan leh Rakryan Kalang Bungkal bernama Dyah Manuku. Mereka diperkenankan member sesuatu sehubungan hadiah raja. Para Wahuta member imbalan kepada Rakryan Mawanua berupa perak 1 dharana. Juru para Nayaka ialah Rake Hni

B.5...Aya, teas semuanya menerima hadiah perak 1 dharana bagi tiap orang. Karaman (kesatuan rama) dari Sang Hadyan yang termasuk Wahuta Hyang menerima perak 8 masa semuanya....

c. Prasasti Talang II (825)

Prasasti ini berasal dari tepi sungai Bengawan Solo. Sekarang di Simpan di Museum Mangkunegaran.

B. 5. wusan makakmitana ikanang kamulan muang parahu umantassakna sang mahawan pratidina

pangguhanya mas ma 7

Artinya:

B. 5.....hendaknya penjaga bangunan perahu-perahu dalam hubungannya dengan penyeberangan di atas sungai Mahawan tiap-tiap hari dengan imbalan sebesar emas 7 masa

d. Prasasti Singuha

Ditemukan di Desa Kalasan tanggal 7 Juli 1934 oleh Martosoedijono, sekarang koleksi Museum Mangkunegaran,

6...jamwi rikang kala dyah malinju danacaryya manorasa anakwanua I samatalagi watak hasam panjang pasek-pasek maparah ing ramanta pirak 6 irama.

7... nta ing jamwi ma ramanta I sinaguha ma 6 sang manurat ma

Artinya

6... pangat jamwi (nama jabatan tinggi semisal hakim) ialah DyahMalinju bergelar Dancaryya Manorasa warga Desa Samatalagi wilayah Hasam Panjang. Hadiah (bea) yang diserahkan kepada ramanta di Mungu ialah perak 6 masa. Untuk ramanta

7... di Jamwi ialah 2 masa, untuk ramanta di Sinaguha ialah 6 masa, kepada yang menulis ini ialah 1 masa

e. Prasasti Renek Milik Mangkunegaran VII

IIb. 1. Hamalraken yen bhumi wragaji, sira parajinuru, sira para wansa ring wragaji sama malrake

2. yen Bhuminira sama sanak ring mek, puniku tta sampun kapasek kapagehan, pirak satak

Artinya

IIb.1. Yang menyatakan bahwa tanah itumilik Wragaji ialah

jinuru serta parakeluarga bangsawan di Wragaji, mereka menyatakan bahwa

2.....tanahnya itu milik keluarga I Renek. Itu semua sudah diteguhkan dan diberi pasek pasek sejumlah perak satak (dua ratus)

f. Prasasti PanguMulan (824)

Ditemukan di Desa Kembangarum, Kab Sleman, sekarang disimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta

III b. (2) ...mahawan madwal wras kahadang humaliwat irikang kala wuang I tungalahin mara ing pkan I sindihan

(3) ... winaih pirak ku 1 kupang ing sowing-sowang

Artinya:

III b. (2)...Penjual beras yang lewat (pada tempat upacara) dihentikan dari Tungalanin menuju ke pasa di Sindihan

(3) . Masing-masing diberi perak 1 kupang

g. Prasasti Tunahan (794)

A1b. 8. ... Mas ma 2 pamlya ni wadwa dmit sang hanungngang Wayu. Muwah winaihan anang I ma

9. ... li pirak dha 1

Artinya:

8. ... (uang) pembeli bagi rama Dmit ialah emas 2 masa. (uang) pembelian bagi hamba wayu serta pemberian bagi rama di Mama

9. ... li ialah perak 1 dharana

4. Uang dalam Berita Cina

Penelusuran penggunaan uang selain mempergunakan data-data di atas, juga dapat didapat dari berita-berita dari

Cina. Seperti kita ketahui bahwa pada jaman Hindu Budha atau sekitar abad ke 6 - 9 M, yaitu pada masa Dinasti Tang 618 - 907 M, Bangsa Cina juga telah meraungi lautan menuju Jawa untuk berdagang. Diantara kaum pedagang dan musafir tersebut di antaranya ada yang mencatat atau menulis kehidupan masyarakat Jawa Kuno. Diantara berita Cina yang ditulis kaum musafir dan pedagang pada jaman dinasti Song (960-1279) disebutkan bahwa dalam berdagang, penduduk Jawa pada masa itu memakai potongan-potongan emas, perak maupun tembaga sebagai mata uang.

Berita Cina lain juga menyebutkan bahwa mata uang yang beredar terbuat dari campuran dari perak, tembaga, dan timah. Uang tersebut berbentuk seperti dadu dan diberi cap. Uang ini dikenal uang Jawa She-p'o-kin. Uang yang disebut dalam berita Cina tersebut kemungkinan adalah uang emas jenis Polincito dan uang perak jenis sandalwoods. Adapun berat dari mata uang ini disebut Masa atau biasa disingkat Ma. Adapun beratnya standar 2,4 gram. Ukuran lain adalah Atak yaitu setengan dari Masa, atau mempunyai nilai dua Kupang atau ua Ku). Berat standar satuan Atak adalah 1,2 gram. Adapun Kupang disingkat Ku, mempunyai berat standar 0,60 gram, dan biasanya disebut seperempat ma.



Foto: 6
Uang Emas Jenis Polincito
Koleksi Museum Ranggawarsita



Foto: 7
Uang Perak Jenis Sandal woods
Koleksi Museum Ranggawarsita

Pada Jaman Dinasti Sung di Cina (960-1279) merupakan puncak-puncaknya dimana banyak sekali orang Cina yang datang ke Jawa untuk berdagang. Bersamaan dengan kedatangannya, dibawa juga uang koin. Mereka membawa mata uang sendiri yang disebut "Cash" atau "Caixa", Cassie, Pitje. Uang ini di masyarakat juga dikenal dengan uang kepeng ataupun uang Gobog. Penyebutan uang gobog umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa, sedangkan penyebutan uang kepeng banyak dilakukan oleh masyarakat Bali.



Foto: 8
Uang Gobog Bali

Penyebutan uang kepeng dan uang gobog sejatinya berbeda. Uang kepeng atau uang koin Cina sesuai dengan namanya adalah koin yang diproduksi di negeri Cina. Selain di produksi di Cina, uang Cina terkadang sebagian dibuat di Negara Annam dan Champa atau Vietnam.



Foto: 9
Uang Gobog Majapahit

Ciri khas uang koin Cina ini adalah terdapat lubang persegi di bagian tengahnya serta ada huruf Chinanya pada bagian sisinya. Sedangkan uang Gobog memiliki pengertian yang lebih luas. Semua koin tradisional yang memiliki lobang bagian tengahnya digolongkan sebagai uang gobog. Uang tradisional yaitu uang yang diproduksi dari kerajaan di Nusantara seperti halnya kerajaan Majapahit mengeluarkan uang gobog dengan ciri khas di antaranya terdapat gambar wayang.

Setelah terjadi penyerbuan oleh Dinasti Yuan / Mongol (1279-1368 Masehi) ke tanah Jawa pada tahun 1291 Masehi, yang akhirnya memunculkan kerajaan besar "Majapahit", maka terjadi stagnasi dalam hubungan perdagangan kedua negara tersebut. Tetapi stagnasi ini juga tidak berlangsung lama. Hubungan diplomatik mulai diperbaiki, dan akhirnya perdagangan mulai berjalan seperti semula.

Pada waktu bertahtanya kaisar Yong Le (1403-1425 Masehi) dari Dinasti Ming, raja memerintahkan Laksamana Cheng Ho untuk melakukan perjalanan muhibah ke banyak negara, yang salah satunya adalah tanah Jawa. Pada tahun 1405 Masehi, Cheng Ho untuk pertama kalinya mendarat di kota Tuban, Jawa Timur. Setelah itu mereka pergi ke Gresik, lalu ke Surabaya, dan akhirnya ke Majapahit, dimana raja bertempat tinggal. Orang Cina yang tinggal di Majapahit berasal dari Canton, Chang-

chou, dan Ch-uan-cu. Mereka menjadi orang kaya di sana. Tetapi tidak sedikit pula penduduk pribumi yang menjadi orang kaya dan terpandang. Dalam transaksi perdagangan, penduduk pribumi menggunakan kepeng Cina dari berbagai dinasti. Artinya bahwa penduduk pribumi tidak mengerti tulisan Cina yang tertera pada kepeng itu sehingga mau menerima uang Cina dari dinasti manapun seperti dinasti Tang, dinasti Song, dinasti Yuan yang mungkin sudah tidak berlaku lagi di negeri asalnya.

Dalam misinya, Cheng Ho ditemani oleh seorang juru tulis dan juga sebagai penerjemah yang sama-sama pemeluk agama Islam, yang bernama Ma Huan. Berikut ini beberapa petikan dari buku "Ying Yai Sheng Lan" yang ditulis oleh Ma Huan (terbit tahun 1416), mengenai apa yang dilihatnya pada waktu itu:

"Koin-koin Cina dari berbagai dinasti, umum digunakan disini"....."Dalam melakukan transaksi, pembayarannya memakai koin-koin cash tembaga Cina dari berbagai dinasti"....."Orang-orang disini (Jawa Timur) sangat senang dengan porselin-porselin Cina dengan motif Hijau bunga, kain sutra, manik-manik,dll. Mereka membelinya dengan uang-uang.

Bukti-bukti penggunaan mata uang Cina pada Jaman Hindu Budha khususnya jaman Majapahit sekitar abad ke 15 dapat dilihat dalam sebuah prasasti tembaga jaman Majapahit yang diantaranya adanya menyebutkan kata Pisis (Pieuau, 1960 I : 104 -107). Pieuau menafsirkan kata pisis adalah penyebutan untuk mata uang Cina. Akibat banyaknya jumlah peredaran uang kepeng tersebut, yang akhirnya menyisihkan mata uang lokal yang terbuat dari perak dan emas Masa dan Tahil.

Penggunaan mata uang kepeng disenangi oleh masyarakat, kemungkinan karena bentuk uang kepeng yang praktis. Bentuk uang kepeng dengan tengah uang berlubang menyebabkan uang tersebut dapat dibawa kemana. Cara yang dipakai adalah merenteng dengan tali lewat lubang tersebut. Biasanya uang itu direnteng dalam ikatan 1.000 buah per ikatnya. Cara ini

dapat dilihat temuan mata uang Cina di daerah Sragen Darmadi (40) di lahan sawah Dukuh Setogending RT 12, Desa Tanggan, Gesi, Sragen. pada tgl 23 Maret 2011 (Solo Pos, 26). Hal serupa juga ditemukan di Kendal. Uang kepeng seberat hampir 25 kg saat ditemukan direnteng dengan tali lawe atau tali dari tumbuhan tertentu.

Alasan lainnya bahwa koin perak dan emas lokal merupakan mata uang dalam pecahan besar. Masyarakat sangat membutuhkan uang-uang dalam nilai pecahan kecil, yang sangat diperlukan untuk perdagangan. Sebagai contoh, satu ekor kambing pada akhir abad ke IX, dapat dibeli dengan 4 perak Masa.

Persebaran uang China di Nusantara, cukup meluas tidak hanya di Jawa Timur saja, namun kondisi tersebut tampaknya juga terjadi Jawa Tengah. Berbagai sumber telah menyebutkan bahwa di berbagai pesisir di Jawa Tengah misalnya di Lasem, Juana, Kab. Jepara maupun Semarang telah terjadi pula perdagangan yang dilakukan oleh pedagang China. Baik orang China maupun pribumi masing-masing memiliki kepentingan dalam perdagangan maka uang China juga berlaku dikalangan masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena pedagang China ini hidup berdampingan dengan penguasa lokal baik dari kerajaan yang menguasai Jawa.

Oleh karena itu, persebaran mata uang Cina merata di Jawa. Hal ini dapat dilihat berbagai temuan uang China berbagai tempat dari ujung timur Jawa Tengah bagian pesisir Utara yaitu Kab. Rembang, Kab. Pati, Kab. Kudus, Kab., Kab. Batang, Kab. Pekalongan sampai Kab. Tegal. Adapun bagian Selatan dapat pula dilihat temuan di daerah, Kab. Sragen, Kab. Kod. Surakarta, Kab. Klaten, Kab. Magelang, Kab. Purworejo, Kab. Kebumen, Kab. Banyumas maupun Kab. Wonosobo.

Berdasar Koleksi mata uang Cina yang ada di Museum Jawa Tengah di antaranya dapat diambil sebagai contoh temuan dari Kec. Batang Ka. Pati dan dari Kec. Gebog, Kab. Kudus. Koleksi tersebut telah dibaca peneliti ahli numismatic Cina dari Perancin bernama Dennis Lombard dan Claudine Salomon.

Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mata Uang Koin Cina asal Kab. Pati

No	Dinasti	Tahun	Jumlah	Keterangan
1	Tang	618 - 859 M	49 Kp	
2	Song Utara	90 - 1126 M	305 Kp	
3	Daghi	1126 - 1131 M	1 Kp	
4	Song Selatan	1127 - 1260 M	11 Kp	
5	Ming	1368 - 1644 M	142 Kp	
6	Xianfu	-	22 Kp	Tanpa tahun
7	Huang Song Tong	-	112 Kp	Tanpa tahun
8	Tidak terbaca	-	71 Kp	Tanpa tahun
	Jumlah		713 Kp	

2. Mata Uang Koin Cina asal Kab. Kudus

No	Dinasti	Tahun	Jumlah	Keterangan
1	Tang	618 - 859 M	19 Kp	
2	Song Utara	90 - 1126 M	27 Kp	
3	Song Selatan	1127 - 1260 M	3 Kp	
4	Xianfu	-	2 Kp	Tanpa tahun
5	Huang Song Tong	-	5 Kp	Tanpa tahun
6	Da Song Yuan	-	5 Kp	Tanpa tahun
7	Tidak terbaca	-	9 Kp	
	Jumlah		81 Kp	

3. Jaman Islam

Penelusuran penggunaan mata uang pada masa Islam di Indonesia, dapat dilacak dari Kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu Kasultanan Peureuleh atau Perlak dengan sultannya yang pertama Alauddin Syah. Ia memerintah tahun 520-544 H atau 1161-1186 M. Penerus Alauddin Syah telah ditemukan makamnya adalah Sulaiman bin Abdullah yang wafat tahun 608 H atau 1211 M. Buku Zhufan Zhi, yang ditulis Zhao Rugua tahun 1225, mengutip catatan seorang ahli

geografi, Chou Ku-fei, tahun 1178 bahwa ada negeri orang Islam yang jaraknya hanya lima hari pelayaran dari Jawa. Mungkin negeri yang dimaksudkan adalah Peureulak, sebab Chu-fan-chi menyatakan pelayaran dari Jawa ke Brunai memakan waktu 15 hari. Eksistensi negeri Peureulak ini diperkuat oleh musafir Venesia yang termasyhur, bernama Marco Polo, satu abad kemudian. Ketika Marco Polo pulang dari Cina melalui laut pada tahun 1291, dia singgah di negeri Ferlec yang sudah memeluk agama Islam.

Sebagai jalur perdagangan di dekat semenanjung Malaka maka kerajaan ini banyak berhubungan dengan berbagai bangsa seperti Gujarat, Persia maupun bangsa di kawasan Timur Tengah. Hal ini tentu saja pertukaran barang atau aktivitas perdagangan banyak pula menggunakan mata uang asing. Sementara itu, kerajaan Aceh tercatat pula pernah mengeluarkan mata uang untuk perdagangannya. Uang Aceh tersebut bernafaskan Islam dengan tulisan beraksara Arab. Adapun tulisan tersebut berbunyi "as Sulthanas adil dan Muhammad Malikaz zahir. Uang tersebut dikenal pula dengan sebutan uang derham.

Penyebaran Islam di Nusantara secara damai serta ramainya pelayaran Internasional yang melibatkan para pedagang Islam telah pula merambah kawasan Jawa. Proses Islamisasi di Jawa melalui berbagai jalur seperti perdagangan, pernikahan, birokrasi, maupun pendidikan atau pesantren.

Di Jawa, Islam masuk melalui pesisir utara Pulau Jawa ditandai dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat pada tahun 475 Hijriah atau 1082 Masehi di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Gresik. Dilihat dari namanya, diperkirakan Fatimah adalah keturunan Hibatullah, salah satu dinasti di Persia. Di samping itu, di Gresik juga ditemukan makam Malik Ibrahim dari Kasyan (satu tempat di Persia) yang meninggal pada tahun 822 H atau 1419 M. Agak ke pedalaman, di Mojokerto juga ditemukan ratusan kubur Islam kuno. Makam tertua berangka tahun 1374 M. Diperkirakan makam-makam ini ialah makam keluarga istana

Majapahit.

Seiring dengan perkembangan jaman, pengaruh Islam telah semakin maju dan meluas ke Jawa Tengah. Hal ini terbukti munculnya Kerajaan Islam di Jawa yaitu Kerajaan Demak. Kekuasaan dan kemajuan dari kerajaan Demak ini banyak diceritakan oleh seorang petualangan Portugis bernama Tome Pires. Ia telah melukiskan keadaan di Jawa sekitar tahun 1515. Buku yang dikarangnya berjudul *Suma Oriental*.

Menurut Ia prosesi Islamisasi di Jawa ada dua cara yaitu masyarakat yang belum Islam sukarela masuk Islam dan cara memaksa pusat-pusat Bandar yang dikuasai orang bukan Islam direbut oleh kaum Islam. Namun demikian cara yang pertamalah yang cukup tua dan cepat mendapat simpati dalam proses Islamisasi di Jawa. (Graffdan Pigeaud , 1986: 31).

Pires juga menyebutkan peran tokoh-tokoh Islam dalam pengembangan Islam di Jawa. Tokoh tersebut dikenal dengan sebutan Walisongo. Mereka telah turut pula memberi nasihat dan sering melakukan tukar menukar pikiran berkaitan kehidupan kemasyarakatan yang dikenal dengan sebutan Musawaratan (Graffdan Pigeaud , 1986: 31) . Adapun raja pertama Demak pertama yang terkenal adalah R. Fatah, kemudian berturut-turut Pangeran Sabrang Lor dan Sultan Trenggono. Dalam kurus waktu 1504 - 1546, dibantu oleh para penasihat dari kaum ulama (Walisongo) wilayah kerajaan Demak telah diperluas ke Barat dan ke Timur dari Jawa Tengah.

Sebagai kerajaan Islam yang kuat dan maju, ia berusaha mengembangkan pengaruhnya ke berbagai wilayah. Usaha tersebut di antaranya adalah berusaha menduduki wilayah kekuasaan Brawijaya di daerah perbatasan seperti Tuban, Lasem dan berusaha pula member pengaruh ke masyarakat di daerah pedalaman Jawa. Usaha tersebut berhasil sehingga kerajaan Majapahi akhir dapat direbut dan banyak adipati yang secara damai mengakui kerajaan Demak dan takluk kepadanya.

Usaha perluasan kekuasaan dan perdagangan kerajaan Demak juga diperlihatkannya dalam usaha membebaskan

Malaka dari monopoli perdagangan yang dilakukan oleh Portugis. Pires mengisahkan setelah Pate Unus berkuasa, ia merencanakan serangan terhadap Malaka. Pada waktu itu Malaka dikuasai Portugis pimpinan Alfonso d'Albuquerque. Eropa. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1512 - 1513. Namun sayang dalam serangan tersebut, Pasukan Pate Unus kalah dan kapal yang kembali hanya 10 Jung dan 10 kapal barang. Kemunculan Kerajaan Islam yang kuat di Demak, telah memunculkan kota dagang di berbagai pesisir utara Jawa. Kota tersebut diantaranya adalah Banten. Kerajaan Banten ini dalam rangka memperlancar perdagangannya telah membuat uang koin. Kerajaan Banten ini memproduksi 3 koin bolong dengan berbagai bentuk. Koin dari Banten ini dikenal dengan *pertama* Koin Pangeran atau Ratou. Tanda koin gobog ini memakai aksara Jawa Kuno. *Kedua* Koin Sri Dandan. Koin ini memakai tulisan 40 dengan menggunakan angka Jawa Kuno dan *ketiga* Koin Kecubung. Koin ini memakai tulisan Arab Melayu



Foto: 10

Contoh koin kerajaan Banten

Sumber image : site Bank Indonesia

Walaupun kerajaan Demak telah mampu memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat baik secara perdagangan maupun kehidupan religi. Namun demikian, walaupun kerajaan ini telah maju dan kuat, bukti penggunaan mata uang terbitan kerajaan masih belum terungkap.

Kemungkinan besar perdagangan yang dilakukan masih

tetap mempergunakan uang kepeng atau uang Cina. Hal ini terkait erat banyaknya kaum pedagang Cina beraktivitas di Wilayah Kerajaan Demak, Seperti di daerah Lasem, Tuban, Kudus. Selain itu hubungan dagang antara Cina dan pribumi telah berlangsung cukup lama. Bahkan secara genealogi banyak para ahli telah menghubungkan adanya keterkaitan hubungan darah antara Raja Demak dengan bangsa Cina. (Graffdan Pigeaud, 1986: 42 -52).

Penggunaan uang kepeng dalam aktivitas perekonomian tersebut ditegaskan oleh Kasie Museum dan Purbakala Kab. Kendal saat mengunjungi temuan uang kepeng di Kecamatan Singorojo, Kab. Kendal. Ia mengungkapkan bahwa uang kepeng yang berasal dari dinasti Qing akhir atau Ming itu, kemungkinan akan dipakai untuk membiayai pembangunan masjid oleh seorang ulama keturunan dari Sunan Muria.

4. Jaman Pendudukan Portugis

Portugis telah menguasai Malaka pada tahun 1511. Berdasarkan berita-berita kaum musafir dan kaum pedagang saat itu yang menjelajahi Nusantara maka diketahui bahwa nusantara adalah daerah yang kaya komoditas yang sangat laku di pasaran Eropa. Komoditas tersebut adalah rempah-rempah dari Maluku. Oleh karena itu, saat pasukan Kerajaan Demak berusaha merebut Malaka, maka Portugis berusaha mempertahankannya.

Dalam rangka menuju daerah Maluku, Portugis juga telah melihat makmur dan suburnya serta ramainya perdagangan di pantai utara Jawa. Lalu lintas perdagangan yang cukup ramai di pesisir Utara tersebut telah menjadi sumber pendapatan penting bagi kota-kota pelabuhan di pesisir Utara Jawa. Daya tarik tersebut menyebabkan Portugis juga berkenginan singgah dan melakukan perdagangan di masyarakat tersebut. Terlebih lagi raja Jawa telah berkali-kali berusaha merebut Malaka. Oleh karena itulah lambat laun pelayaran dagang Portugis telah menyusup masuk ke wilayah pesisir Utara Jawa tersebut sekitar abad ke XVI. Hal tersebut tentunya

telah merugikan kemakmuran kota-kota pelabuhan di pantai Utara Jawa.



Foto: 11
Uang Portugis dari Sumenep
Koleksi Museum Ranggawarsita

Berdasarkan berita dari De Barros musafir dari Portugis yang diikuti oleh Veth, Java jil I, hal 269 diterangkan sebagai berikut Kapal Jawa tidak dapat menandingi Kapal Portugis yang dilengkapi dengan meriam. Oleh karena itulah serangan Portugis terhadap salah satu pelabuhan di Jawa dapat dilakukan dengan sukses. Kesuksesan tersebut dilengkapi pula dengan didirikannya benteng yang sekarang dikenal dengan Benteng Portugis. Benteng tersebut dilengkapi pula dengan meriam.

Pengaruh Portugis di tempat perdagangan yang strategis tersebut tentunya telah memberi warna dalam sektor perdagangannya. Salah satunya adalah uang. Disamping uang kepeng yang beredar di masyarakat, uang Portugis juga berlaku. Namun demikian, peredarannya tidak seramai uang kepeng. Pengaruh uang buatan Portugis ini juga muncul di daerah Sumenep, Madura. Seperti kita ketahui bahwa pada

masa itu, Sumenep sangat dekat dengan Kerajaan Demak. Dalam rangka kelancaran perdagangan di wilayah tersebut Kerajaan Sumenep menerbitkan uang lokal yang terbuat dari lempengan perak. Perak tersebut dibuat oleh Portugis. Lambang Portugis tampak di uang tersebut.

5. Penjajahan Hindia Belanda

Embrio penjajahan pemerintahan Hindia Belanda dapat dilacak dari perdagangan di Selat Malaka yang cukup ramai. Perdagangan yang ramai tentunya terjadi persaingan. Berdasarkan berita-berita dari kaum pedagang yang masuk ke telinga bangsa Eropa, bahwa di belahan timur nusantara kaya akan rempah-rempah, maka bangsa Belanda berusaha mengadu kewilayah tersebut. Untuk mewujudkan hal itu maka pada tahun 1595 Bangsa Belanda mendaratkan kapal-kapalnya di daratan Indonesia khususnya di Banten. Pada saat itu Kota dan Kerajaan Banten sudah cukup ramai perdagangannya. Ekspedisi Belanda ini dikepalai oleh dua bersaudara, Coernelis dan Frederick de Houtman, dengan armadanya yang terdiri dari 4 kapal dengan 249 awak kapal dan 64 meriam. Mereka mendarat di pelabuhan Banten untuk membeli rempah-rempah yang pada waktu itu sangat menguntungkan di pasaran Eropa.

Keangkuhan dari pembesar Belanda terhadap sang penguasa Banten menyebabkan kedua belah pihak berselisih, sehingga Sang penguasa Banten menahan Cornelis pada bulan September 1595 sampai Februari 1596. Cornelis akhirnya dapat dibebaskan dengan syarat harus membayar uang tebusan. Keberhasilan de Houtman ini akhirnya diikuti oleh perusahaan-perusahaan Belanda lainnya, dan mulailah masa perlombaan mencari rempah-rempah di Indonesia, terutama di Jawa dan Maluku.

Pada bulan Maret 1599, Jacob van Neck untuk pertama kalinya berhasil mencapai "pulau rempah-rempah" Maluku. Dari ekspedisi tersebut, mereka memperoleh keuntungan yang

sangat besar. Setelah itu dua perusahaan Belanda, Yaitu United Amsterdam Company (15941602), dan United Zeeland Company (15971602), juga ikut meramaikan ekspedisi ke Indonesia. Mereka juga mencetak mata uangnya sendiri guna dipakai sebagai alat pembayaran. Pada tahun 1601 Amsterdam Company mencetak koin-koin perak dengan pecahan $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, 1, 2, 4 dan 8 Reals. Sedangkan Zeeland Company mencetak koin peraknya dengan pecahan 8 Reales pada tahun 1602.

Perlombaan mencari rempah-rempah di Nusantara akhirnya menimbulkan persaingan usaha. Akibat hal ini harga rempah-rempah melonjak tajam, sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi semakin tipis. Akhirnya pada bulan Maret tahun 1602, kedua perusahaan tersebut dilebur, dan didirikan sebuah perusahaan dagang baru yang dinamakan VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie).



Foto: 12

Uang VOC

Koleksi Museum Ranggawarsita

Pada awal pendirian VOC, perusahaan ini hanya berkecimpung masalah perdagangan. Namun demikian dalam perkembangan berikutnya, untuk mengamankan asset dan jalur perdagangannya VOC juga merekrut pasukan, mengumumkan perang, mendirikan benteng-benteng, dan yang terutama sekali menghancurkan musuh-musuh dagangnya, seperti Portugis, Spanyol dan Inggris.

Selama lebih dari seabad sejak tahun 1602 VOC melakukan monopoli perdagangan di kepulauan Indonesia, mereka tidak pernah mencetak koinnya sendiri untuk diedarkan di Hindia Belanda. Walaupun pernah dicetak koin-koin dengan lambang VOC pada tahun 1644 dan 1645, namun koin-koin tersebut adalah koin darurat atau Emergency coin guna menanggulangi langkanya koin-koin dalam pecahan kecil, dan bukan produk resmi dari VOC. Yang pertama adalah berbahan tembaga, dicetak kira-kira pada bulan Agustus tahun 1644, dengan pecahan $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{2}$ Stuiver. Koin-koin ini dicetak oleh seorang Cina yang tinggal di Batavia, yang bernama Conjok. Namun pada tanggal 21 September 1644, koin-koin tersebut ditarik karena The Seventeen melarang koin-koin tersebut digunakan dalam peredaran.

Sedangkan koin-koin dengan 1645 adalah koin-koin perak, dengan pecahan 12, 24, dan 48 Stuiver. Koin-koin ini juga dicetak oleh Conjok bersama seorang ahli emas bangsa Belanda yang tinggal di Batavia, yang bernama Jan Ferman, kira-kira pada bulan Maret 1645. Setelah koin-koin ini diedarkan, muncul banyak sekali pemalsuan, sehingga pada tanggal 23 September 1647, koin-koin inipun harus berhenti dalam peredaran. Koin perak Batavia dengan tahun 1645 ini keberadaannya sangat langka sekali. Koin dengan pecahan 48 Stuiver pernah dilelang pada tahun 1989 dengan nilai US\$32.000!

Koin VOC yang pertama kali dicetak secara resmi adalah koin tembaga 1726 dengan pecahan 1 Doit (Duit). Koin-koin tersebut pada awalnya dicetak di Dordrecht, Holland, dimana pada satu sisi terdapat lambang VOC dan pada sisi lainnya

terdapat lambang provinsi Holland. Setelah itu dicetak koin-koin dari provinsi lainnya seperti Gelderland, Utrecht, West Friesland, dan Zeeland. Koin-koin ini dinyatakan tidak berlaku di negeri induknya Belanda. Uang tersebut hanya berlaku dan diedarkan dimana VOC berada. Peredaran doit tembaga ini cukup luas karena diedarkan juga di daerah Coromandel, Cochin, Malaka dan Ceylon. Adapun nilai penukaran untuk 1 Stuiver = 4 Doit.

Sementara itu, oleh karena kebutuhan uang dengan nilai nominal yang lebih kecil, maka untuk pertama kalinya tahun 1749 Holland mencetak mata uang tembaga dengan pecahan setengah Doit. Selain dari tembaga, koin-koin Doit dan setengah doit juga dicetak dengan bahan perak. Guna kelangsungan kebutuhan nilai uang yang lebih kecil, Belanda juga memanfaatkan koin-koin bolong Cash Cina dalam transaksi perdagangan. Oleh karena itu antara uang cash atau kepeng Cina dan Doit Kompeni penggunaannya berdampingan.

VOC juga mencetak koin-koin perak dengan sebutan "Ducaton" atau "Silver Ryder". Dinamakan Silver Ryder karena koin yang terbuat dari perak itu pada sisi mukanya terdapat gambar seorang menaiki kuda. Nilai tukar untuk satu *Dukat* sama dengan 60 Stuiver atau bernilai 240 *Doits*.

Disamping koin dukat penunggang kuda, dicetak juga koin perak dengan pecahan $\frac{1}{2}$, 1, dan 3 Gulden, dengan gambar Dewi Pallas yang sedang berdiri sambil memegang tongkat. Orang lokal menyebut koin ini sebagai "Koin Tongkat", dimana untuk setiap guldennya mempunyai nilai 20 Stuivers atau sama dengan 80 Doit.

Di Jawa Tengah, VOC telah pula menguasai perdagangan dan mengalahkan penguasa perdagangan dari kerajaan Mataram beserta adipati-adipatinya. Bahkan VOC dengan kelihainya melihat perpecahan dari dalam kraton dan munculnya pemberontakan yang merorong kekuasaan raja maka mereka berinisiatif untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada. Usaha yang dilakukan adalah

membantu salah satu pihak. Namun usaha tersebut dilakukan tidak gratis tetapi ada syarat tertentu atau ada perjanjiannya. Hal ini terjadi pada masa Amangkurat I dan II. Akibat perjanjian tersebut VOC diberi hak untuk mencetak mata uangnya sendiri. Berdasarkan hak tersebut, VOC membuat uang dengan desain tulisan dalam huruf arab pada kedua sisinya. Uang ini dikenal dengan nama "Derham Djawi" atau "Java Ducat" atau "Gold Rupee" (untuk koin emas), dan "Silver Java Rupee" (untuk koin Peraknya).

Pada tahun 1744, hak pembuatan uang tersebut diwujudkan oleh VOC di Percetakan uang di Batavia. Bentuk uang tersebut berupa uang logam. Desain koin dibuat oleh Mintmaster Theodorus Justinus Rheen, yang pada tahun 1745 digantikan oleh Paulus Dorsman sebagai Mintmaster di Batavia. Pada bagian muka terdapat tulisan dalam bahasa Arab: "Lla djazirat Djawa al-kabir", sedang di bagian belakangnya: "Derham min Kompani Welandawi". Yang artinya: "Uang milik perusahaan Belanda untuk Pulau Jawa Besar". Koin derham emas ini mempunyai nilai sebesar 16 Silver Rupee atau 16 Gulden. Dalam peluncurannya, koin emas Djawi ini sangat disukai oleh masyarakat, sehingga pada tahun 1747-1750 mulai dibuat koin perak Jawa Rupee. Rupanya pemalsuan uang bukan hanya dilakukan oleh orang-orang jaman sekarang saja. Begitu Derham Djawi diluncurkan, beberapa tahun kemudian telah muncul koin-koin palsu beredar di pasaran. Akibatnya pada tahun 1751 koin-koin ini ditarik dari peredaran, dan pencetakan uang di Batavia untuk sementara tidak berproduksi.

Pada tahun 1765, diberitakan peraturan bahwa orang-orang pribadi yang mempunyai emas dapat dikonversi menjadi koin. Dengan peraturan itu, maka pada tahun 1765 mulai dibuat koin-koin emas Java Rupee, dengan pecahan 1, 2 dan 4 emas Rupee. Namun demikian, banyak yang beredar telah memunculkan uang palsu. Guna menekan penggunaan uang palsu tersebut, koin-koin inipun pada

tahun 1768 harus ditarik kembali.

Koin-koin dengan nilai pecahan kecil selalu menjadi kendala dalam peredaran uang. Untuk memecahkan persoalan itu maka pada tahun 1764 dicetak koin-koin pitis dari tembaga merah yang bernilai setengah Doit. Pada bagian muka tercetak: "Duyt Javas", sedangkan di baliknya dalam bahasa Arab Melayu: "Doewit Djawa".

Bantuan untuk meredam pemberontakan-pemberontakan ternyata telah menguras kantong VOC. Sementara itu dari dalam VOC sendiri, telah terjadi kesalahan pengelolaan, korupsi keuangan sejak tahun 1795. Akhirnya pada tahun 1799 VOC dinyatakan bangkrut. Saldo Kerugian ditaksir mencapai 134,7 Golden. Semua harta dan kekuasaannya diambil alih oleh pemerintah Belanda, yang saat itu bernama Republik Batavia. Demikianlah masa-masa VOC di Indonesia, yang berakhir dengan sangat mengenaskan. Walaupun pada mulanya kehadiran VOC adalah untuk berdagang, namun VOC merupakan cikal bakal dari kolonialisasi Belanda, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain dimana VOC membuka markas besarnya.

Peralihan manajemen pengelolaan keuangan dari VOC ke pemerintah Hindia Belanda telah melahirkan krisis kelangkaan uang. Oleh karena itu, dicetaklah uang darurat atau "Emergency coin" karena tidak tersedianya uang pecahan kecil dalam jumlah yang mencukupi. Biasanya hal ini terjadi karena tidak adanya kiriman koin-koin dari negeri Belanda, atau belum datangnya Jung-Jung Cina yang biasa menyuplai. Salah satu bentuk uang darurat adalah apa yang dinamakan Bonk, yang merupakan potongan-potongan dari batangan tembaga ex Jepang. Potongan tembaga itu dicap pada kedua sisinya dengan berat yang standard, dan tidak dicetak dalam beberapa pecahan, seperti $\frac{1}{2}$, 1 atau 2 Stuiver (1 Stuiver = 4 Doit).

Pada tahun 1796 dan 1797 dicetak juga doit-doit darurat yang terbuat dari timah, dan beredar bersamaan dengan Bonk. Pada bagian sebelah muka terdapat lambang VOC dan huruf "N" di atasnya (singkatan dari Nederlansche). Di bagian

belakangnya tertulis: 1 Duyt 1796 / 7 karena doit-doit palsu dari timbal (lead) banyak beredar, maka doit timah itu ditarik dari peredarannya untuk dilebur kembali, yang mengakibatkan doit-doit timah itu menjadi sangat langka sekali. Koin-koin darurat dalam pecahan Stuiver juga dicetak pada tahun 1799 dan 1800. Koin-koin ini terbuat dari campuran dua bahan, yaitu perunggu hasil leburan dari leburan meriam-meriam yang telah rusak, dan timbal (lead). Pada sisi muka dicetak: JAVA 1799 / 1800, dan di baliknya dicetak : 1 Stuiver.

Peralihan kekuasaan perdagangan VOC ke pemerintah Belanda telah pula memberi warna perdagangan dan peredaran uang di Nusantara. Unsur-unsur monopoli perdagangan dan eksplorasi negara jajahan yang dilakukan VOC tetap dipertahankan. Gubernur Jenderal Belanda sejak Pieter Van Overstraten (1799), H.W Daendles (1808 1811) G.A Baron Van der Capellen (1818 1826), Du Bus Ghisingnies (1826 1830, J Van den Bosh (1830 1870) sampai Carda VanStarlenborg stachour (1936-1942) telah berusaha memenuhi pundi-pundi keuangan pemerintah Belanda. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dapat tampak dari usaha-usaha perkebunan di Jawa. Guna kelancaran arus perdagangan dibuat pula jalan antara Anyer sampai Panarukan. Jalan tersebut dikenal dengan jalan Daendles, karena masa pengerjaannya pada masa Gubernur Jendral HW Daendles.

Melihat arus perdagangan yang semakin maju dan menjaga agar transaksi perdagangan tetap lancar maka pemerintah Belanda juga mendirikan Bank. Bank Belanda tersebut didirikan pada tanggal 24 Januari 1828 dan diberi nama De Javashe Bank. Bank tersebut tidak hanya mengatur sirkulasi keuangan dalam perdagangan, kegiatan komersial seperti diposito, menabung, kredit tetapi diberi hak pula untuk mengeluarkan uang kertas.

Mata uang yang diterbitkan oleh De Javash Bank tidak melampaui 1.120.000 Gulden. Uang tersebut dipesan dan dicetak di perusahaan Enschede en Zoom di Haarlem. Uang

tersebut terdiri dari pecahan 25, 50, 100, 200, 500 dan 100. Uang tersebut terbit tahun 1828.

Usaha lain dari pemerintah Hindia Belanda untuk menambah kas keuangannya yang paling nampak adalah sistem tanam paksa. Sistem tanam paksa ini dilakukan saat Gubernur Jenderal Van de Bosh berkuasa. Hal ini dilakukan mengingat keuangan pemerintah Belanda di negeri Belanda sendiri telah menipis akibat perang melawan Belgia, sementara itu, di Jawa sendiri keuangannya kacau akibat adanya pemberontakan P. Diponegoro. Guna menumpas pemberontakan P Diponegoro, pemerintah Belanda telah merogoh kocek mencapai 20 Juta Golden (Mawarti Djoened, 1990: 206).

Tanam paksa yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dalam berbagai sektor telah banyak memberi banyak keuntungan. Keuntungan tersebut tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Periode	Keuntungan Pemerintah Belanda
1841 - 1863	461 Juta Golden
1863 - 1866	692 Juta Golden
1867 - 1877	151 Juta Golden

Uang untuk mengisi kas Belanda tersebut dicetak dengan nilai pecahan Satu dan Dua Sen. Jumlah uang yang begitu banyak beredar di masyarakat, hal ini dapat mengacaukan perdagangan. Oleh karena itulah pada jaman Pemerintahan Raja Willem I pada tahun 1840 dilakukan standarisasi uang dan diterbitkan koin perak 2.5. Kebijakan tersebut kemudian berlanjut pada masa-masa pemerintahan Raja Willem II, Willem III, aneka macam mata uang baik emas, perak, dan tembaga. Pada masa pemerintahan Raja Willem II (1840-1849), percetakan uang di Batavia dan di Surabaya ditutup untuk selama-lamanya. Batavia ditutup pada bulan Januari

1843, sedangkan Surabaya pada akhir tahun 1843. Dengan ditutupnya percetakan uang di Jawa, maka sejak saat itu semua mata-uang dikirim langsung dari negeri Belanda.

Pada jaman Raja Willem III (1849-1890), pernah dicetak koin perak dengan nilai 1/20 Gulden (Kelip). Koin ini bentuknya sangat kecil sekali, sehingga tidak diproduksi kembali setelah cetakan kedua tahun 1855. Koin-koin Sen dari tembaga juga dicetak, dengan pecahan 1 dan 2 ½ Sen. Pada masa-masa inilah koin cash Cina mulai ditinggalkan pemakaiannya. Koin tembaga 2 ½ sen disebut sebagai uang "Gobang" atau "Benggol", dan mempunyai fungsinya yang lain, yaitu sebagai alat "Kerokan".

Pada waktu bertahtanya Ratu Wilhelmina (1890-1948), timbul perang dunia kedua, dimana tahun 1940 Jerman menginvasi serta menduduki Belanda. Keluarga kerajaan termasuk Ratu Wilhelmina lari ke Inggris dengan memakai kapal kargo. Dan ditempat pelariannya itu, Ratu membentuk "pemerintahan dalam pengasingan". Pada masa perang itu, koin-koin tahun 1941-45 dicetak di Amerika, dengan tambahan huruf kecil pada bagian belakang bawah. Huruf "D" adalah singkatan dari "Denver" (1943-1945); "P" adalah "Philadelphia" (1941-1945); dan "S" untuk "San Francisco" (1944-1945). Pada tahun 1945, setelah kekalahan Jerman, Ratu kembali ke negerinya Belanda. Namun pada tanggal 17 Agustus 1945 negara jajahannya di bagian timur telah memproklamasikan kemerdekaannya menjadi Republik Indonesia!

6. Jaman Pendudukan Perancis

Pada saat dunia dilanda Perang dunia Pertama, Perancis telah melebarkan sayapnya ke wilayah Negara Belanda. Pendudukan Perancis ke Belanda terjadi tahun 1806. Walaupun Belanda telah diduduki oleh Perancis, namun dampak terhadap control pendudukan Belanda di Indonesia sangat kecil. Adapun dampak terhadap mata uang dapat terlihat dengan adanya pemerintah Perancis memberlakukan dan menerbitkan mata uang koin 2 Stuivers (Sols) dan 1 Stuiver (12 Deniers) berlaku

di wilayah Hindia Belanda.

Selain itu, khusus di Indonesia, pada masa Daendels menjadi Gubernur Jendral yang baru di Hindia Belanda tahun 1808, memerintahkan agar koin-koin dicetak dengan nama raja L.N. (Louis Napoleon), baik dengan huruf Blok maupun dengan Hiasan (Ornate).

Daendels Tahun 1809 juga membuka percetakan mata-uang yang baru di Surabaya, yang mengakibatkan percetakan uang Batavia menjadi mandeg. Adapun koin pertama yang dicetak di Surabaya adalah duit tembaga dengan tulisan "JAVA 1806" serta lambang VOC dibalik-nya.

Walaupun tertera tahun 1806, namun koin itu sendiri baru dicetak pada bulan Februari 1807.

7. Jaman Pendudukan Inggris

Bangsa Eropa yang mengalami Perang Dunia Pertama telah menyebabkan salah satu penguasa perang waktu itu yaitu Inggris juga ingin menebarkan pengaruhnya di Indonesia. Inggris saat perang dunia pertama telah menduduki Selat malaka atau di wilayah semenanjung malaka, ia ingin menduduki Indoensia. Wilayah Nusantara pada saat itu diduduki oleh Hindia Belanda. Hal ini dapat terwujud oleh Inggris pada tahun 1811. Sebagai penguasa di Nusantara, maka ditunjuklah Sir Thomas Stamford Raffles sebagai Gubernur Jenderal.

Dampak dari pendudukan Inggris di nusantara terhadap mata uang di masyarakat adalah Satu seri koin menarik yang dicetak pada masa pendudukan Inggris adalah koin Java Rupee yang terbuat dari emas dan perak. Pada bagian depannya ditulis dalam bahasa Jawa kuno, "Kempni Hingglis, jasa hing Sura-pringga. Tahun Ajisaka AS 1741". Sedangkan dibaliknya tertulis dalam bahasa Arab Melayu : "Hinglish, sikkah kompani, sannah AH 1229 dhuriba, dar djazirat Djawa".

Selain uang di atas, di Jawa juga beredar uang Inggris. Uang tersebut bertuliskan EIC atau East India Company. EIC ini nampaknya perkumpulan perdagangan Inggris saingan dari

VOC atau Verenigde Oost Indische Compagnie. atau perkumpulan perdagangan penguasa Belanda yang sudah cukup lama. Semua koin-koin pada masa pendudukan Inggris dicetak di Surabaya, kecuali koin-koin darurat Doit Java dari timah murni Bangka dengan tahun 1813 dan 1814, yang dicetak di Batavia. Setelah kekalahan Napoleon di Eropa, maka berdasarkan perjanjian Wina tahun 1814 Inggris harus mengembalikan Jawa dan daerah lainnya kepada Belanda. Penyerahan koloni itu sendiri baru dilaksanakan Inggris pada tanggal 16 Agustus 1816.

8. Jaman Pendudukan Jepang

Pada masa perang dunia kedua, Jepang dengan armada perangnya telah menjelajahi dan menduduki Asia Timur dan Asia Tenggara. Pada waktu itu melalui semboyan 3 A nya, yaitu Jepang pemimpin Asia, Jepang cahaya Asia, dan Jepang pelindung Asia. Kehadiran Balatentara Jepang disambut dengan suka cita karena Jepang dianggap sebagai 'saudara tua' yang akan membebaskan bangsa-bangsa Asia dari belenggu penjajahan negara-negara Barat. Hal ini karena wilayah Asia Timur dan Asia tenggara dikuasai Belanda, Inggris, Portugis maupun Amerika cukup lama dan sengsara.

Secara resmi Jepang telah menguasai Indonesia sejak tanggal 8 Maret 1942. Hal tertuang dalam perjanjian Kalijati di Bandung tanpa syarat. Pendudukan Jepang di Indonesia hanya berlangsung selama tiga setengah tahun. Jepang banyak mencetak mata-uang kertas, dan hanya satu seri koin saja yang dicetak, yaitu pecahan 1, 5 dan 10 Sen. Semuanya dicetak dengan tahun Jepang 2603 dan 2604 (1943 dan 1944 Masehi), yang dituangkan dalam Undang-Undang Pemerintahan Militer Jepang No. 2 tertanggal 8 Maret 2602 (1942). Koin pecahan 1 dan 5 Sen terbuat dari Aluminium, sedangkan koin nominal 10 Sen terbuat dari timah. Pada koin-koin nominal 5 dan 10 Sen, dibagian muka terdapat gambar Wayang, sedangkan nominal 1 Sen terdapat gambar kepala wayang. Dibagian belakangnya terdapat tulisan Jepang, JAVA, Nominal (Sen), dan tahun

Jepang 2603/04.

9. Jaman Pemerintahan Republik Indonesia (1945 Sekarang)

a. Masa Awal Kemerdekaan

Kedaaan ekonomi di Indonesia pada awal kemerdekaan ditandai dengan hiperinflasi akibat peredaran beberapa mata uang yang tidak terkendali. Sementara itu, Pemerintah RI belum memiliki mata uang. Ada tiga mata uang yang dinyatakan berlaku oleh pemerintah RI pada tanggal 1 Oktober 1945, yaitu mata uang Jepang, mata uang Hindia Belanda, dan mata uang De Javasche Bank.



Foto: 13

Mata **uang** Hindia Belanda dan mata **uang** De Javasche bank

Sumber image : site Bank Indonesia

Diantara ketiga mata uang tersebut yang nilai tukarnya mengalami penurunan tajam adalah mata uang Jepang. Peredarannya mencapai empat milyar rupiah sehingga mata uang Jepang tersebut menjadi sumber hiperinflasi (Peruri, 1984: 27). Lapisan masyarakat yang paling menderita adalah petani, karena merekalah yang paling

banyak menyimpan mata uang Jepang.

Kekacauan ekonomi akibat hiperinflasi diperparah oleh kebijakan Panglima AFNEI (Allied Forces Netherlands East Indies) Letjen Sir Montagu Stopford yang pada 6 Maret 1946 mengumumkan pemberlakuan mata uang NICA di seluruh wilayah Indonesia yang telah diduduki oleh pasukan AFNEI. Kebijakan ini diprotes keras oleh pemerintah RI, karena melanggar persetujuan bahwa masing-masing pihak tidak boleh mengeluarkan mata uang baru selama belum adanya penyelesaian politik. Namun protes keras ini diabaikan oleh AFNEI. Mata uang NICA digunakan AFNEI untuk membiayai operasi-operasi militernya di Indonesia dan sekaligus mengacaukan perekonomian nasional, sehingga akan muncul krisis kepercayaan rakyat terhadap kemampuan pemerintah RI dalam mengatasi persoalan ekonomi nasional.

Karena protesnya tidak ditanggapi, maka pemerintah RI mengeluarkan kebijakan yang melarang seluruh rakyat Indonesia menggunakan mata uang NICA sebagai alat tukar. Langkah ini sangat penting karena peredaran mata uang NICA berada di luar kendali pemerintah RI, sehingga menyulitkan perbaikan ekonomi nasional.

Oleh karena AFNEI tidak mencabut pemberlakuan mata uang NICA, maka pada tanggal 29 malam 30 Oktober 1946, pukul 24.00 pemerintah RI memberlakukan mata uang baru ORI (Oeang Republik Indonesia). Uang sebagai alat tukar yang sah di seluruh wilayah RI. Pemberlakuan uang ORI ini diumumkan oleh DR Moh. Hatta selaku wakil Presiden (Peruri, 1996: 22). Sejak saat itu mata uang Jepang, mata uang Hindia Belanda dan mata uang De Javasche Bank dinyatakan tidak berlaku lagi. Dengan demikian hanya ada dua mata uang yang berlaku yaitu ORI dan NICA. Masing-masing mata uang hanya diakui oleh yang mengeluarkannya. Jadi ORI hanya diakui oleh pemerintah RI dan mata uang NICA hanya diakui oleh AFNEI. Rakyat ternyata lebih banyak

memberikan dukungan kepada ORI. Hal ini mempunyai dampak politik bahwa rakyat lebih berpihak kepada pemerintah RI dari pada pemerintah sementara NICA yang hanya didukung AFNEI.

Uang ORI pertama di cetak di percetakan Balai Pustaka Salemba. Uang pecahan yang dicetak pertama adalah 100 rupiah lengkap dengan no seri, serta 5, 10 dan 25 rupiah belum bernomor. Sedangkan pecahan 1 rupiah, 10 sen, 5 sen dan 1 sen belum dicetak, karena situasi politik dan keamanan tidak mendukung, terlebih lagi ada perpindahan pusat pemerintahan dari Jakarta ke Yogyakarta.

Untuk mengatur nilai tukar ORI dengan valuta asing yang ada di Indonesia, pemerintah RI pada tanggal 1 November 1946 mengubah Yayasan Pusat Bank pimpinan Margono Djojohadikusumo menjadi Bank Negara Indonesia (BNI). Beberapa bulan sebelumnya pemerintah juga telah mengubah bank pemerintah pendudukan Jepang *Shomin Ginko* menjadi Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan *Tyokin Kyoku* menjadi Kantor Tabungan Pos (KTP) yang berubah nama pada Juni 1949 menjadi Bank tabungan Pos dan akhirnya di tahun 1950 menjadi Bank Tabungan Negara (BTN). Semua bank ini berfungsi sebagai bank umum yang dijalankan oleh pemerintah RI. Fungsi utamanya adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat serta pemberi jasa di dalam lalu lintas pembayaran. ([Http://www.uang-kuno.com/2008/03/sejarah-uang-indonesia-1.html](http://www.uang-kuno.com/2008/03/sejarah-uang-indonesia-1.html) Bank Indonesia)

b. Uang Masa Pengakuan Kedaulatan sampai sekarang.

Kekacauan masalah keuangan masa awal kemerdekaan terus berlangsung sampai menjelang pengakuan kedaulatan RI 1950 . Guna kelancaran dan mengatasi kekacauan keuangan, terutama karena tersendatnya hubungan pemerintah daerah akibat angrisi

Belanda ke II tanggal 19 Desember 1949, maka di daerah muncul pula ORIDA atau Oeang Repuplik Indonesia Daerah atau URIDA (Uang Republik Indonesia Daerah). Uang ini dikeluarkan oleh pemerintah daerah tingkat Propinsi, Karesidenan dan Kabupaten semasa perang Kemerdekaan 1947-1949. Oleh karena itu, uang daerah ini namanya berbeda-beda. Adapun ijin penggunaan uang berdasar persetujuan pemerintah pusat.

Pada akhirnya menjelang pengakuan kedaulatan RI (1949) dipersiapkan reformasi keuangan berupa "Uang Republik Indonesia Baru" (URIBA) 1949 namun tampaknya tidak berjalan lancar. Penerbitan uang darurat daerah merupakan satu-satunya jalan keluar sebagai pengganti uang pusat (ORI/URI). Faktor keuangan, politik, dan lainnya menyebabkan berbagai daerah-daerah di Jawa dan Sumatera (sebagian besar di Sumatera Utara) mengeluarkan uang kertas sendiri. Dari tingkat daerah gerilya s.d. propinsi dan memakai nama yang berbeda-beda (bon, surat, penerimaan, cheque, dan lain-lain) namun berfungsi sama sebagai alat pembayaran.

Antara tahun 1948-1960-an, Kelompok Tandingan/Separatis (FDR Grobogan, NII Tjirebon, RMS, PRRI, PRRI/Permesta, RII Bagian Timur, dan lain-lain) mengeluarkan uang kertas lokal yang dicap/ditandatangani di atas uang terbitan jaman Belanda, Jepang, dan Republik Indonesia maupun cetakan sendiri (lokal dan luar negeri).

Pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS) 1950 yang berumur kurang dari satu tahun hanya mengeluarkan uang kertas pecahan kecil (Rp5 dan Rp10) meskipun pecahan lain telah dicetak sebagai percobaan. Uang tersebut merupakan uang keluaran Pemerintah RIS yang pertama dan terakhir terdiri dari pecahan. Tanggal emisi 1 Januari 1950. Uang RIS yang dikeluarkan untuk mengganti uang ORI dan ORIDA ini dicetak di Thomas De La Rue (London) yang pada waktu tersebut memiliki mutu

setaraf dengan mata uang di negara maju.

Uang kertas RIS ditandatangani oleh Mr. Sjafruddin Prawiranegara sebagai Menteri Keuangan RIS. Tetapi uang kertas ini tidak berumur panjang, karena pada tanggal 17 Agustus 1950 riwayat RIS berakhir dan digantikan oleh Negara Kesatuan Republik **Indonesia (NKRI)**.

c. Uang NKRI

Sebagai pengganti seri RIS, pemerintah NKRI pada tahun 1951 mengeluarkan emisi pertama uang kertasnya yang terdiri dari pecahan 1 dan 2,5 rupiah (seri Pemandangan Alam I) yang ditandatangani oleh Menteri Keuangan Mr. Sjafruddin Prawiranegara (Kabinet Natsir). Seri yang dicetak oleh Security Banknote Company (Amerika Serikat) ini pada bagian belakang pecahan 2,5 rupiahnya terdapat gambar lambang negara kita Garuda Pancasila yang baru untuk pertama kalinya dicantumkan di uang kertas.



Foto: 14

Uang Seri Pemandangan Alam 1 (1951)

Kedua seri di atas memang tidak dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI), karena pada saat tersebut Bank Indonesia belum terbentuk. Setelah Bank Indonesia berdiri tahun 1953 ternyata masih terdapat beberapa jenis uang kertas yang tidak dikeluarkan oleh BI melainkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Uang kertas yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia memiliki beberapa ciri yang mirip dengan muntbiljetnya pemerintah Hindia Belanda:

1. Hanya terdiri dari pecahan 1 dan 2,5 rupiah
2. Bertulisan REPUBLIK INDONESIA (bukan Bank Indonesia)
3. Tidak memiliki tanda air (watermark) kecuali pada emisi 1964 ditandatangani oleh Menteri Keuangan

Selanjutnya Departemen Keuangan RI masih berpedoman pada Undang-undang Jaman Belanda, mengeluarkan pecahan kecil pada tahun 1951, 1953, 1954, 1956, 1960, 1961 dan 1964 berbeda dengan terbitan masa revolusi fisik (1945-1948) meliputi semua pecahan besar dan kecil.

d. Orde Lama

Pemerintahan orde lama dikenal masa Presiden Soekarno berkuasa. Ia berkuasa saat Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai penyerahan kekuasaan melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959. yang diberika kepadanya ke Soeharto.

Munculnya Dekrit Presiden ini telah memberi warna juga atas perkembangan uang di Indonesia. Hal menarik di antaranya adalah penurunan nilai uang kertas. Uang tersebut berseri hewan yaitu emisi 1957 dari pecahan bernilai 500 rupiah bergambar Harimau dan 1000 rupiah bergambar Gajah. Penurunan nilai uang tinggal 10 persen dari nilai uang.

Guna mengganti uang yang terkena kebijakan peraturan pemerintah, maka pemerintahan Soekarno

juga menerbitkan uang kertas berseri Soekarno yaitu tanggal 13 Desember 1965. Kemudian berturut-turut uang kertas seri Dwikora dan uang logam. Uang ini juga menggantikan uang Gulden Nederlands Guinea yang berlaku di Irian Barat.

Melalui penetapan Presiden RI No 27/1965 tanggal 13 Desember 1965, Kabinet Dwikora menarik mata uang yang beredar di masyarakat dengan mata uang baru. Uang lama pada waktu tersebut dipotong nilainya yaitu 1000: 1. Hal ini berarti seribu rupiah uang lama menjadi 1 rupiah uang baru. Uang ini dikenal pula dengan uang potong. Akibat hal ini di masyarakat banyak terjadi kekacauan dalam perdagangan

e. Orde Baru.

Presiden Soeharto sebagai penguasa hasil pemilu tahun 70, telah banyak menerapkan kebijakan moneter bagi bangsa Indonesia. Ia menerapkan system anggaran berimbang dan lalu lintas devisa bebas. Dualitas otoritas pengeluaran mata uang dihilangkan dan diganti dengan kebijakan baru yaitu semua mata uang Indonesia, kertas maupun logam hanya dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Uang yang terbit dari awal kebijakan ini adalah uang seri Pahlawan seperti Panglima Besar Jendral Sudirman. Selanjutnya uang seri Diponegoro.

Kebijakan yang mengejutkan bagi masyarakat yaitu adanya devaluasi rupiah mencapai 10 persen. Kebijakan ini terjadi tanggal 23 Agustus 1971. Devaluasi ini juga terjadi lagi pada tanggal 30 Maret 1983 yaitu mencapai 38 persen dan tanggal 12 September 1986 mencapai 45 persen.

Terkait dengan situasi politik, keamanan dan integritas bangsa pemerintah juga mengeluarkan kebijakan moneter yaitu mengganti mata uang Timor Timur dengan mata uang yang berlaku di Indonesia.

Pemerintahan masa orde baru ini sampai tahun 1996

menjelang runtuhnya masa orde baru telah tercatat berbagai seri uang. Selain itu terbit pula uang peringatan di antaranya Uang peringatan Hari Ulang Tahun RI ke 25 tahun 1070 dan mata uang Ulang Tahun Kemerdekaan RI ke 45 tahun 1990.

f. Era Reformasi.

Gegap gembita perubahan pemerintahan yang diinginkan oleh masyarakat telah membawa kebijakan baru dalam system moneter di Indonesia. Khusus untuk mata uang telah terbit uang dengan bahan, system pengaman dan tehnologi yang sudah cukup modern. Perkembangan uang dengan tehnologi modern ini untuk mengurangi kecangihan pemalsuan uang yang cukup canggih. Guna mengatasi pemalsuan uang kertas, pemerintah juga mengencar deteksi dini terhadap uang palsu dengan 3 Semboyan yaitu Dipegang, Diraba dan Ditrawang.

BAB III

IDENTIFIKASI UANG

Uang bagi suatu Negara bukan sekedar alat pembayaran yang syah semata, tetapi juga merupakan atribut bagi Negara yang merdeka. Selain itu, uang memiliki arti penting dalam perjalanan sejarah suatu Negara, sehingga sangat bermanfaat bagi generus yang lebih muda. Oleh karena itu, setiap Negara merdeka berusaha mengeluarkan mata uang.

Seluk beluk masalah pembuatan uang di Indonesia mengalami pasang surut. Sebelum Indonesia merdeka, pencetakan dilakukan oleh penguasa penjajah maupun local atu kerajaan. Namun demikian, seiring dengan perkembangan jaman, setelah Indonesia otoritas pembuatan uang di Indonesia dilakukan oleh pemerintah. Sekarang ini, percetakan uang dilakukan pemerintah melalui Badan Usaha Milik Negara yaitu Perum Percetakan Uang Republik Indonesia sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2006. Adapun seluk beluk terkait dengan pembuatan uang banyak orang tidak mengetahui. Seluk beluk pembuatan uang diantaranya sebagai berikut:

A. Bahan

Uang sebenarnya adalah alat bantu untuk mempermudah sebuah transaksi. Oleh karena itu diperlukan persamaan dan kepercayaan serta sifat ketetapan terhadap nilai alat bantu pertukaran. Adapun bahan-bahan yang dipakai sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai uang adalah logam, kertas dan Plastik. Namun demikian, dilihat dari jenis bahannya maka uang di masyarakat hanya dikenal uang kertas dan uang logam.

Secara umum bahan uang kertas tidak ada perkembangan yang berarti. Namun demikian perkembangan tehnologi

muncul pula variasi dari uang kertas yaitu:

1. Uang Polymer

Sebagai salah satu alternatif untuk meminimalkan pemalsuan, RBA (Reserve Bank of Australia) pada tahun 1988 mulai mempergunakan bahan polymer sebagai bahan dasar pengganti kertas. Selain sulit dipalsukan, bahan polymer memiliki banyak keuntungan yang tidak mungkin didapatkan pada bahan kertas. Antara lain adalah daya tahannya yang tinggi, uang polymer tahan terhadap kekerasan mekanik seperti sobekan, tahan karat, tahan air sehingga tidak berubah walaupun terkena banjir atau tercuci. Tidak heran walaupun biaya cetaknya 2 kali lipat lebih mahal dibandingkan uang kertas, tetapi usia uang polymer 4-5 kali lipat lebih lama.

Semua fitur keamanan yang terdapat pada uang kertas bisa diterapkan pada uang polymer, termasuk cetak intaglio, micro printing, watermark ataupun penggunaan benang pengaman. Selain itu uang polymer memiliki keistimewaan khusus yang tidak mungkin ditemukan pada uang kertas yaitu lubang atau jendela transparan serta hologram. Dengan banyaknya keistimewaan tersebut maka tidak heran saat ini sudah puluhan negara menggunakan uang polymer sebagai pengganti uang kertasnya.

Uang polymer pertama di dunia, dikeluarkan pada 27 Januari 1988 oleh Australia. Dengan banyaknya negara yang mempergunakan uang polymer maka timbul kolektor-kolektor baru yang khusus mengumpulkan uang polymer, bahkan saat ini katalog uang polymer pun sudah diperbaharui dan dicetak ulang sampai beberapa edisi.



Foto: 15

Uang Polymer Bergambar Presiden Soeharto

2. Uang Hybrid

Pada awal tahun 2000 an, sebuah pabrik kertas terkenal di Jerman, (Louisenthal) meluncurkan suatu bahan uang generasi terbaru berupa campuran antara kertas dengan plastik. Sebelum dicetak, bahan dasar kertas diberi lapisan tipis film yang terbuat dari bahan plastik pada kedua sisinya, sehingga semua keunggulan kertas dan plastik dapat dipergunakan pada bahan tersebut. Penemuan ini dipatenkan dengan merek dagang Hybrid.

Selain itu, Louisenthal juga menemukan suatu teknologi terbaru berupa jendela (window) pada uang hybrid. Jendela tersebut bersifat tembus pandang (transparan) yang akan memberikan penampilan berbeda pada latar belakang gelap ataupun terang. Contohnya pada uang hybrid Bulgaria, bila dihadapkan pada latar belakang terang misalnya akan keluar angka 20, sedangkan bila dihadapkan pada latar belakang gelap akan tampak garis2 hijau.

Jenis logam yang sering dipakai sebagai bahan mata uang adalah emas, perak, tembaga, dan perunggu. Sekarang ini, pemakaian bahan untuk uang dalam perkembangan beraneka jenis, seperti kuning, aluminium, dan nikel.

Mata uang logam memiliki keistimewaan yaitu

tahan lama sehingga temuan mata uang sering ditemukan dengan kondisi utuh. Kondisi utuh saat ditemukan menyebabkan dapat mengungkapkan situasi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Apabila mata uang tersebut saat ditemukan in situ dalam situs, maka dapat menunjukkan tingkat sosial manusia pendukungnya dan fungsi dari mata uang itu sendiri.

1. Emas

Logam emas menjadi perhatian manusia dari masa ke masa. Sifat logam emas memiliki sejumlah sifat sangat baik sebagai bahan uang. Kehidupan masa masyarakat Jawa Kuno, dari masa Klasik logam emas atau suwarna dianggap logam terbaik (Timbul Haryono, 1989: 258-259). Kitab Keagamaan India juga menyebutkan bahwa emas merupakan logam bermakna surgawi dan dapat mendatangkan kesejahteraan. Warna kuning pada logam emas pada agama Hindu merupakan symbol Dewa Mahadewa. Adapun sifat logam emas tersebut adalah:

- (a) Meneruskan cahaya kehijauan
- (b) Tidak berkarat
- (c) Stabil terhadap udara, air dan hydrogen sulfide
- (d) Tidak mudah bereaksi dan tidak mudah larut dalam asam lemah seperti asam cuka maupun asam keras tunggal seperti asam clorida
- (e) Plastis atau lentur dan lunak, sehingga mudah diulur dan ditempa menjadi lempengan tipis
- (f) Sifat lentur emas menyebabkan ia mampu dibentuk menjadi benda-benda berbagai bentuk, walaupun memakai motif rumit.
- (g) Cantik penampilan dengan warna yang mengkilap.

Mata uang yang ditemukan di Jawa Tengah, secara umum termasuk dalam tipe Piloncita. Mata uang ini

berbentuk agak kubus. Salah satu sisinya cekung bulat dengan garis menonjol di tengah dan sisi yang lain berulisan huruf Nagari atau Jawa Kuno. Huruf-huruf yang ditemukan dalam mata uang emas tersebut seperti $\text{é} = \text{ma}$ atau cl ta . Oleh karena bentuk kecil menyerupai biji jagung dikenal pula uang jagung. Mata uang emas ini diperkirakan berasal dari jaman Klasik abad VIII X M. Persebaran mata uang emas temuan mata uang emas di Jawa Tengah yaitu di Kabupaten Klaten, Kabupaten Magelang, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purworejo, maupun kawasan Kedu dan Banyumas. Mata uang emas yang dimiliki museum Jawa Tengah Ranggawarsita di antaranya berasal dari Klaten dan Magelang. Huruf pada mata uang tersebut adalah ta.

Uang emas dalam perkembangan dalam kancan perkembangan uang emas di Indonesia hanya dipakai sebagai uang cinderamata atau edisi khusus, diantaranya adalah Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke 50. Selain itu ada pula uang untuk hiasan seperti kancing baju.

2. Perak

Perak adalah benda logam yang berwarna putih bersih dan memiliki titik lebur kira-kira 960 C. Perak merupakan salah satu jenis logam mulia dengan susunan utamanya adalah argentums atau Ag. Bentuk murni logam ini cukup lunak. Oleh karena itu untuk memperkeras dalam campurannya ditambah perunggu, kuningan dan timah putih. Apabila kondisi udara bersih dan kering serta tidak terpolusi, jenis logam ini tidak mudah terkorosi. Namun saat udara telah terpolusi oleh Asam Sulfida, maka perak tersebut akan terdapat lapisan hitam keabu-abuan sehingga permukaan perak menjadi kusam. Lapisan tersebut sebenarnya merupakan patina yang berfungsi sebagai lapisan pelindung terhadap korosi lebih lanjut.

Mata uang perak ini, di Jawa Tengah banyak ditemukan di Jawa Tengah. Uang perak ini dikenal sebagai

uang tipe Sandalwood Flower. Diperkirakan uang perak tersebut berasal dari kerajaan Mataram Hindu sekitar abad VII X M. Perak merupakan logam bernilai tinggi ke dua setelah emas. Warna putih pada logam perak dalam ajaran Hindu melambangkan Iswara. Huruf yang tertera dalam mata uang perak adalah ma. Koleksi uang perak yang dimiliki oleh Museum Jawa Tengah Ranggawarsita di antaranya berasal dari Surakarta, Klaten, Magelang dan Purworejo. Khusus di Purworejo, juga ditemukan uang perak beserta cetakannya.

3. Tembaga.

Logam tembaga yang dijadikan sebagai bahan mata uang logam yang dimiliki oleh museum jateng terlihat pada koleksi mata uang VOC tahun pada abad 17 an. Keberadaan uang VOC tersebut banyak tersebar di berbagai tempat di Indonesia termasuk di Jawa Tengah.

Uang tersebut tersebar di berbagai tempat, khususnya pusat-pusat perdagangan jaman dahulu seperti, Jepara, Rembang, Surakarta Semarang, Pekalongan.

4. Perunggu.

Logam perunggu merupakan campuran antara logam tembaga dan perak. Bahan logam ini banyak ditemukan pada mata uang kepeng atau mata uang China. Keberadaan uang kepeng ini di nusantara sudah berlangsung lama. Uang kepeng asal China ini yang banyak ditemukan di Indonesia berasal dari tiga dinasti China yang terakhir. Dinasti tersebut seperti Ching, Ming dan sung.

Uang kepeng yang dimiliki oleh museum Jawa Tengah mencapai ribuan kepeng. Asal dari uang kepeng tersebut dari pusat-pusat perdagangan jaman dahulu seperti, Rembang, Pati, Jepara, Kudus, Pekalongan, Batang, Semarang, Kendal, Magelang,

Purworejo Sragen, Klaten, Purworejo, dan lain lain.

Sekarang ini, perkembangan tehnologi telah menyebabkan pengaruh terhadap bahan mata uang logam seperti kuningan, alumunium dan nikel. Adapun contoh mata uang dari kuningan maupun alumunium sebagai berikut:



Foto: 16

Uang Koin Bahan Kuningan

Koleksi: Museum Ranggawarsita

Uang bernilai 500 rupiah, terbuat dari kuningan, dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Sisi depan bergambar burung Garuda dan sisi belakang terdapat gambar bunga melati



Foto: 17

Uang Logam Alumunium

Sumber: Koleksi Museum Ranggawarsita

1. Penguasa



Foto: 19

Uang Seri Coen II

Koleksi Museum Ranggawarsita

Uang pemerintahan Belanda berseri Choen. Uang ini bernilai 25 Gulden. Gambar orang di sisi depan uang ini adalah seorang Gubenur Belanda berkuasa di Hindia Belanda bernama Jan Pieterszoon Coen. Adapun sisi belakang bergambar Gedung Javashe Bank dan 4 teks undang-undang. No seri 2 huruf dan 5 angka. Penandatanganan uang adalah J.F. V, Rossem Mr.L.L.J.A Trip.



Foto: 20

Seri Nica

Koleksi Museum Ranggawarsita

Setelah Jepang kalah perang dunia ke II, kemudian diikuti proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, membuat pemerintahan Belanda berusaha menguasai kembali Indonesia. Belanda dengan membonceng Inggris masuk ke Indonesia. Saat masuk ke Indonesia ia membentuk pemerintahan sipil Hindia Belanda yang dikenal pula dengan NICA atau Nederlands Indies Civil Administration. Guna melancarkan perekonomiannya juga membuat beberapa uang seri Nica. Uang tersebut sebenarnya telah dipersiapkan sebelum Indonesia merdeka, terbukti uang seri tersebut terbitan 2 maret 1942.

Di antara uang tersebut karena uang beredar banyak sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat sehingga ada kebijakan memotong uang. Diantara bentuk uang tersebut seperti terlihat di atas. Uang tersebut bernilai sepuluh rupiah, bergambar lambang Belanda dan Ratu Wilhelmina pada sisi depan dan sisi belakang bergambar Penerbang, prajurit dan kapal perang. Nomor seri 2 huruf J X, 6 angka 1 huruf. Uang dicetak oleh American Banknote Company, dengan ditanda tangani Dr. H.J. v. Mook, Dr. R.E. Smits

2. Nama Negara



Foto: 21
Seri Muntbiljet/Percobaan
Koleksi Museum Ranggawarsita

Pemerintah Belanda pernah pula membuat uang, tetapi tidak jadi diedarkan. Hal ini dapat dilihat tahun pembuatan uang tersebut yaitu tertera Batavia, 15 Juni 1940. Uang ini bernilai 1 Gulden dan terlihat dalam sisi depan dengan gambar uang logam 1 Gulden. Bagian sisi belakang bergambar pemandangan candi Borobudur. Uang ini dibuat oleh percetakan G.Kolft and co.



Foto: 22

Uang Seri De Japanshe Regeering
Koleksi Museum Ranggawarsita

Pemerintahan Jepang yang sedang menguasai Indonesia tahun 1942-1945 telah mengeluarkan beberapa uang seri Uang Seri De Japanshe Regeering. Gambar sisi depan uang adalah harga dan nama otoritas. Sisi belakang bergambar angka 1 dan guilose. Nomer seri 2 huruf SA SZ dan huruf pecahan.



Foto: 23

Mata Uang Indonesia
Koleksi Museum Ranggawarsita

Sebagai Negara berdaulat, untuk menunjukkan kemampuan ekonomi dan kewibawaan bangsa maka dikeluarkanlah uang dengan identitas Indonesia dan lambang Negara Indonesia, Burung Garuda.

3. Kebudayaan



Foto: 24

Seri Dai Nippon Teikoku Seiho,
Koleksi Museum Ranggawarsita

Pemerintahan Jepang dalam rangka menarik perhatian rakyat Indonesia agar membantu perang dunia ke II telah menerbitkan pula beberapa uang seri Dai Nippon Teikoku Seihu. Uang bernilai sepeluh rupiah ini bergambar kebudayaan Jawa yang sudah cukup dikenal di masyarakat yaitu penari wayang orang Gatot Kaca di sisi depan dan sisi belakang bergambar Arca Budha dan stupa. Nomor seri uang uang berupa 2 huruf yaitu SL. Penerbit uang adalah Djakarta Insatsu Kodjo.



Foto: 25

Mata uang Koin Bergambar Kebudayaan
Koleksi Museum Ranggawarsita

Kekayaan budaya bangsa Indonesia yang adiluhung, ditampilkan dalam mata uang koin. Uang logam bernilai 100 rupiah dengan gambar sisi depan bergambar rumah Gadang, dan sisi belakang bergambar Gunungan dikeluarkan oleh Bank Indonesia

4. Pemandangan Alam



Foto: 26

Uang Pemerintah Belanda
Koleksi Museum Ranggawarsita

Pemerintahan Belanda, juga mencetak uang seri Nica dengan gambar pemandangan alam berupa sawah pada sisi depan dan sisi belakang undang-undang tentang uang 4 bahasa. Uang tersebut bernilai 100 rupiah dengan seri 2 huruf xz dan enam angka. Uang tersebut dicetak oleh Johan Enschede en Zonen, Imp. Penanda tangan uang adalah H. Teunsissen, Dr. R.E Smits.

5. Fauna



Foto: 27

Mata Uang Bergambar burung Anka
Koleksi Museum Ranggawarsita

Uang ini dicetak Thomas De La Rue and Company Limited. Sisi depan terdapat gambar teratai kecil dan sisi belakang bergambar dua bangau kecil. Uang yang bernilai 25 rupiah ini bernomor seri 1 3 huruf dan 5 angka. Penandatanganan uang ini adalah Mr. Loekman Hakim dan T.R.B Sabaroedin dan dikeluarkan tahun 1959.



Foto: 28
Uang kertas bergambar Orang Hutan
Koleksi Museum Ranggawarsita

Uang kertas bergambar orang utan pada sisi depan dan sisi belakang bergambar candi Prambanan bernilai 5 rupiah. Uang tersebut dicetak oleh Thomas De La Rue and Company dicetak tahun 1957. Penandatanganan uang adalah Mr Sjafrudin Prawiranegara dan T.R.B. Sabaroedin. Adapun serinya terdiri 1 3 huruf dan 5 angka.



Foto: 29
Uang Kertas Bergambar Buaya
Koleksi Museum Ranggawarsita

Uang kertas bergambar buaya pada sisi depan dan sisi belakang bergambar Masjid Raya Deli bernilai 5 rupiah. Uang tersebut dicetak oleh Thomas De La Rue and Company tahun 1957. Penandatanganan uang adalah Mr Sjafrudin Prawiranegara dan T.R.B. Sabaroedin. Adapun serinya terdiri 1 2 huruf dan 5 angka.



Foto: 30

Uang Kertas Bergambar Burung Dara
Koleksi Museum Ranggawarsita

Uang kertas bergambar burung dara pada sisi muka dan sisi belakang bergambar bendungan Asahan dicetak oleh Perum Percetakan Uang Republik Indonesia, Imp. Tahun 1984. Uang bernilai 100 rupiah bernomor seri 3 huruf 6 angka diberi tanda tangan Drs Arifin M. Siregar dan Drs Sujitno Siswiwidagdo.



Foto: 31

Uang kertas bergambar Rusa Timor
Koleksi Museum Ranggawarsita

Hewan lang berupa rusa timor dijadikan gambar uang kertas 500 rupiah pada sisi depan. Adapun sisi belakang bergambar Bank Indonesia Cabang Cirebon. Uang ini dicetak Perum Percetakan Uang Republik Indonesia, Imp. Tahun 1988. Uang ini bernomor seri 3 huruf 6 angka dan ditandatangani Drs Arifin M. Siregar dan Drs Sujitno Siswiwidagdo.



Foto: 32

Uang Logam Bergambar Burung Sri gunting
Koleksi Museum Ranggawarsita

Uang Logam berbahan alumunium ini bernilai 5 rupiah. Bank Indonesia mengeluarkanya pada tahun 1970. Sisi depan bergambar burung Sri gunting dan sisi belakang bertuliskan Bank Indonesia dan nilai uang



Foto: 33

Uang Logam bergambar Burung Cendrawasih
Koleksi Museum Ranggawarsit

Uang ini berbahan nikel. Uang dikeluarkan Bank Indonesia tahun 1971. Gambar sisi depan adalah burung Cindrawasih. Adapaun sisi belakang bertuliskan Bank Indonesia dan nilai uang 50 rupiaha



Foto: 34

Uang Logam Bergambar Burung Kakak Tua Raja
Koleksi Museum Ranggawarsita

Uang dari aluminium ini dikeluarkan Bank Indoensia tahun 2008. Sisi depan uang bergambar burung Kakak Tua Raja. Adapaun sisi belakang bertuliskan Bank Indonesia dan nilai uang 100 rupiah



Foto: 35

Uang Logam Bergambar Burung Jalak Bali
Koleksi Museum Ranggawarsita

Uang logam berbahan alumunium ini terbit tahun 2008 dan bernilai 200 rupiah. Gambar burung langka yang perlu dilindungi yaitu burung Jalak Bali ditampilkan di sisi depan. Sisi belakang uang ini bergambar lambang Negara dan tulisan Bank Indonesia

6. Flora



Foto: 36

Uang Logam Bergambar Bunga Bangkai
Koleksi Museum Ranggawarsita

Bunga langka yaitu Bunga Bangkai asal Bengkulu ini menghiasi sisi depan uang kertas bernilai 500 rupiah. Sisi belakang uang kertas yang dicwtak Perum Percetakan Uang Republik Indonesia, Imp. Bergambar Bank Indonesia cabang Kota. Uang yang bernomor seri 3 huruf dan 6 angka ini ditanda tangani oleh Drs Arifin M. Siregar dan Drs Sujitno Siswodigdo.



Foto: 37

Uang Logam Bergambar Bunga Melati
Koleksi Museum Ranggawarsit

Uang koin yang terbuat dari kuningan menampilkan gambar bunga Melati pada sisi depan. Sisi Belakang uang koin ini bergambar burung Garuda, beserta Bank yang mengeluarkannya yaitu Bank Indonesia pada tahun 1991

7. Flora



Foto: 38

Uang Logam Bergambar Pohon Kelapa Sawit
Koleksi Museum Ranggawarsita

Salah satu tanaman penghasil devisa Negara yaitu pohon kelapa sawit ditampilkan pada sisi depan uang koin 1000 rupiah. Sisi belakang uang ini bergambar lambang Negara yaitu Burung Garuda, serta tulisan bank yang mengeluarkan yaitu Bank Indonesia Uang yang dikeluarkan tahun 1993 berbahan Kuningan dan Alumunium.

8. Aktivitas Kehidupan



Foto: 40

Uang Kertas Bergambar Penenun Wanita
Koleksi Museum Ranggawarsita

Semangat bekerja ditampilkan dalam mata uang agar masyarakat tergerak untuk selalu bekerja agar hidupnya sejahtera. Gambar aktivitas kehidupan berupa wanita penenun ditampilkan pada sisi depan uang kertas bernilai 25 rupiah. Sisi belakang bergambar rumah Minang. Uang yang memiliki nomor seri 3 huruf 6 angka dicetak P.N. Pertjetakan Kebajoran pada tahun 1964, ditanda tangani oleh Jusuf Muda dalam dan Hertatijanto



Foto: 41

Uang Kertas Bergambar Pengasah Intan
Koleksi Museum Ranggawarsita

Semangat kerja orang yang sudah cukup umur ditampilkan di uang kertas bernilai 5000 rupiah sisi depan. Gambar tersebut berupa orang pengasah intan. Sisi belakang uang adalah gambar 3 rumah Toraja. Uang bernomor seri 3 huruf 6 angka dicetak oleh Perum Percetakan Uang Republik Indonesia tahun 1980. Penandatanganan uang ini adalah Drs Rachmat Saleh, Durmawel Achmad S. H.



Foto: 42
Uang Logam Bergambar Karapan Sapi
Koleksi Museum Ranggawarsita

Uang logam berbahan kuningan dan bernilai 100 rupiah pada sisi depannya terdapat gambar ktivitas kehidupan berupa lomba karapan sapi di Madura. Sisi belakangnya bertuliskan Bank yang mengeluarkan yaitu Bank Indonesia.



Foto: 43
Uang Logam Bergambar Lambang KB
Koleksi Museum Ranggawarsita

Program Keluarga Berencana pada tahun 1979 an digencarkan oleh pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk juga diingatkan melalui gambar pada mata uang. Mata uang bernilai 5 rupiah berbahan alumuniam di sisi depannya terdapat gambar lambing Keluarga Berencana Suami Istri bergandengan dengan dua anak. Sisi bertuliskan Bank Indonesia , nominal uang 5 rupiah dan tahun pembuatan.

9. Pahlawan/Tokoh



Foto: 44

Uang Kertas Bergambar Presiden Soekarno
Koleksi Museum Ranggawarsita

Uang kertas 1000 rupiah bergambar tokoh proklamator RI pada sisi depan. Sisi belakang bergambar 2 penari. Uang berwarna kehijauan bernomor seri 1 3 huruf 4 angka. Uang ini dicetak oleh Thomas De La rue and Company, Pertjetakan Kebajoran ditandatangani tahun 1960 oleh Mr. R. Soetikno, Mr. Indra Kasoema.



Foto: 45

Uang Kertas Bergambar Pahlawan T. Umar
Koleksi Museum Ranggawarsita

Tokoh pahlawan dari daerah Aceh ditampilkan pada sisi depan uang kertas bernilai 5000 rupiah. Sisi belakang uang tersebut bergambar Menara Kudus. Uang yang memiliki nomor seri 3 huruf 6 angka dicetak oleh Perum Percetakan Uang Republik Indonesia, Imp dan ditandatangani oleh Drs. Arifin M. Siregar dan Drs Sujitno Siswodagdo pada tahun 1986.



Foto: 46

Uang Kertas Bergambar Pahlawan Wanita Ibu Kartini
Koleksi Museum Ranggawarsita

Tokoh emansipasi wanita Indonesia ditampilkan pada uang kertas bernilai 10000 rupiah pada sisi depan. Sisi belakang uang ini bergambar sarjana wanita. Uang yang dikeluarkan Bank Indonesia tahun 1985 ini dicetak Perum Percetakan Uang Republik Indonesia, Imp. Uang bernomor seri 3 huruf dan 6 angka ini ditandatangani oleh Drs. Arifin M. Siregar dan Drs Sujitno Siswodagdo.



Foto: 47

Uang Logam Bergambar Pahlawan Diponegoro
Koleksi Museum Ranggawarsita

Sisi depan uang logam berbahan alumunium ini bergambar Pahlawan Pangeran Dipanegara. Adapun sisi belakang bertuliskan Negara yang mengeluarkan yaitu Indonesi, angka nominal uang yaitu 5 sent serta tahun pembuatan yaitu 1954.



Foto: 48

Uang Kertas Bergambar Presiden Soeharto
Koleksi Museum Ranggawarsita

Uang kertas berwarna agak kebiruan ini bergambar presiden ke II Republik Indonesia yang dikenal pula Bapak Pembangunan pada sisi depan. Adapun sisi belakangnya bergambar Pesawat Garuda tinggal landas. Uang yang dicetak oleh Perum Peruri pada tahun 1995 - 1996. Uang bernomor seri 3 huruf 6 angka ditandatangani oleh Dr. Djiwandono, Dr Boediono.

Pelukis di mata uang di atas banyak tidak diketahui siapa orangnya. Berdasarkan penelusuran di internet <http://3.bp.blogspot> ada beberapa perancang atau pelukisnya. Biasanya para perancang atau pelukis uang tersebut dituliskan di bagian bawah berupa nama dan singkatan DEL, yang artinya Delinavit atau pelukis uang.

Perancang uang kertas pertama keluaran Bank Indonesia adalah pecahan 5 rupiah Kartini 1952 yang dicetak oleh Thomas De La Rue & Co. yaitu orang asing yaitu C.A. Mechelse



Uang pertama terbitan Bank Indonesia

Uang yang dicetak oleh Pertjetakan Kebajoran dan Johan Enchede yaitu pecahan 10 rupiah 1952 yang bergambar Dewi Sri juga dirancang dan digambar oleh orang asing yaitu S.L. Hartz.



Pecahan-pecahan yang lebih besar merupakan hasil karya yang berlainan antara pelukis asing dan lokal :



Abdulsalam pada pecahan 25 rupiah 1952



Oesman Effendi pada pecahan 50 dan 500 rupiah 1952



C.A. Mechelse kembali melukis pecahan 100 rupiah 1952



Masino Bessi pada pecahan 1000 rupiah 1952.

Karena banyak sekali pelukisnya (5 orang untuk 7 pecahan) maka tidaklah heran kalau seri kebudayaan memiliki corak yang sangat berbeda antara masing-masing pecahannya. Kita lihat bahwa 2 diantaranya memiliki gambar pahlawan yaitu Kartini pada pecahan 5 rupiah dan Diponegoro pada pecahan 100 rupiah. Persamaan antara keduanya adalah dilukis oleh orang yang sama yaitu C.A. Mechelse. Karena adanya 2 gambar pahlawan pada seri ini maka sepatutnya seri kebudayaan dinamakan juga seri pahlawan dan kebudayaan.



Uang ini dilukis oleh Soeripto



Sedangkan yang ini dilukis oleh Heru Soeroso

Uang-uang kertas yang mencantumkan nama pelukisnya tidak terlalu banyak, dimulai dari tahun 1952 sampai sekitar 1980an. Uang kertas yang berasal dari jaman penjajahan Belanda, Jepang sampai ORI tidak ada yang mencantumkan nama pelukisnya. Pelukis-pelukis tersebut adalah:

1. Yunalies



Lahir di Bukittinggi, 14 Juni 1924. Mulai bekerja di Peruri pada 1 Agustus 1955 sampai wafat di Jakarta 10 September 1976. Hasil karyanya sangat banyak sekali, diantaranya adalah: Seri Pekerja 1958, 1963 dan 1964, Seri Sandang Pangan dan Sudirman pecahan 1 dan 2,5 rupiah Dan salah satu masterpiecenya yaitu Rp.10.000 barong 1975



2. Sadjiroen



Lahir di Kendal 4 Maret 1931, mulai bekerja di Peruri pada 12 Desember 1955 sampai dengan 1 April 1987. Hasil karyanya yang terkenal adalah seri Sudirman mulai dari pecahan Rp.5 sampai dengan Rp.10.000.

3. Risman Suplanto



Lahir di Magelang 13 September 1927 dan mulai bekerja di Peruri pada 16 Juli 1956 sampai dengan 1 Oktober 1984. Hasil karyanya yang terkenal adalah pecahan Rp.500 1977

4. Heru Soeroso



Lahir di Purwokerto 22 Desember 1936. Mulai bekerja di Peruri pada 26 September 1961. Sebagian hasil karyanya yang terkenal adalah pecahan Rp.100 burung dara 1984

5. AL. Roring



Lahir di Gombong 15 Agustus 1934, mulai bekerja di Peruri pada 12 Oktober 1964 sampai dengan 1 September 1990. Hasil karyanya yang terkenal adalah pecahan Rp.1000 1987 Sisingamangaraja dan Rp.5000 1980 pengasah intan. Uang kertas Sisingamangaraja merupakan uang kertas terakhir yang mencantumkan nama pelukisnya.

6. Sudirno



Lahir di Pacitan 9 Juni 1942 dan mulai bekerja di Peruri pada 22 Juni 1965. Hasil karyanya antara lain pecahan Rp.1000 Dr. Soetomo 1980 dan Rp.10.000 Kartini 1985.

7. Drs Soeripto



Lahir di Klaten 16 Agustus 1946, mulai bekerja di Peruri pada 4 November 1965. Hasil karyanya berupa uang kertas emisi tahun 1980an.

C. Sistem Keamanan

Karena uang kertas merupakan benda yang bernilai ekonomis, maka sering kali dipalsukan. Pemalsuan uang semakin hari semakin canggih terutama terhadap uang kertas. Adapun untuk pemalsuan uang logam jarang terjadi. Orang awam tentang uang, banyak tertipu olehnya. Mereka menggunakan peralatan canggih untuk membuatnya. Hasil yang didapat hampir menyerupai yang asli. Untuk itulah otoritas keuangan berusaha menyempurnakan pembuatan uang dan membuat sistem keamanan terhadap uang itu sendiri. Sistem keamanan yang ada yaitu dimulai dari bahan, pembuatan motif termasuk variasi huruf dan pengaman uang. Pengaman uang yang dapat dilihat yaitu tanda air (watermark), serat halus, kode pada nomor serinya, benang pengaman, tinta berpendar, cetak intaglio, dan sederet fitur-fitur lainnya. Tetapi dengan kemajuan teknologi, kemampuan para pemalsu juga meningkat sehingga fitur keamanan harus terus diperbaiki dan ditambah secara terus menerus. Adapun pengaman yang lain hanya pihak otoritas yang tahu.

BAB IV

FUNGSI DAN PERANAN UANG

Fungsi uang ada beberapa diantaranya uang sebagai satuan hitung. Sebagai satuan hitung, maka nilai suatu benda ditentukan dengan uang. Benda-benda yang berbeda macam dan ukurannya dapat dijumlah dalam wujud uang. Kedua, uang sebagai alat tukar. Sebagai alat tukar, maka uang berfungsi sebagai alat pembayar dalam pertukaran benda atau jasa. Ketiga, uang sebagai alat penghimpun kekayaan. Sebagai penghimpun kekayaan, maka uang ditabung sebagai modal. Keempat, uang sebagai standar pembayaran yang ditanggguhkan seperti hutang-piutang.

Secara umum, fungsi uang dikenal di masyarakat sebagai alat tukar. Berdasar bentuknya, definisi uang menurut J.W Christie ada tiga, *pertama* segala sesuatu yang dipergunakan sebagai alat tukar. *Kedua*, sesuatu yang umum diterima sebagai alat tukar untuk benda-benda lain, pada daerah lain sehingga merupakan alat tukar umum. *Ketiga*, sepotong logam atau campuran logam yang memiliki ciri gambar-gambar tertentu atau huruf-huruf tertentu sebagai tanda pengesahan untuk dipergunakan sebagai uang.

Uang sebagai alat tukar maka hal ini terdapat pertukaran barang tertentu. Namun demikian dalam perkembangan fungsi dari uang maka dapat dianalogikan bahwa pertukaran barang tersebut tidak hanya berupa barang, tetapi dapat berupa kebudayaan. Oleh karena ruang lingkup kebudayaan yang begitu luas seperti halnya yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat yaitu sistem ide, sistem budaya dan artefak, maka pembahasan dalam bab ini dibatasi pada sistem budaya. Lebih khusus lagi adalah pembahasan fungsi uang yang terkait dalam religi dan sistem social yang di masyarakat.

A. Fungsi uang dalam Religi

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan

bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Misal Tuhan, Dewa, God, Syang-ti, Kami-Sama dan lain-lain atau hanya menyebut sifat-Nya saja seperti Yang Maha Kuasa, Ingkang Murbeng Dumadi, dll

Kenyakinan terhadap kekuatan lain seperti di atas, membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan. Cara yang dilakukan adalah menghambakan diri kepada Tuhan. Konsekuensi penghambaan tersebut adalah menerima segala kepastian yang menimpa diri dan sekitarnya dan yakin berasal dari Tuhan dan menaati segenap ketetapan, aturan, hukum dll yang diyakini berasal dari Tuhan

Penghambaan manusia terhadap Tuhannya diwujudkan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hal ini dapat dilihat dalam upacara-upacara yang dilakukan di masyarakat. Mereka melakukan hal tersebut dengan tujuan tercapai kepuasan dan ketentraman batin. Berdasar data-data arkeologi maka dapat diketahui bahwa aktivitas penghambaan terhadap Sang Penguasa Alam telah berlangsung cukup lama. Di Indonesia, khususnya Jawa Tengah aktivitas penghambaan terhadap Sang Pencipta yang terkait dengan penggunaan uang sebagai alat pertukaran dalam arti hasil dari pertukaran tersebut berupa kepuasan batin yang bersumber dari system religi dapat diketahui dari berbagai temuan dan aktivitas masyarakat sebagai berikut.

1. Uang dalam Penetapan Sima

Pada masa Jawa Kuno, di Jawa Tengah sudah mengenal logam yang fungsi sebagai mata uang. Logam tersebut dapat berupa emas, perak maupun besi. Berbagai temuan arkeologis telah menyebutkan bahwa bentuk uang tersebut dikenal sebagai uang Polincito dan sanderlwood. Uang-uang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar untuk mendapat barang atau jasa tertentu saja

melainkan berfungsi sebagai alat tukar kepuasan batin. Kepuasan batin yang dimaksud adalah terkait erat dengan aktivitas religi mereka. Aktivitas religi tersebut diantaranya adalah perlengkapan sesaji.

Unsur-unsur atau sub unsur upacara penetapan sima antara lain lokasi, sajian, makan dan minuman, objek upacara, hadirin dan dewa. Adapun Logam emas, perak dan wsi ikat merupakan salah satu perlengkapan dalam sesaji bersama benda-benda lainnya. Semua benda setelah makudur atau pemimpin upacara melaksanakan upacara, maka saat itu juga benda sesaji menjadi sakral. Kelangsungan sima beserta unsur upacara lain dalam upacara penetapan sima menjadi sakral karena kutuk yang diucapkan oleh makudur.

Prasasti-prasasti yang berisi penetapan Sima diantaranya Pasasti Jurunan 798 S, Prasasti Humanding, 797 S, Prasasti Haliwangbang 799 S, Prasasti Taragal 802 s, Prasasti Rukam 829 C. dll. Sedang prasasti yang ada di Museum Jawa Tengah diantaranya adalah Prasasti Perunggu dari Cilacap, Prasasti Batu berbentuk Lingga dari Magelang. Prasasti Luitan Magelang.

2. Uang dalam Pendirian Bangunan suci.

Uang sebagai aspek kontekstual terkait dengan aspek fungsional. Aspek kontekstual yang dimaksud adalah uang berfungsi dalam system tingkah laku manusia yaitu konteks aktivitas tukar menukar. Uang dalam aspek kontekstual tersebut dapat berubah ke aspek fungsional dalam religi. Hal ini dapat terlihat adanya temuan arkeologi mata uang yang fungsi utamanya sebagai alat tukar, ternyata ditemukan pula di beberapa bangunan Candi masa Jawa Kuno. Uang-uang tersebut berada di dalam peripih. Peripih sendiri berarti wadah yang terbuat dari batu putih atau andesit. Temuan perpih biasanya terdapat sesaji seperti batu akik uang emas, lempengan emas, tanah liat, biji-bijian. Benda-benda dalam peripih

tersebut dianggap memiliki kekuatan magis untuk menarik hati para dewa, sehingga bangunan suci tempat peripih ditanam akan menjadi tempat dewa bersemayam.

Khusus logam terutama emas hal itu memiliki nilai tersendiri dalam sesaji hal ini dikarenakan logam memiliki nilai dan makna religius tinggi dalam masyarakat Jawa Kuno. Ketinggian nilai logam dapat terlihat dari naskah-naskah agama dan silpa. Keterangan naskah tersebut adalah logam yang digunakan untuk membuat arca adalah emas, perak, tembaga, perunggu dan besi. Masing-masing logam diklasifikasikan dalam empat kelompok warna yaitu kuning atau kuning muda, kemerahan, keputihan dan hitam. Warna yang terkait dengan logam ini dihubungkan dengan dewa-dewa penjaga ke empat penjuru mata angin dalam ajaran agama Budha. Dewa penjaga ke empat penjuru mata angin memiliki panji-panji dengan warna sebagai berikut Dhataratha yaitu lokapala timur berwarna putih. Kubera yaitu lokapala utara berpanji kuning. Dalam ajaran Hindu, warna warna tersebut terkait pancadewata yaitu:

- a. Emas mewakili Mahadewa yang menguasai arah barat
- b. Perak mewakili Iswara yang menguasai arah timur
- c. Tembaga mewakili Brahma yang menguasai arah Selatan
- d. Besi mewakili Wisnu yang menguasai arah Utara dan
- e. Timah atau permata

Letak peripih biasanya berada di kaki dari sebuah candi. Adapun letaknya berada di sumuran dan di bawah pondasi kaki candi. Peripih yang terletak di sumuran candi berfungsi sebagai benda-benda simbolis wakil dewa penguasa alam semesta. Adapun peripih yang berada diluar sumuran berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat. Upacara peletakan peripih dalam pembangunan sebuah candi disebut upacara Garbhadana.

Inti penggunaan uang dan perlengkapan sesaji dalam peripih, sebenarnya adalah benda yang mewakili dan

melambangkan dewa. Melalui peripih beserta sesajinya ini ada anggapan dan harapan sang dewa memasukkan zat inti kedewaan pada bangunan suci tersebut. Oleh karena itu peripih beserta isinya adalah benda-benda suci berupa pancadatu yang dapat memasukan zat inti kedewaannya. Pancadatu ini berfungsi sebagai pelinggih suci Ida sang Hyang Widhi Wase.

Penyertaan mata uang logam emas atau perak sebagai materi pokok pancadatu pada saat pendirian bangunan suci sebenarnya berfungsi sebagai sesari. Hal tersebut terkait dengan ajaran Yadnya dalam agama Hindu. Oleh karena itu hal itu bermakna kegiatan yang bersifat ritual pemujaan yang diwujudkan dalam bentuk sesaji. Konsep ini terkait pemikiran bahwa manusia adalah makhluk tidak sempurna. Oleh karena itu dengan melakukan sesembahan dalam bentuk sesaji diharapkan ada ketentraman jiwa.

Berkaitan hal tersebut maka tampaklah uang bukan berfungsi sebagai alat tukar yang menghasilkan barang atau jasa tapi berupa pertukaran dalam bentuk kepuasan dan ketentraman batin yang bersifat religi.

Lokasi temuan arkeologi terkait dengan uang dalam peripih dapat dilihat dalam:

a. Candi GedongSongo

Terkait peripih dengan temuan uang dilaporkan pula oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah saat mengadakan pemugaran Candi ke 4 di kompleks Candi Gedongsongo, Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pada saat pemugaran yang dilakukan tanggal 27 februari 2009 tersebut ditemukan peripih ditengah candi ke 4 yang telah roboh. Di peripih tersebut terdapat benda-benda sesaji seperti lempengan emas, manik-manik, serta lingga dari emas dan yoni dari perak. Selain dalam peripih, di sekitar luar kotak peripih juga ditemukan

lempengan emas, bunga lotus dar emas, mata uang China kuno, ada pula terselip uang logam Rp 50 keluaran 1971.

Temuan benda-benda diduga sesaji tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu kotak pripih dari batu putih yang isinya 49 lempengan emas, sekitar 30 manik-manik, rambut, lingga dari emas 22 karat dengan berat 25 gram, serta yoni dari perak dengan berat 2,95 gram. Sementara di antara tembok candi itu ditemukan dua lotus emas, mata uang kuno China, liontin emas, dan ternyata terselip uang Rp 50.



Foto: 45

• Kompleks Candi Songo ke 4

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah Perhiasan emas tersebut diperkirakan setua Candi Gedongsongo yang dibuat pada abad VIII. Namun demikian, untuk temuan di luar kotak peripih, khususnya uang cina dan uang koin Rp 50 ini masih

diragukan keberadaanya dengan pendirian dari sebuah candi. Hal ini diasumsikan bahwa candi Gedong songo dibangun sekitar abad ke VIII, sedangkan mata uang Cina kemungkinan dari tiga dinasti terakhir yaitu sekitar abad 14 - 18 M. Selain itu, uang Rp berangka tahun 1971 maka sangat tidak mungkin terkait dengan pembangunan Candi. Kemungkinan yang lebih dekat adalah uang-uang tersebut sebagai sarana perlengkapan sesaji yang dilakukan oleh seseorang saat melakukan upacara di candi tersebut

b. Candi Brahmana

Temuan peripih pada candi Brahmana menunjukkan sesaji saat pendirian candi. Peripih yang ditemukan diduga terbuat dari tembikar. Hal ini diperkuat temuan gerabah disekitarnya. Pada pecahan gerabah tersebut, terdapat tanah dan mata uang emas. Hal ini menunjukkan bahwa mata uang dipergunakan sebagai alat tukar yang menghasilkan sesuatu yang bersifat religi yaitu kepuasan batin dan wujud dari penghambaan seseorang terhadap Tuhannya. Artinya dengan memberikan sesaji berupa uang beserta perlengkapan lainnya saat pendirian candi Brahmana tersebut, maka Tuhan mereka diharapkan meridhoi dan memberikan rasa aman bagi pemberi sesaji tersebut.

C Candi Ijo

Menurut M Sukarto, Candi Ijo didirikan sekitar 800 - 900 M. Pertanggalan tersebut didasarkan atas bentuk candi atau ciri ornament candi maupun langgam dari arca. Pertanggalan tersebut diperkuat lagi oleh Dr N.J Krom dengan melihat inskripsi yang ada yaitu menyebutkan angka 800 - 900 SM.

Berkaitan dengan Candi Ijo ini, peneliti Lyddie Melville melihat adanya temuan sesaji di kompleks candi Ijo. Sesaji tersebut dimungkinkan adalah sesaji

untuk pendirian sebuah bangunan suci. Temuan tersebut yaitu adanya sebuah bongkahan batu persegi yang berlobang bulat. Temuan tersebut berada di sudut barat daya dasar sumur. Di dasar sumur tersebut tersebut ditemukan:

1. Sebelah barat dasar sumur, dekat pasangan batu yang ke tiga daritumpukan batu ada sekeping emas. Di sebelah timur pasangan batu berikutnya ada sekeping emas dan di sebelah selatan sebetuk cincin emas kecil. Di sebelah bawah dari pasangan batu ke lima terdapat uang emas dan di antara pasangan batu keenam dan ke tujuh terdapat sebutir batu akik kecil yang tidak diasah. Serpihan emas lainnya juga terlihat dalam lapisan tanah liat di antara pasangan batu ke tiga dan ke empat.
2. Pada lapisan dasar sumur bagian timur terdapat temuan tongkat besi berujung dua. Ujung yang satu gepeng, ujung yang lainnya sudah putus.
3. Pada sisi selatan di antara susunan batu paling bawah dari dasar sumur, ditemukan butiran manik-manik, batu karang dan biji bijian tanaman.
4. Di sebelah utara dasar sumur di bawah batu, terdapat lempengan tipis emas dengan ukuran 160 x 35 mm

d. Candi Plaosan Lor

Candi Plaosan berada di Desa Plaosan, Kabupaten Klaten. Candi ini berjarak sekitar 1,7 Km dari Candi Sewu atau Candi Prambanan. Berdasarkan ornament dan langgam bentuk candi, termasuk candi agama Budha candi ini diperkirakan dibangun sekitar abad IX M.

Sebagaimana halnya bangunan suci lainnya, di Kompleks candi Plaosan ini juga pernah ditemukan peripih. Peripih tersebut berada dibawah bilik utama candi dengan kedalaman 3,10 m. Peripih tersebut

berbentuk kotak dari batu putih. Di bibir peripih barat laut ditemukan sekeping emas. Di sebelah timur peripih sisi tenggara ditemukan satu lembar lempeng emas ukuran 4,3 x 35 cm, satu lembar perak ukuran 4,5 x 40 cm; 14 butir mata uang emas, dua buah manik-manik berwarna putih dan satu buah biji tanaman.

Temuan uang ini berbentuk bulat. Pada salah satu sisi mata uang bertuliskan huruf Jawa Kuno atau ma. Sisi lain dari uang tersebut bergambar bunga. Berdasar inskripsi huruf dan gambar bunga, Rs Wick menyimpulkan bahwa jenis mata uang tersebut adalah Piloncito. (Wahyuningsih, 1996: 59).

Didalam peripih sisi tenggara ditemukan sebuah periuk dari perunggu. Periuk tersebut berisi satu lembar lempengan emas ukuran 5,3 x 25, satu lembar lempengan perak ukuran 4,5 x 25 sm dan beberapa fragmen tulang. Selain itu juga terdapat fragmen logam, sebuah cupu perunggu dengan diameter 7 cm, panjang tangkai 5 x 1,5 cm dan biji jagung, kopi, padi-padian, jambu, jait, kemiri, kayu cendana dan rempah-rempah.

Di dasar peripih barat daya ditemukan serbuk emas dan perunggu. Pada dasar galian dengan kedalaman 20 cm di bawah dasar periph bagian tengah ditemukan fragmen tulang.

e. Candi Kalasan

Candi yang terletak di Desa Kalasan berjarak sekitar 1 km dari kompleks candi Prambanan. Berdasarkan prasasti yang ditemukan, candi ini diperkirakan dibangun sekitar 778 M. Pada candi ini juga pernah ditemukan uang emas. Uang tersebut ditemukan di sumur utama dan sumuran stupa no 32. Uang tersebut berdiameter 0,5. Selain uang, di dalam sumur juga ditemukan benda lain yaitu lempengan emas dan serpihan emas. Mata uang dan lempengan emas

tersebut diduga juga merupakan salah satu bentuk sesaji untuk pendirian bangunan suci.

3. Uang Sebagai Bekal Kubur

Peristiwa kematian merupakan peristiwa yang sangat penting dan terkait besar terhadap religi. Kehidupan religi bagi suatu masyarakat mempunyai arti yang sangat penting. Kehidupan religi ini sudah ada sejak masa prasejarah atau seseorang mengenal kekuatan tertentu di luar dirinya.

Bagi masyarakat masa pra sejarah, arwah nenek moyang yang telah meninggal sangat dihormati. Kematian bagi mereka adalah memasuki babak baru kehidupan. Mereka percaya bahwa arwah nenek moyang, selalu hidup terus di dunia arwah. Oleh karena itu, perjalanan kehidupan mereka yang baru, perlu dipersiapkan oleh sanak saudara yang ditinggalkan dengan baik. Persiapan dan bekal tersebut dilakukan disebabkan pula adanya anggapan hubungan orang yang mati sangat mempengaruhi kehidupan manusia.

Perilaku persiapan dan bekal yang diperuntukan orang mati dapat dilihat dari beberapa temuan arkeologi pada masa pra sejarah. Berdasarkan laporan penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1993 di situs Plawangan, Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah, tahap ke 17, telah ditemukan kubur batu lengkap dengan bekal kubur, seperti, tempayan, cawan, becahan kreweng bandul.

Tradisi bekal kubur tersebut terus berlangsung pada masa Klasik atau Hindu Budha yaitu adanya temuan logam emas maupun perak pada makam kuno. Kebiasaan bekal kubur bagi masyarakat agama Hindu, sekarang ini dapat dilihat di Bali. Di Bali seseorang yang meninggal dunia diberi bekal kubur dan sesajian tertentu. Bekal kubur tersebut diantaranya pakaian, perhiasan ataupun barang yang disenangi didunia serta uang kepeng.

Di Jawa Tengah, bekal kubur berdasarkan survey dan informasi di lapangan juga pernah ditemukan di beberapa tempat. Misalnya, di Situs Plawawangan. Di kompleks situs Plawangan walaupun tradisi kubur batu telah berlangsung sejak masa pra sejarah, di tempat tersebut juga terdapat makam-makam kuno. Berdasarkan penggalian yang dilakukan oleh Puslitnas, makam-makam kuno tersebut terdapat pula bekal kubur. Salah satu bekal kubur tersebut adalah berupa uang Cina. Berdasarkan ciri-ciri uang yang ada diperkirakan uang yang ada bersal dari dinasti Ming (1403-1425). Hal ini dimungkinkan sebab masa tersebut terjadi peristiwa pendaratan bangsa Cina di Tuban.

Informasi tentang uang diduga berfungsi sebagai bekal kubur juga di dapat saat survey di Demak. Berdasarkan penuturan seorang saat menghadiri pemakaman di wilayah Tegowanu diinformasikan sekitar tahun 2009 pernah ditemukan uang kepeng dalam jumlah banyak di sebuah pemakaman, namun sayang penanganan tersebut tidak ada tindak lanjut penelitian.

Informasi keberadaan mata uang di kopleks pemakaman kuno juga di dapat saat survey di Kabupaten Kudus. Makam Kuno di Loram Kabupaten Kudus, saat ditemukan pada tahun 2009, di sekitar makam terdapat serpihan keramik, gerabah maupun mata uang. Adapun mata uang yang ditemukan berupa uang logam masa Hindia Belanda. Hal ini dikarenakan uang tersebut terdapat gambar Ratu Welmina. Oleh karena serpihan keramik maupun uang berada di luar dari jirat makam kemungkinan kecil barang-barang tersebut merupakan bekal kubur. Hal ini diperkuat penjelasan dari pihak Sancaka Fani Kasie Kalamus pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus yang menyatakan bahwa benda-benda temuan yang ada di sekitar makam kemungkinan adalah benda lepas, Hal ini dimungkinkan karena sekitar pemakaman tersebut merupakan

perkampungan. Bahkan Desa Loram sendiri dahulu disebutkan pula sebuah pusat keramaian atau kota.

4. Peran Uang dalam Daur Hidup

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya Jawa Tengah, sejak jaman dahulu telah mengenal upacara tradisional. Upacara tradisioal ini terkait erat dengan religi yang dianut di masyarakat. Kehidupan upacara tradisional yang ada di masyarakat tersebut memegang peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Artinya mereka melakukan upacara tradisional tersebut mengandung maksud agar diperoleh rasa aman dan pegangan hidup dalam menentukan sikap dan tingkah laku di masyarakat.

Kegiatan upacara tradisional di Jawa Tengah sangat erat dengan daur hidup manusia. Daur hidup yang dimaksud adalah kehidupan yang dilalui oleh setiap manusia. Berdasarkan informasi dan pengamatan di lapangan, uang juga dipakai sebagai sarana pelengkap upacara. Adapun penggunaan uang sebagai pelengkap upacara dalam daur hidup , diantaranya terdapat dalam:

- a. Masa kehamilan,
- b. Masa kelahiran
- c. Masa anak-anak
- d. Masa Perkawinan
- e. Masa Kematian

Upacara-upacara tradisional yang terkait dengan daur hidup tersebut bagi masyarakat Jawa memiliki arti, symbol dan makna tertentu bagi kehidupan seseorang. Arti, symbol dan maknanya tersebut tercermin dari aturan dan perlengkapan upacara yang ada.

Informasi pemakaian uang sebagai salah satu pelengkap dalam bagian upacara tradisioanl daur hidup diperoleh dalam survey di beberapa daerah yaitu Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati maupun di Kabupaten Purworejo dapat

dikelompokkan sebagai berikut:

a. Masa Kehamilan

Upacara masa kehamilan pada hakatnya adalah usaha manusia khususnya ke dua orang tua si calon bayi agar nantinya si ibu melahirkan dengan mudah dan selamat. Berdasar informasi di lapangan, upacara selamatan masa kehamilan dilaksanakan hampir setiap bulan dari umur kehamilan bulan pertama sampai bulan ke Sembilan.

Berdasarkan informasi di lapangan, penggunaan uang sebagai pelengkap sesaji terdapat pada masa kehamilan ke tujuh. Kehamilan ke tujuh bulan atau yang dikenal dengan upacara slametan mitoni. Mitoni berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Maksudnya yaitu masa kehamilan sang ibu telah berumur tujuh bulan. Slametan mitoni di berbagai daerah di Jawa dikenal dengan pula dengan upacara tingkeban dapat dikatakan mendapat perhatian khusus bagi masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat aneka macam benda perlengkapan upacara tersaji lengkap.

Sesuai dengan umur kandungan, maka kelengkapan selamatan terdiri dari tujuh macam kain, air diambil dari tujuh sumber dan aneka macam perlengkapan sesaji seperti:

- Sajen
- Nasi beserta lauk
- Bubur beras merah
- Bubur baro-baro
- Jajan pasar
- Tumpeng Robyong yaitu nasi berbentuk kerucut dimasukkan dalam ceting. Nasi kerucut tersebut ditancapi daging, telur, ikan asin, kerupuk, Lombok, terong, kacang
- Penyon yaitu tepung beras yang dimasak dengan air kunyit, ditengahnya diberi pisang, dibungkus dan dimasak

- Srujatan terdiri dari wijen kedelai, kacang, cengkaruk

- Bunga padi, yang dibuat dai beras ketan digoreng tanpa minyak dan dicampur dengan parutan kelapa serta gula jawa

- Sampora terdiri dari tepung beras dicampur dengan santan, kemudian dimasak dan dicetak dengan tempurung.

- Pring Sedapur, tepung beras yang dimasak dicampur dengan air kemudian dibentuk tumpeng kecil dan ditancapi gilingan tepung sebesar jari tangan

- Ilaksanakan Nasi tumpeng

- Piang ayu

- Suruh ayu

- Gula Jawa

- Kelapa

- Menyan

- Bunga Boreh

- **Uang**

Penyelenggaraan **tingkeban** yaitu hari Sabtu Wage pada tanggal gasal dalam bulan pertama terutama pada tanggal yang berangka tujuh. Dipilihnya angka tujuh karena sesuai dengan usia kandungan si ibu. Sabtu Wage atau **setu wage** mengandung persamaan dengan istilah **metu age** atau lekas keluar.

Sesuai dengan adat dan kepercayaan yang berkembang di Jawa, pelaksanaan upacara dimulai tepat dan jam 11.00. Upacara yang dilaksanakan ada mandinya sang ibu hamil. Hal ini dikarenakan di masyarakat Jawa ada kepercayaan pada saat itulah bidadari turun dari khayangan untuk mandi. Oleh karena itu, apabila upacara tepat jam 11.00 maka diharapkan bayi yang lahir mendapat berkah dari para bidadari.



Foto: 46
Bunga Mawar dalam Sajen dan Uang

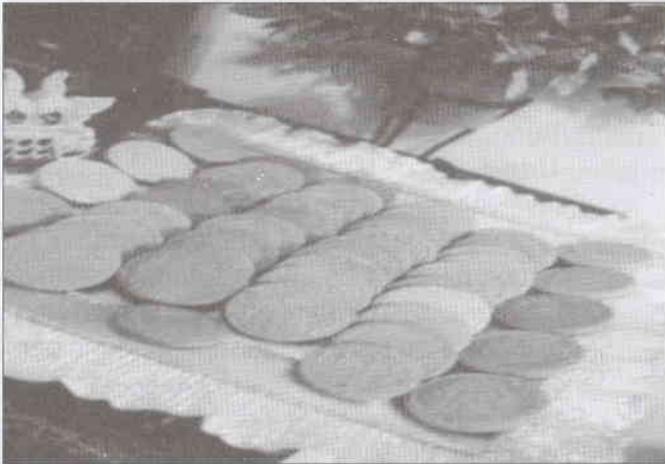


Foto: 47
Uang sebagai Udik-udik

b. Masa Kelahiran

Secara umum, upacara kelahiran, terutama di daerah pedesaan Jawa Tengah, saat dilangsungkan tim survey di lapangan, ternyata masih banyak dilakukan. Upacara terkait masa kelahiran ini terdiri dari:

- Upacara Brokohohan yaitu upacara untuk menandai bahwa sang bayi telah lahir dengan selamat.
- Upacara puputan atau puput puser, yaitu upacara selamat saat tali pusar bayi telah putus
- Upacara sepasaran, yaitu upacara yang diselenggarakan saat bayi telah berusia sepekan. Upacara ini ada yang dikenal pula upacara aqiqohan atau khekhahan.

Secara umum, aneka macam upacara masa kelahiran tersebut mengandung maksud agar sejak kelahiran sampai masa pertumbuhan bayi, nantinya selalu mendapat keselamatan dan perlindungan dari Sang Maha Kuasa.

Sesuai lazimnya penyelenggaraan selamat di masyarakat Jawa, maka ada beberapa perlengkapan upacara yang harus dipenuhi. Perlengkapan upacara itu diantaranya adalah menggunakan uang. Adapun perlengkapan selengkapnya adalah sebagai berikut:

- Pecel beserta lauk pauknya
- Sekul ambeng nasi beserta lauk pauk jeroan daging kerbau
- Jangan Menir
- Kembang setaman
- Welat yaitu slat untuk meutus talimpusar yang terbuat dari bambu

Kendil yaitu tempat seperti periuk yang terbuat dari tanah liat. Periuk tersebut diisi beras merah, minyak wangi, bek borek, jarum, kemiri, benang, garam, kunyit, uang logam atau Arab atau latin, secarik kertas bertulisan huruf Jawa

- Kain mori
- Bokor

Pelaksanaan upacara brokohohan biasanya dilakukan pada sore hari. Pihak keluarga akan

mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kelahiran anak. Dibantu oleh dukun bayi atau bidan, seorang ibu yang mau melahirkan disuruh bersiap diri di tempat yang telah ditentukan seperti dipan. Bila dilakukan oleh seorang dukun bayi, maka dukun bayi tersebut akan berkemat-kamit melantunkan doa-doa tertentu. Rambut sang ibu disuruh melepas, jendela disuruh membuka. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar sang bayi lahir selamat tanpa kesulitan dan hambatan.

Setelah bayi lahir, tali pusar dipotong. Dahulu, pemotongan tali pusar terbuat dari bambu atau welat, namun sekarang menggunakan gunting steril. Bayi yang baru lahir tersebut, kemudian sang ayah membisikan Adzan ke teliga sang bayi sebelah kanan dan qomat ke telinga sebelah kiri.

Perawatan pertama yang dilakukan oleh dukun bayi atau bidan adalah sang ibu kemudian baru si bayi dan yang terakhir adalah perawatan ari-ari. Kain kotor penuh darah, kemudian dicuci bersih. Kain tersebut bekas kena darah lahir disebut kopohan.. Kain yang sudah bersih, kemudian disimpan. Di Jawa, ada kepercayaan bahwa maksud penyimpanan tersebut apabila ada sewaktu-waktu sang bayi sakit, dengan cara sang bayi diselimuti kain tersebut maka akan sembuh.

Tahap perawatan kedua yaitu perawatan bayi. Bayi dibersihkan, kemudian dibungkus kain atau digedong, Selanjutnya bayi ditidurkan dan tidak boleh membujur ke arah Barat Laut. Setelah bayi dikoloni oleh sang ibu, barulah tidurnya baru menghadap ke Barat. Sesaji yang diberikan yaitu nasi punar besert lauk pauk ikan ati serta telur serta cermin, kelut, sapu lidi dan damar.

Tahap ketiga adalah perawatan ari-ari. Ari yang keluar dari rahim ibu, dibersihkan oleh sang ayah.

Ari-ari yang telah bersih kemudian dibungkus daun senthe atau daun pisang. Benda sajen yang menyertainya dalam bungkus tersebut yaitu kemiri, jarum, benang, beras merah, minyak wangi, kapur tulis serta garam. Ari-ari yang telah dibungkus kemudian dimaksudkan dalam kendil. Kendil sebelum ditutup, **uang gobang** atau **uang kepeng** dimasukkan serta diberi secarik kertas berisi rapal atau doa keselamatan bayi dan terhindar dari gangguan makhluk halus. Setelah semua selesai dilaksanakan batu ditutup dan dibungkus kain mori. Perlakuan kendil beserta ari-ari tersebut ada beberapa cara yaitu, ditanam, digantung dan dilabuh. Namun yang banyak dilakukan adalah menanam di depan atau di belakang rumah.



Foto: 48

Tumpeng Brokohan

Sumber: nmhidayah.blogspot



Foto: 49

Kendil Ari-ari

Sumber:Kelurgasulistiyanto

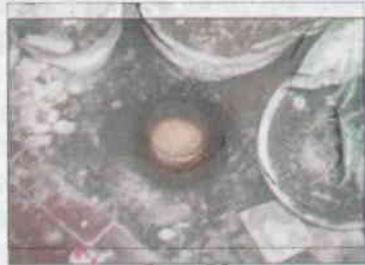


Foto: 50

Penanaman Kendil Ari-ari

Sumber: posyandu.org

c. Masa anak-anak

Upacara masa anak-anak dilakukan saat bayi akan menginjak usia anak-anak. Menurut masyarakat Jawa, upacara tradisi bayi menginjak tanah pertama kali tersebut dikenal dengan nama upacara Tedhak Siten. tedhak artinya turun atau menapakkan kaki, Siten dari kata siti artinya tanah atau bumi. Jadi tedhak siten berarti menapakkan kaki kebumi. Ritual tedhak siten menggambarkan persiapan seorang anak untuk menjalani kehidupan yang benar dan sukses dimasa mendatang, dengan berkah Gusti, Tuhan dan bimbingan orang tua dan para guru dari sejak masa kanak-kanak.

Upacara tedhak siten juga punya makna kedekatan anak manusia kepada Ibu Pertiwi, tanah airnya. Dengan menjalani kehidupan yang baik dan benar di bumi ini dan sekaligus tetap merawat dan menyayangi bumi, maka kehidupan di dunia terasa nyaman dan menyenangkan. Ini untuk mengingatkan bahwa bumi atau tanah telah memberikan banyak hal untuk menunjang kehidupan manusia. Tanpa ada bumi, sulit dibayangkan bagaimana eksistensi kehidupan manusia, sang sukma yang berbadan halus dan kasar.

Manusia wajib bersyukur kepada Gusti, Tuhan, diberikan kehidupan yang memadai di bumi yang alamnya sangat kondusif, memungkinkan mahluk manusia dan mahluk-mahluk yang lain bermukim disini. Inilah kesempatan untuk berbuat yang sebaik-baiknya, berkarya nyata, tidak hanya untuk diri sendiri dan keluarganya, tetapi untuk peradaban seluruh umat manusia, yang semuanya adalah titah Gusti dan asal muasalnya dari tempat yang sama. Hendaknya diingat bahwa tanah adalah salah satu elemen badan manusia dan yang tak terpisahkan

dengan elemen-elemen yang lain, yaitu air, udara dan api, yang mendukung kiprah kehidupan suksma didunia ini, atas kehendak Gusti.

Selain itu, upacara tedhak Siten juga dimaksudkan serta ber tujuan diselenggarakan upacara Tedak Siti adalah agar saat si bayi sedang belajar merangkak atau berjalan tidak terkena sawan atau diganggu jin aatu penunggu tanah atau sang mbahu rekso.

Upacara Tedhak Siten ini diselenggarakan ketika si anak berusia tujuh atau delapan bulan. Saat itu bayi sudah mulai atau kuat untuk merangkak atau berjalan. Pelaksanaannya biasanya bertepatan dengan hari dan pasaran kelahiran sang anak. Adapun tempat penyelenggaraannya untuk kenduri di ruang depan, upacara pelaksanaan tedak siti anak mulai berjalan berada di ruang tengah atau serambi.

Orang-orang yang terlibat adalah orang tua si anak beserta anggota dan kerabatnya serta family, tetangga anak-anak dan sesepuh kampung atau modin.

Perlengkapan upacara terdiri dari beberapa sesaji seperti: Nasi ambeng, kuluban dan lauk pauknya serta bubur candil. Sesaji tersebut dilengkapi perlengkapan upacara yang terdiri dari: tangga dari tebu wulung, pisang raja, kurungan beralas tikar. Dalam kurungan diberi nampun berisi beras kuning, **uang**, padi, perhiasan emas, alat tulis, dan lain sebagainya.

Sesaji dan benda perlengkapan upacara tersebut memiliki arti sebagai berikut:

- Bubur Candil mengandung makna agar si anak nantinya dapat bergaul akrab dengan teman-temannya
- Tangga dari tebu wulung dan pisang raja mengandung arti agar si anak tidak

mendapatkan halangan sesuatu dalam mencapai cita-cita, derajat, kedudukan yang tinggi dsb

- Tebu itu sendiri memiliki makna ketetapan hati, ketegasan. Atau dalam bahasa Jawa berarti *antebing kalbu*. Di samping itu rasa tebu yang manis, maka diharapkan nantinya si anak dapat mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia.
- Kurungan mengandung arti hidup seseorang itu dibatasi dengan aturan-aturan sehingga diharapkan nantinya anak juga memahami aturan yang berlaku dimasyarakat.
- Beras kuning dan **uang**. Beras dan uang adalah lambang kemakmuran dan kekayaan. Uang yang dipakai biasanya uang logam, namun berdasarkan informasi dilapangan, uang yang dipakai dapat berupa uang logam dan uang kertas. Nominal dan jumlah uang juga tidak ada ketentuan yang baku. Apabila orang tua si bayi kaya nilai dan jumlahnya bisa banyak. Sebaliknya bila orang tuanya kurang mampu hanya beberapa uang saja.
- Padi merupakan lambang kemakmuran. Oleh karena itu diharapkan nantinya si anak kehidupannya dapat makmur
- Perhiasan, mengandung arti agar nantinya si anak menjadi saudagar dan dihormati oleh orang.
- Alat tulis mengandung arti agar si anak menjadi anak yang cerdas dan pandai.

Pelaksanaan upacara Tedhak siten biasanya dilakukan sore hari. Adapun tahap-tahapnya adalah: *Pertama*, dilakukan kenduri, selanjutnya diadakan

upacara tedhak siten. Jadah dan wajik di atur sedemikian rupa, kemudian, anak dituntun atau *dititah* berjalan maju dan menginjak bubur tujuh warna yang terbuat dari beras ketan. Warna-warna itu adalah : merah, putih, hitam, kuning, biru, merah jambu dan ungu. Warna-warna tersebut sebenarnya adalah perlambang rintangan-rintangan yang dihadapi manusia. Rintangan tersebut secara ragawi maupun rohani. Rintangan secara ragawi meliputi kebutuhan jasmani seperti makan, minum, kesehatan dll. Sementara itu rintangan rohani terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan batin atau spiritual.



Foto: 51

Anak Naik Tangga Tebu

Sumber: Picasaweb.google.com

Kedua, anak tersebut dinaikan ke tangga (Bahasa Jawa, Ondho) yang dibuat dari tebu wulung. Tebu dalam *kareta boso* atau akronim berarti *antebing*

kalbu yaitu hati yang mantap dalam mengarungi kehidupan nantinya dan diharapkan nantinya memiliki hati yang membela kebenaran dan bertanggung jawab setiap melakan tindakan.

Ketiga : setelah turun dari tangga tebu, si anak dituntun menuju kurungan. Kurungan tersebut diberi bokor berisi beras kuning, padi, kapas. Anak tersebut dibiarkan bermain-main. Pada saat bermain itulah terjadi pemaknaan saat si anak memegang benda. Misalnya dia memegang buku, mungkin satu hari dia mau jadi ilmuwan. Bila si anak memilih beras atau padi, dia kelak mungkin akan menjadi petani. Bila memilih perhiasan, kelak mungkin akan memilih kehidupan sebagai pedagang.

Keempat. Setelah acara selesai, si ayah dan kakek si bocah menyebarkan *udik-udik*, yaitu **uang logam** dicampur berbagai macam bunga. Maksud penyebaran **uang logam** ini adalah agar si anak sewaktu dewasa nantinya tidak kekurangan rejeki, mendapat kemakmuran, serta apabila sudah dewasa menjadi orang yang dermawan, suka menolong orang lain. Karena suka memberi, baik hati, dia juga akan mudah mendapatkan rejeki.

Kelima : Kemudian anak tersebut dibersihkan dengan dibasuh atau dimandikan dengan *air sritaman*, yaitu air yang dicampuri bunga-bunga : melati, mawar, kenanga dan kantil. Ini merupakan pengharapan, dalam kehidupannya, anak ini nantinya harum namanya dan bisa mengharumkan nama baik keluarganya. Si anak juga diberi pakaian lengkap bila si anak perempuan dilengkapi perhiasan-hiasan.

Upacara tradisional pada masa anak-anak yang terkait dengan penggunaan uang sebagai perlengkapan upacara adalah upacara tetesan.

Upacara tetesan diselenggarakan saat si anak berusia sekiatar 5 tahun. Adapun upacara tetesan adalah pemotonga atau pelukaan bagian kecil dari kemaluan wanita. Ini dimaksudkan untuk membuang sesukerto yang dianggap sebagai kotoran si anak.



Foto: 52

Uang Receh atau logam

Sumber: M.wedingku.com

Upacara tradisional pada masa anak-anak yang terkait dengan penggunaan uang sebagai perlengkapan upacara adalah upacara tetesan. Upacara tetesan diselenggarakan saat si anak berusia sekiatar 5 tahun. Adapun upacara tetesan adalah pemotonga atau pelukaan bagian kecil dari kemaluan wanit. Ini dimaksudkan untuk membuang sesuker yang dianggap sebagai kotoran si anak.

Perlengkapan upacara tetesan yaitu mangkuk polos diisi air dan diberi uang 5 sen atau 5 rupiah, ani-ani dan kunir yang ditaruh di tempat tidur si anak. Adapun sesajinya adalah kupat, lepet, pisang raja, kembang boreh, ketan pulih, nasi buceng lengkap dengan lauk pauknya, elur, peyek, tempe, nasi tupeng. Adapun uang yang dipakai sarana

perengkapan upacara tetesan adalah dimaksudkan sebagai sarana tebusan



Foto: 54
Adat Kacar-Mucur

d. Masa Perkawinan

Secara kodrati, manusia diciptakan berpasang-pasangan (Q.S. Ar-Ruum : 21). Harapan dari kedua pasangan tersebut, disamping menyempurnakan agama, juga berharap keturunan. Bagi masyarakat Jawa, perkawinan harus memperhatikan bibit atau keturunan, bobot atau asal usul keturunan berdasar kekayaan dan bebet asal usul keturunan berdasar perilaku seseorang. Dalam perkawinan tersebut juga diharapkan dapat hidup berdampingan penuh rasa cinta kasih sampai kakek dan ninen.

Salah satu cara untuk melambungkan rasa bersatunya dua insan yang berlainan jenis dan sah menurut agama dan hukum adalah pernikahan. Oleh karena upacara pernikahan itu merupakan peristiwa yang sakral, maka masyarakat di beberapa daerah memiliki tata upacara tersendiri. Upacara yang diselenggarakan memiliki makna dan simbol tertentu

bagi keluarga maupun si penganten.

Di Jawa Tengah, prosesi upacara perkawinan ada beberapa tahap diantaranya:

pertama: Tahap pembicaraan atau nembung. Pada tahap ini. Pihak laki-laki menanyakan atau meminta kepada pihak perempuan ihwal mengutarakan maksud untuk mengambil anak perempuan sebagai menantu,

Kedua, Tahap Penyaksian yaitu kedua belah pihak guna mempertegas dan kepastian maksud serta tujuan, ada penyaksian dari tetangga kanan kiri

Ketiga, tahap pelaksanaan yaitu prosesi sah perkawinan

Prosesi upacara perkawinan di atas dalam pelaksanaannya terdapat benda-benda sarana perlengkapan upacara. Benda perlengkapan upacara perkawinan di atas di antaranya adalah uang. Prosesi yang terdapat benda perlengkapan upacara berupa uang yaitu.

1. Upacara Asok Tukon yaitu penyerahan sejumlah uang untuk membantu meringankan keuangan kepada keluarga pengantin putri.
2. Upacara panggih adalah bertemunya pengantin laki dan perempuan setelah pelaksanaan ijab Kabul. Pada upacara ini, penggunaan uang sebagai sarana perlengkapan upacara tampak dalam peristiwa Kacar-kucur. Adegan Kacar-kucur adalah pengantin putra mengucurkan penghasilan kepada pengantin putri berupa uang receh beserta kelengkapannya. Mengandung arti pengantin pria akan bertanggung jawab memberi nafkah kepada keluarganya

e. Masa Kematian

Peristiwa kematian atau hilangnya roh dalam

tubuh wadag seseorang bagi masyarakat Jawa Tengah merupakan peristiwa sakral yang perlu dihormati. Penghormatan orang yang mati tersebut dilakukan dengan upacara kematian. Upacara kematian ini ada beberapa tahap.

Pertama, upacara tahap menjelang kematian. Pada tahap ini biasanya terjadi apabila orang yang mati sebelumnya mengalami sakit, sehingga pihak keluarga menyiapkan diri bila sewaktu-waktu ditinggal mati keluarga yang sakit tersebut.

Kedua, upacara perawatan jenazah yaitu kegiatan saat memandikan, mengkafani dan mengubur jenazah

Ketiga, upacara selamat setelah penguburan . Upacara selamat ini yaitu upacara satu sampai tiga hari setelah kematian, kemudian satu minggu setelah kematian, 40 hari setelah kematian atau *patang puluh dinan* , satu tahun setelah kematian atau mendak pisan, 2 tahun setelah kematian atau mendhak loro dan tiga tahun setelah kematian setelah kematian.

Peristiwa upacara kematian yang terkait dengan penggunaan uang sebagai sarana kelengkapan upacara dapat terlihat dalam tahap ke dua. Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagai salah satu contoh dapat digambarkan sebagai berikut:

Di perkampungan elit sebelah timur di Kota Semarang, suatu saat ada keluarga yang akan ditinggal pergi seorang kepala keluarga. Kepala keluarga tersebut telah sakit keras dan sudah kritis. Ia merupakan seorang pejabat pada instansi tertentu. Istrinya juga sedemikian rupa telah menduduki jabatan tertentu pula. Saat peristiwa terjadi, keluarga yang ditinggalkan sudah mempersiapkan segala suatu kemungkinan yang terburuk apabila sakit kritisnya tidak dapat di atasi

atau berakibat meninggal dunia.

Guna menghadapi peristiwa ini, keluarga yang ditinggalkan mengundang sanak saudara untuk diajak musyawarah apabila terjadi peristiwa kematian. Keluarga dari pihak ayah yaitu kakak atau adiknya yang dekat diundang, demikian pula dari pihak istri. Selain daripihak keluarga sesepuh atau tokoh agama setempat juga diundang untuk membicarakan tentang kejadian peristiwa kematian yang mungkin terjadi.

Setelah melakukan musyawarah, tepat benar perkiraannya, tidak lama kemudian, hari kematian menjemput sang kepala keluarga. Pihak keluarga, beserta teman sejawat, sigap mempersiapkan perawatan jenazah. Sebagian keluarga mengurus persiapan penerimaan jenazah di rumah, sebagian teman sejawat mengurus administrasi di rumah sakit guna kepulangan jenazah. Mereka juga mengkabarkan kematian kepada sanak saudara dan handai taulan serta teman-teman sejawat. Kabar berita kematian tidak begitu lama telah menyebar ke keluarga dan kerabat serta teman koleganya. Hal ini dapat terjadi karena pihak keluarga telah berkoordinasi atau musyawarah untuk perawatan jenazah.

Kesibukan pihak keluarga akan bertambah ramai saat dilaknakan upacara pemberangkatan jenazah. Keluarga dekat maupun jauh, para tetangga, maupun rekan sejawat berdatangan untuk bertakziah. Para takziah tersebut berjabat tangan dan mengucapkan bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan. Sebagian pelayat ada pula yang menyolatkan jenazah. Oleh karena ruang istirahat untuk meletakkan jenazah untuk disholatkan kecil, maka sholat dilaksanakan berkali-kali. Sebagian tetangga, maupun teman sejawat dengan sukarela,

menjadi panitia sibuk menyambut dan mempersilakan untuk menempatkan diri. Sebagian lagi membagikan "cinderamata" sapu tangan. "cinderamata" sapu tangan ini di dalamnya diberi uang receh atau uang logam 1000 rupiah. Hampir semua takziah diberi "cinderamata" sapu tangan tersebut. Oleh karena itu dapat dibayangkan bahwa berapa banyak uang diberikan kepada para takziah. Berdasarkan pengamatan penulis, jumlah pelayat mencapai ribuan. Oleh karena itu pula tidak dapat dipungkiri betapa sulitnya mencari uang receh sekian banyak tersebut. Hal ini diperkuat percakapan dari seseorang yang dipercaya oleh pihak keluarga untuk mencari uang receh sebagai berikut:

"..... wah kemarin sore saya bingung disuruh bu A untuk cari uang receh. Untungnya saya langsung menghubungi kantor BPD dan ternyata kantor masih buka. Akhirnya kantor memberi uang receh. Padahal bu A sudah mempersiapkan uang receh sekitar dua jutaan. Setelah dapat uang saya sekalian pergi ke Pasar Johar untuk membeli "cinderamata" sapu tangan.

"Cinderamata" sapu tangan berisi uang receh yang diberikan kepada para takziah sebenarnya adalah ucapan terima kasih pihak keluarga atas ucapan belasungkawa para takziah. Namun demikian, "cinderamata" sapu tangan berisi uang receh juga dimaksudkan sebagai bentuk sodaqoh pihak keluarga tertimpa musibah khususnya bagi si mayit kepada orang.

Pemberian "cinderamata" sapu tangan berisi uang sebagai sodaqoh dimaksudkan pula dari pihak keluarga agar si mayit mendapatkan pahala sebagai bekal untuk hidup di alam baka.

Bentuk peristiwa hampir serupa seperti di atas,

ternyata juga nampak di daerah Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Di daerah tersebut saat seseorang yang sedang takziah dan melakukan sholat jenazah, tiba-tiba didatangi orang dan memasukkan uang receh ke dalam saku. Uang yang dimasukkan dalam saku berjenis uang kertas. Adapun nominalnya seribu rupiah.

Jumlah nominal uang dimasukkan dalam saku orang yang menyolati jenazah, di daerah tersebut tidak ada ketentuan baku. Hal ini tergantung kemampuan pihak keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, jumlah nominal uang yang diberikan ke orang yang sedang sholat jenazah dapat berbeda-beda.

Pemberian uang receh ke orang yang sedang sholat jenazah tersebut dimaksudkan oleh pihak keluarga yang ditinggalkan yaitu sebagai wujud ucapan terima kasih atas keikutsertaan para takziah untuk menyolati dan mendoakan si mayit. Di samping itu juga merupakan bentuk *sodaqoh* pihak keluarga yang ditinggalkan khususnya bagi si mayit agar nanti pahala *sodaqoh* itu menyertainya di alam kelangengan.

Penyertaan uang sebagai sarana pelengkap upacara kematian juga tampak pada saat pemberangkatan jenazah. Setelah jenazah siap untuk prosesi pemberangkatan menuju pemakaman, maka pihak keluarga mempersiapkan uang receh, biasanya uang logam. Nominal uang logam tersebut beraneka ragam seperti uang 100 rupiah, 200 rupiah 500 rupiah, maupun 1.000 rupiah. Bentuk nominal tersebut tergantung pecahan uang logam yang berlaku dan bernilai pada saat peristiwa tersebut terjadi.

Aneka nominal uang tersebut ditempatkan dalam dalam wadah tertentu. Wadah tersebut telah pula

diisi sarana perlengkapan lain seperti bunga mawar, beras kuning dan lain-lain. Wadah tersebut dibawa oleh beberapa orang, Jumlah orang yang membawa wadah tersebut tergantung jumlah wadah uang. Uang ini dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai *uang sawur*.

Sesaat setelah upacara prosesi pemberangkatan jenazah yang dipimpin oleh Bapak Modin selesai, dan jenazah mulai berjalan, maka si pembawa wadah akan menebarkan uang receh logam. Uang tersebut akan ditebarkan di atas peti jenazah yang dipikul oleh beberapa orang. Selain itu, uang juga ditebarkan di jalan yang akan di lalui jenazah.

Bersamaan dengan ditebarkan uang *sawur*, anak-anak berebut untuk mengambilnya. Mereka akan mengikuti tebaran uang sawur tersebut sampai habis uang yang ditebar. Sebenarnya, orang dewasa juga ingin berebut namun ia malu. Orang dewasa dan para orang tua akan tersenyum melihat peristiwa tersebut. Hal ini disampaikan seorang sesepuh kampung bermama Imron di sebuah Kelurahan Kembangarum Kota Semarang sebagai berikut:

".... Anak-anak kecil senang sekali berebut uang receh *sawuran*. Sebenarnya yang dewasa juga mau tapi berhubung yang berebut kebanyakan anak-anak, mereka malu sendiri"

Maksud dan tujuan penebaran uang receh memiliki arti sebagai bentuk rasa darmawan pihak keluarga yang ditinggalkan kepada masyarakat. Di samping itu juga dimaksudkan bentuk *sodaqoh* yang diberikan pihak keluarga khususnya si mayit kepada masyarakat. Hal ini dipertegas pula oleh seorang Kasi Kebudayaan di Kabupaten Klaten sebagai berikut:

" Sesaat setelah pemberangkatan jenazah,

pihak keluaran menerbitkan uang sebagai uang sawur. Uang tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pihak keluarga si mayit atau si mayit itu sendiri seorang dermawan, dan mensodaqohkan sebagian hartanya kepada masyarakat. Harapan lain yaitu agar pahala sodaqoh tersebut dapat mengiringi perjalannya menuju akherat.

B. Fenomena Ilmu Gaib dan Kehidupan Mencari Uang.

Koentjaraningrat Religion of Jawa dalam bukunya Religion of Jawa melihat kehidupan agama Islam di Jawa dapat di kelompokkan menjadi kaum santri dan abangan. Kaum santri adalah orang yang menjalankan agama berdasarkan tuntunan agama Islam. Adapun Kaum abangan adalah orang yang menjalankan agama Islam namun dalam praktek ibadahnya kurang dapat menjalani sesuai dengan tuntunan siar Islam. Selain itu kaum abangan menyampur kehidupan spritualnya dengan tradisi kebudayaan yang sudah ada sebelum Islam dating di Tanah Jawa. Bahkan dalam serat Cibolek dan pujangga Jawa seperti Yosodipura menghimbau kepada masyarakat agar agama dan hukum Islam hanya merupakan wadah saja, tetapi kehidupan spiritual orang Jawa sebaiknya tetap berpegang pada nilai-nilai budayanya sendiri (Koentjaraningrat 1981: 318). Gagasan gagasan para pujangga itulah yang melahirkan dikotomi sebutan kaum abangan. Pelaksanaan dan kehidupan kaum abangan ini disebut juga agami Jawi atau Kejawen.

Terkait erat dengan kehidupan masyarakat Jawa mencari kesejahteraan dan ketentraman hidup, mereka tidak lepas dengan sistem keyakinan dianut seperti di atas. Di masyarakat Jawa, ada pandangan bahwa kesejahteraan dan ketentraman hidup terkait dengan kekayaan. Adapun kekayaan itu sendiri identik dengan kepemilikan uang.

Mencari kesejahteraan dan kementraman hidup masa sekarang, banyak menjadi problematika seseorang. Di

sekeliling kita, banyak orang kaya dan mudah mencari penghasilan. Di sisi lain, lebih banyak orang yang berkesuksesan untuk menyambung hidupnya. Di tengah keputusan orang untuk menyambung hidup, ada pula orang memenuhi kehidupannya dengan jalan pintas yaitu dengan mengunjungi ke kyai, dukun maupun tempat-tempat khusus atau keramat. Tindakan yang mereka lakukan ada yang mempelajari ilmu gaib adapula yang mencari pelarisan atau pesugihan. Tujuan mencari ilmu gaib tersebut memiliki tujuan yaitu menghasilkan sesuatu, melindungi manusia dan komunitas, menghancurkan saingan dan meramal masa depan. Sifat ilmu gaib ini terdiri dua yaitu bersifat negative dan positif. Sifat ilmu gaib bertujuan untuk kesejahteraan diri, kesejahteraan kelompok, kesejahteraan masyarakat. Ilmu ini seperti mantra untuk menghalau penyakit, ngelmu katuranggan atau ilmu memelihara kuda, ngelmu perkutut atau ilmu memelihara burung perkutut dan lain-lain. Ilmu gaib bersifat positif tersebut disebut ilmu putih. Adapun sifat ilmu gaib yang jelek adalah santet, sihir, sirep atau mencuri dengan cara korbanya dibuat tidur, dan lain lain. Ilmu gaib bersifat negative disebut ilmu hitam.

Usaha seseorang memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan melalui pelarisan dan pesugihan dapat digolongkan termasuk usaha yang bersifat negatif. Usaha pelarisan yaitu usaha seseorang pergi ke kyai, dukun maupun tempat tertentu agar kegiatan usaha dapat laku dan berkembang. Kyai itu sendiri adalah seseorang yang dianggap memiliki kekuatan tertentu melalui doa dan mantera lebih sehingga dapat mengantarkan maksud dan tujuan seseorang. Biasanya kyai berlatarbelakang agama. Oleh karena itu doa dan mantera biasanya terkait dengan ajaran agama. Adapun dukun yaitu seseorang yang dianggap memiliki kekuatan tertentu melalui doa dan mantera lebih sehingga dapat mengantarkan maksud dan tujuan seseorang. Doa dan mantera yang diajarkan, biasanya merupakan hasil olah pikir tradisi budaya Jawa. Di jaman modern sekarang ini, istilah dukun

yang disematkan seseorang yang memiliki kekuatan lebih tersebut nampaknya mengalami penurunan. Para dukun lebih senang dianggap seorang paranormal. Adapun pelarisan ke tempat tertentu, biasanya juga lewat perantara juru kunci. Melalui penghubung seorang juru kunci dengan makhluk gaib tertentu maka diperoleh maksud keperluan seseorang tersebut. Makhluk gaib tersebut misalnya makhluk tuyul maupun makhluk jin. Pemakaian bantuan pelarisan melalui makhluk gaib terkadang juga dilakukan oleh seorang kyai atau dukun yang dimintai tolong seseorang.

Usaha mencari kesejahteraan melalui pelarisan ini tidak secara langsung mendapatkan uang akan tetapi seorang yang meminta pelarisan harus melakukan kegiatan usaha. Makhluk gaib atau perewangan tidak tampak dari indra penglihatan tersebut hanya berusaha menarik konsumen untuk membeli sesuatu dari usaha seseorang memiliki penglarisan.

Kegiatan usaha dengan didasari ajian pelarisan ini, sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa. Hal ini dituturkan pengamat budaya di Klaten sebagai berikut:

".... Banyak usaha warung tenda di tepi jalan ini memakai pelarisan. Ia memakai pelarisan dengan bertirakat ke tempat-tempat keramat"

Penuturan tentang ajian pelarisan yang sering dipakai seseorang dalam membuka warung ini tampaknya kerap diperbincangkan seseorang ketika berkumpul di gardu kampung. Sebagaimana perbincangan kumpulan jaga malam di sebuah keluarahan di Semarang Barat bahwa warung-warung makan yang berjajar di pinggir-pinggir jalan itu, tanpa dilengkapi usaha pelarisan akan sulit bersaing, bahkan bisa saja malah bangkrut.

Usaha yang dilakukan makhluk gaib itu terkadang juga membuat seorang pengusaha lain dirugikan karena tingkah lakunya. Peristiwa ini pernah diungkapkan kawan penulis sebagai berikut:

Seorang kawan berinisial B melakukan usaha membuka warung tenda. Letak warung makan tersebut berada di pinggir sebuah jalan raya. Selain ia, banyak pula orang-orang yang membuka usaha semacam ia. Lazimnya persaingan usaha, di antara pengusaha warung tenda sebut saja si B merasa iri melihat warung tenda si A laris. Padahal si A baru beberapa waktu membuka usaha. Banyak pelanggan warung tenda si B pindah ke warung tenda si A. Suasana tersebut membuat si B pergi ke orang pintar atau dukun untuk mengakhiri warung tenda si A tersebut.

Singkat cerita setelah si B pergi ke dukun, dan melaksanakan ritual atau syarat-syarat tertentu, ternyata betul atau kebetulan usaha warung tenda si A meredup. Banyak pelanggannya kembali ke warung tenda si A.

Menurut si A, kejadian aneh sering muncul. Kejadian tersebut seperti saat si A mengambil nasi untuk pembeli, ia terkejut karena nasinya telah agak basi. Menurut si A nasi tersebut tidak begitu lama dimasukkannya. Kejengkelan tersebutlah yang mendorong ia pergi ke seorang Kyai. Ia pergi ke seorang kyai dengan maksud untuk mengetahui apa yang membuat peristiwa di warungnya sering terjadi, dan meminta doa-doa tertentu sebagai tolak balak.

Sementara itu, pesugihan adalah tindakan seseorang melakukan ritual tertentu untuk mendapatkan kekayaan berupa uang secara instan atau cepat. Hampir seperti pelarisan, orang yang mencari pesugihan juga mendatangi tempat-tempat keramat, orang pintar atau juru kunci. Orang pintar atau juru kunci itulah yang menghubungkan seseorang dengan makhluk gaib. Makhluk gaib dan pesugihan yang dikenal di masyarakat Jawa Tengah untuk dimintai tolong mencari uang beraneka macam. Aneka macam makhluk gaib dan pesugihan tersebut seperti, tuyul, babi ngepet, lowo, kolor ijo, pesugihan kandang bubrah, bulus jimbang, pesugihan Gunung Kumukus, pesugihan Gunung Kawi dan masih banyak yang lain jenis makhluk tempat pesugihan di Jawa Tengah.

Usaha mencari uang melalui pelarisan dan pesugihan dibutuhkan syarat dan laku ritual tertentu. Syarat dan laku ritual tersebut biasanya disampaikan seorang juri kunci. Diatasnamakan karena permintaan makluk gaib, syarat atau laku ritual tersebut harus dipenuhi apabila keinginan untuk mendapatkan uang dapat terkabul. Syarat syarat dan peralatan ritual yang biasanya dipersiapkan untuk mencari kekayaan melalui laku pesugihan yaitu menyan, dupa, yong sua atau dupa Cina, kembang tujuh rupa, minyak wangi, sejumlah uang, dan mantra-mantra maupun ayat-ayat suci Al Qur'an. Khusus ayat-ayat suci Al Qur'an, penggunaan dalam mantra biasanya dikarenakan olah pikir dari orang pintar atau juri kunci. Hal ini dikarenakan tidak ada tuntunan atau ajaran pemakaian ayat-ayat suci Al Qur'an untuk mendapatkan uang. Hal ini diperkuat seorang ulam' Andi A saat mengadakan survey di Kabupaten Pati sebagai berikut:

".... Banyak orang yang menyalahgunakan ayat-ayat al Qur'an untuk mencari pesugihan maupun pelarisan. Apabila memang berhasil mendapatkan uang, hal itu hanya kebetulan saja, bahkan itu kepandaian usaha syetan yang membisikan kepada dukun atau juru kunci

Setelah syarat-syarat dan mantera dipersiapkan oleh seorang mencari pesugihan maupun pelarisan, maka ia juga *laku ritual*. *Laku ritual* tersebut diantaranya seperti datang ke makam keramat, tempat keramat, goa-goa, hutan-hutan dan lain sebagainya. Ritual ditempat tersebut mereka akan bertapa untuk mendapatkan petunjuk. Lama bertapa ada yang 7 hari, 14 hari, 21 hari, 40 hari, 100 hari, tergantung kegunaan dan permintaannya.

Laku ritual di atas, terkadang juga ditambah dengan puasa maupun ritual lain seperti puasa Senin dan Kamis, *ngrowot* atau makan hanya dari bahan umbi-umbian, *poso mutih* atau makan hanya nasi saja atau makan makan tidak ada rasa garamnya, berendam di air dan lain sebagainya.

Oleh karena umumnya seorang pencari pelarisan maupun pesugihan adalah orang yang putus asa menghadapi kesulitan dunia dan ia tidak memikirkan akibat di akherat, maka tawaran mencari pelarisan maupun pesugihan dengan berbagai syarat dan ritual serta resiko diterimanya.

Berbagai persyaratan dan laku ritual, yang paling utama diperlukan oleh seorang pencari pelarisan maupun pesugihan adalah *pertama* keberanian menanggung resiko; *kedua* keberanian nyali yang besar untuk bertemu wujud dari makhluk gaib.

Pertama keberanian menanggung resiko adalah ia berani menyediakan tumbal atau korban. Tumbal atau korban pelarisan maupun pesugihan dapat berasal dari anggota keluarga, orang lain maupun dirinya sendiri.

Penggunaan tumbal tersebut seperti yang disampaikan oleh berbagai informen, obrolan di kampung maupun berita di media masa diantaranya sebagai berikut:

(a) Tumbal diri sendiri

Pesugihan dengan tumbal sendiri, biasanya terjadi apabila apa yang diharapkan oleh si pencari pesugihan terwujud. Misalnya, setelah mendapatkan kekayaan dan uang yang banyak si pencari pesugihan meninggal.

Tumbal diri sendiri dapat terjadi karena telah berakhir masa perjanjian. Lama dan pendek dari perjanjian antara si pencari pesugihan dengan *parewangan* tergantung dari perjanjian awal melakukan ritual laku mencari pesugihan. Misalnya saat si pencari pesugihan pada awal mencari pesugihan dengan *perewangannya* ia melakukan perjanjian pesugihan dalam jangka waktu tertentu dengan hasil kekayaan tertentu pula. Perjanjian tersebut terkadang juga dapat diperpanjang dengan bantuan juru kunci atau orang pintar penghubungnya. Perpanjangan waktu tersebut, biasanya hanya satu kali periode saja. Setelah selesai waktunya, si pencari pesugihan meninggal dan menjadi pengikut

parewangan tersebut.

Selain bentuk tumbal seperti di atas, tumbal diri sendiri bisa terjadi apabila si pencari pesugihan melanggar peraturan. Peraturan tersebut biasanya disampaikan oleh seorang juru kunci atau orang pintar saat awal seseorang mengutarakan maksud untuk mencari pesugihan. Peraturan tersebut seperti tak boleh sholat, tak boleh meningkah sebelum ijin dengan parewangannya, menyediakan sesaji pada hari tertentu dan lain sebagainya

(b) Tumbal orang lain

Penggunaan tumbal orang lain dikarenakan orang yang mencari pesugihan telah mengadakan perjanjian dengan *perewangan*. *Perewangan* tersebut membuat syarat untuk menyediakan tumbal atau korban manusia. Tumbal tersebut dapat berupa anggota keluarga, orang lain. Orang yang dipakai tumbal, adakalanya dapat meninggal ada pula dibuat cacat. Adapun cara mendapatkan tumbal diantaranya meletakkan beberapa lembar uang di jalan. Apabila ada orang yang mengambil uang tersebut, kemudian dipakai untuk berbelanja lalu belanjanya dimakan, maka beberapa hari kemudian ia akan meninggal.

Kejadian tentang penggunaan tumbal seperti di atas pernah menjadi bahan pembicaraan di sebuah kampung T di Kota Semarang. Peristiwa itu juga pernah dikisahkan Si Nd sebagai korban sendiri walaupun akhirnya meninggal.

Suatu saat seorang pedagang roti bernama Nd. Berkeliling kampung menjajakan roti. Selain berdagang roti, ia juga seorang guru mengaji. Pada suatu hari, saat siang hari, di tengah terik matahari, dan waktu sholat dhuhur tiba, ia akan istirahat dan mau menunaikan sholat. Saat berhenti di sebuah warung, dekat mushola, di tepi jalan ada beberapa lembar uang tergelatak.

Beberapa lembaran uang ratusan ribu diambil. Uang tersebut juga diperlihatkan ke beberapa orang dan penjaga warung. Ia tidak lupa menanyakan ke beberapa orang barangkali kehilangan uang. Usaha mengumumkan uang tersebut sia-sia, karena tidak ada orang yang mengaku memiliki uang tersebut. Karena tidak ada yang memilikinya, uang tersebut kemudian sebagian diberikan ke temannya. Sebagian uang diberikan kepada temannya sebab teman tersebut tahu saat si Nd menemukan uang di jalan. Selain itu temannya juga meminta, sehingga si Nd merasa tidak enak kalau tidak memberinya. Uang tersebut kemudian dibelanjakan makanan dan dimakan. Demikian juga, Si Nd juga dibelanjakan kebutuhan rumah tangga dan sebagian disodaqohkan ke masjid.

Setelah selang beberapa hari, munculah peristiwa yang mengejutkan. Teman si Nd sakit mendadak dengan penyakit yang aneh yaitu perut agak membesar. Oleh keluarganya, selain diobati secara medis, juga dicarikan orang pintar. Saat diobatkan ke orang pintar diketahui bahwa orang yang sakit tersebut disebabkan ia memakan uang tumbal dari pesugihan.

Sementara itu, Si Nd juga mengalami peristiwa yang sama. Si Nd sakit perut. Oleh pihak keluarga juga ditanyakan ke orang pintar. Jawaban orang pintar juga sama, karena ia makan uang tumbal. Namun demikian, oleh karena ia seorang guru mengaji ia sedikit dapat mengatasi masalah sakit yang dideranya. Doa-doa tolak balak dipakai si Nd untuk mengatasi penyakitnya. Melalui doa kepada Allah SWT, ia dapat bertahan. Namun sekitar satu tahun kemudian penyakitnya kambuh dan meninggal dunia di rumah sakit.

Kedua keberanian nyali bertemu makhluk gaib. Seseorang yang mencari pesugihan, maka ia tidak lepas berhubungan dengan hubungan makhluk gaib. Bentuk

mahluk gaib tersebut beraneka macam tergantung dari mana tempat asal mahluk gaib yang dimintai bantuannya. Bentuk mahluk tersebut seperti ular, babi, macan buaya, kambing, kucing, tikus, sapi, biawak, kadal, cacing, anjing srigala, kalelawar, kerbau, burung hantu, kuntilanak, kera, kepiting, dll.

Apabila mahluk gaib tersebut berasal dari laut selatan maka menyerupai penguasa laut selatan yaitu ratu kidul Penguasa ratu kidul itu sendiri bermacam-macam rupa. Bila wujud manusia maka berbentuk wanita cantik berpakaian hijau. Sementara itu, apabila berasal dari pantai utara seperti di daerah sekitar Pekalongan maka mahluk yang muncul adalah Dwi Lanjar yaitu wanita berambut panjang dan cantik. Namun demikian pada dasarnya wujud asli mahluk mahluk tersebut adalah dapat berupa ular kobra, kepiting, buaya, dll.

Bentuk penampakan mahluk gaib dari tempat makam juga berlainan. Mahluk tersebut bisa menyerupai orang-orang soleh bisa ngaku wali, alim ulama. Ia memakai sorban dan terkadang juga bertasbih. Mahluk gaib tersebut dapat muncul dalam mimpi pada seseorang yang sedang berzikir berapa kali dan berpuasa dikuburan, tidur dan menginap dikuburan. Di tempat tersebut ia meminta sesuatu kepada ahli kubur. Pada saat tidur, ia bermimpi didatangi seorang alim ulama atau syeh. Saat muncul di mimpi, ia bilang bahwa keinginannya akan terkabul. Mahluk gaib tersebut juga mengingatkan janganlah lupa terus berdoa dan berzikir, nanti akan datang petunjuk berikutnya untuk mendapatkan uang. Apabila muncul petunjuk berikutnya tentang keberadaan uang atau harta karun berada, maka keberadaan benda tersebut belum tentu benar. Orang yang melakukan tirakat di makam tersebut sudah tertipu oleh perbuatan mahluk gaib atau siluman. Padahal wujud asli dari mahluk

gaib, jin atau siluman yang menyamar ulama', kyai tersebut adalah macan, kucing, kambing dan lain-lain.

Sementara itu, bila mencari pesugihan di hutan atau tempat-tempat keramat tertentu, seseorang pencari pesugihan akan menjumpai makhluk gaib berupa orang dengan muka yang rusak, berlumpuran darah, manusia bertaring, kuntil anak, butho ijo, bagas pati, lampor dan lain sebagainya. Contoh dari pesugihan seperti ini yaitu pesugihan sate gagak.

Pesugihan sate gagak. Tempat pesugihan sate gagak berada di sebuah Gunung Bugel. Kabupaten Rembang. Di salah satu tempat di Gunung tersebut terdapat sebuah kuburan. Di kalangan pelaku spritual, ada teknik khusus untuk mengais rupiah di tengah kuburan. Cara yang ditempuh yaitu berjualan sate gagak kepada arwah gentayangan. Untuk menjadi pedagang sate bagi arwah gentayang, maka diperlukan burung gagak hitam yang masih hidup, minyak wangi Arab, serta kemenyan.

Oleh karena yang datang dari bangsa makhluk gaib gendruwo maka diperlukan nyali dan keberanian yang besar untuk menghadapinya.

Sesuai dengan petunjuk juri kunci tempat tersebut, seseorang yang mencari pesugihan sate gagak akan datang pada tengah malam. Malam yang cocok adalah Selasa Kliwon ataupun Jum'at Kliwon. Pada saat itu, burung gagak harus dibawa ke makam. Di tempat itulah ia akan dijadikan lahan berdagang. Sesampainya di tempat yang dituju, ia akan membaca mantra dan doa-doa khusus. Selain si pencari pesugihan, terkadang ia juga dibantu juri kunci untuk berdoa atau melafalkan mantra. Doa dan matra serta pembakaran menyan dimaksudkan untuk membuka alam gaib. Pada saat gagak berkoak-koak, itu adalah bertanda makhluk gaib akan datang. Pada saat itulah, saat dilakukan penyembelean gagak. Gagak yang dipotong, kemudian segera dibersihkan. Daging gagak yang telah bersih, lalu

dilumuri minyak wangi Arab. Daging gagak tersebut kemudian dipotong sesuai keinginan dan jumlah sate gagak yang dijual ke makhluk gaib.

Aroma sate gagak dan bau kemenyan yang dibuat oleh si pencari pesugihan telah mengundang makhluk gaib datang. Makhluk gaib yang berdatangan tersebut dari berbagai jenis seperti gendruwo, makhluk gentayangan seperti wajah rusak, wajah dan makhluk gaib menyeramkan lainnya. Mereka akan datang merebutkan sate yang dijual si pencari pesugihan. Saat makhluk gaib tersebut datang, si pencari pesugihan menawarkan dagangan sate ke makhluk gaib yang datang. Satu sunduk sate dapat ditawarkan satu juta atau lebih. Sate yang ditawarkan si pencari pesugihan berapa pun harganya akan dibeli oleh makhluk gaib.

C. Beberapa Kisah Pencarian Pesugihan

Kisah orang mencari pesugihan bagi masyarakat Jawa Tengah tidak asing lagi. Permasalahan ekonomi yang serba sulit ini telah mendorong orang mencari jalan pintas untuk mendapatkan kekayaan maupun uang. Aturan agama berupa larangan untuk menyembah atau mengabdikan makhluk gaib dilanggarnya. Mereka tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan dari usaha pesugihan tersebut. Demikian pula aturan sosial kemasyarakatan yang berisi norma susila ada pula yang melanggarnya, seperti pesugihan dengan cara praktek seks bebas.

Beberapa fenomena mencari pesugihan tersebut dapat dilihat kisah sebagai berikut:

1. Pesugihan Tuyul Pohon Ketos di Klaten.

Tempat pesugihan tuyul yang dikenal dengan Pohon Ketos berjarak sekitar 12 km dari Kota Klaten. Tepat pohon tersebut berada di tengah pemukiman pedukuhan Mbero, Desa Palar, Kecamatan Trucuk. Pohon tersebut dikelilingi tembok dan bergapura.

Tempat tersebut banyak didatangi kaum peziarah. Namun demikian, sebenarnya bukan ziarah seperti orang yang memanjatkan doa ke arwah leluhur di pukuburan. Mereka berziarah dengan maksud ngalap berkah atau menyampaikan suatu keinginan atau pesugihan. Tepatnya yaitu minta pesugihan tuyul. Walaupun telah nyata tempat tersebut dipakai untuk mencari pesugihan dan dilarang agama, pihak berwenang seperti MUI maupun pemerintah setempat tidak melarangnya. Di tempat tersebut tidak ada papan larangan untuk mencari pesugihan.

Tidak jauh dari Pohon Ketos, bermukim pula seorang juru kunci. Juru kunci tersebutlah yang menghubungkan seorang yang mencari pesugihan dengan tuyul yang akan dijadikan perewangan.. Juru kunci tersebut bernama Mbah Kardikem.

Menurut juru kunci tersebut Pohon Ketos merupakan titisan Eyang Bondo. Adapun Eyang Bondho termasuk cucu Prabu Jayabaya, Kediri. Pada hari-hari tertentu, Eyang Bondho sering menampakkan diri berbentuk 'rakit' (gethek) untuk dipakai menyeberang sungai. Oleh karena sering menampakkan diri, Eyang Bondho disebut pula 'Gethek Bero'.

Mbah Kardikem menuturkan pula bahwa saat setelah sukma Eyang Bondho lepas, raganya juga ikut raib, lalu muncul pohon ketos. Sebagai tanaman langka, pohon ketos tak dapat dicangkok. Juga tak dapat ditanam di tempat lain.

Menurut Mbah Kardikem, di pohon ketos tersebut banyak terdapat 'anak bajang', berusia rata-rata 5 tahun. 'Anak bajang' tersebut adalah anak cucu Eyang Bondho. Anak bajang tersebut, oleh masyarakat lazim disebut tuyul. Oleh karena jumlah tuyul di tempat tersebut banyak sekali, maka banyak orang menyebut tempat tersebut sebagai Keraton Tuyul.

Keramaian tempat pesugihan Pohon Ketos terjadi saat

malam Jumat Kliwon dan Sabtu. Para "peziarah", 'Keraton Tuyul' banyak dikunjungi dari luar Klaten. Misal dari Jawa Barat, Bandung, Tasikmalaya, Cirebon, Yogyakarta, Solo, Klaten, Ambarawa dan Semarang. Pada umumnya, peziarah menginginkan penglarisan dan kehilangan barang supaya kembali.

Untuk mendapatkan pesugihan dan pelarisan ada persyaratan tertentu. Syarat- syarat itu antara lain dengan menyampaikan sesaji selama 7 malam Jumat berturut-turut. Sesaji itu berupa kembang setaman, pisang raja, teh manis, gecko (garang asem) maupun uang. Uang tersebut dipakai sebagai mahar. Ada kepercayaan bahwa bahwa jumlah uang yang diberikan sebagai mahar dapat menentukan jumlah uang yang nantinya diambil tuyul peliharaannya.

Selain itu ada beberapa pantangan. Pantangan tersebut harus dipatuhi. Antara lain tak boleh berlaku kasar dan emosional selama 7 Jumat. Setiap peziarah, diperkenankan masuk kompleks pohon, tapi tak boleh memetik sembarang daun. Warga setempat pun tak ada yang berani memetik daun pohon yang dikeramatkan itu.

Ritual laku pesugihan tersebut ditutup dengan selamatan. Kenduri atau selamatan dapat dilakukan berulang kali, tergantung kemantapan yang punya hajat. Secara umum, kenduri dilakukan dua kali di pohon dekat Pohon Ketos. Secara supra natural, kenduri di tempat tersebut juga diikuti dua anak kecil atau tuyul. Biasanya orang yang berhasil mendapatkan "anak asuh" maka setiap 1 Sura, turut meramaikan kegiatan di tempat tersebut. Adapun pagelaran yang sering digelar adalah pertunjukan wayang kulit semalam suntuk atau klenengan

2. Pesugihan Bulus Jimbung Klaten.

Permasalahan ekonomi banyak menghantui manusia. Kesulitan mengatasi permasalahan ekonomi tersebut,

menyebabkan banyak orang menempuh berbagai jalan. Terkadang jalan yang ditempuh tidak masuk akal yaitu mencari pesugihan. Jalan pesugihan itu, menurut pandangan agama sesungguhnya dilarang. Di antara sugihan tersebut adalah Bulus Jimbung. Ia berada di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes. Jarak dari kota Klaten ke arah selatan sekitar 6 km. Sendang yang dipakai untuk mencari pesugihan berukuran kecil yaitu $9\text{m} \times 8\text{m} = 72\text{m}^2$. Kedalaman rata-rata 1,5 m. Selain terdapat sendang, tempat tersebut juga terdapat goa. Oleh karena itu sendang guwo.

Menurut penuturan mbak Parno, di sendang guo tersebut terdapat bulus putih. Bulus putih itu dikenal dengan nama Kyai dan Nyai Poleng. Ia merupakan jelmaan dari abdi dari Dewi Mahdi yang disabda menjadi bulus. Namun keberadaannya gaib. Adapun sendang itu sendiri hasil tancapan tongkat Pangeran Jimbung.

Cerita mistik entah siapa yang memulai, disebutkan bahwa di tempat tersebut dapat dipakai mencari pesugihan. Apabila seseorang minta permohonan kaya maka nantinya badan orang yang mencari pesugihan tersebut menjadi Poleng seperti Bulus Jimbung.

Diyakini dengan perantara makhluk halus yang berupa bulus (sejenis kura-kura) orang yang berniat cepat kaya akan segera tercapai hajatnya setelah melalui rangkaian ritual. Laku ritual pesugihan tersebut biasanya dibimbing oleh sang juru kunci. Si pesugihan apabila menyetujui untuk bersekutu dengan danyang sendang, maka ia harus menyiapkan berbagai sesaji. Sesaji tersebut berupa bunga 7 warna dan buah-buahan sebagai pelengkap. Setelah sesaji siap, dibantu juru kunci maka ritual akan dimulai.

Ritual pesugihan, diawali dari seorang pesugihan terlebih dahulu mandi di sendang Jimbung. Setelah itu di depan sesaji melakukan doa dan membacakan mantera tertentu, kemudian sesaji ditinggal dibawah pohon besar

yang ada di pinggir sendang. Ritual pesugihan memakan waktu satu hari satu malam. Orang yang sedang "nglakoni" ritual tidak boleh meninggalkan sendang jimbang sebelum waktu yang ditentukan berakhir.

Menurut informasi dari Kasie Kebudayaan Klaten, seseorang pelaku pesugihan apabila diterima ritual .pesugihan oleh danyang bulus Jimbang, maka tidak terlalu lama setelah kembalinya dari tempat tersebut, si pesugihan akan mendapatkan kekayaan. Namun demikian, si pesugihan tersebut badannya mengalami perubahan kulit. Semakin banyak tanda putih ditubuhnya maka kekayaan yang didapatpun akan bertambah banyak. Tanda putih tersebut dimulai dari tangannya kemudian seujur badannya. Setelah seujur badannya berubah menjadi putih dan ia akan mati. Roh dari pesugihan tersebut, kemudian menjadi anak buah penghuni sendang Jimbang.



Foto: 54
Sendang Jimbang, Kab. Klaten

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum, uang adalah suatu benda yang memiliki kegunaan sebagai alat tukar barang dan jasa. Kehadiran uang itu sendiri terkait erat dengan kebutuhan hidup manusia yang semakin kompleks. Sifat uang yang paling pokok adalah dapat mempermudah kelancaran suatu kegiatan yang diperlukan oleh manusia maka keberadaan uang tersebut sangat dibutuhkan.

Peranan uang, dalam perkembangannya tidak hanya terkait dengan tukar menukar barang saja tetapi telah pula merambah historis, religi maupun nilai seni. Hal ini terlihat bahwa kemunculan uang disuatu wilayah dapat diketahui pula jejak-jejak sejarah seperti, siapa sang penguasa, peristiwa apa waktu itu dan lain sebagainya. Peranan uang yang strategis tersebut telah pula melahirkan aneka macam motif dan dekoratif pada uang. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung keberadaan sang penguasa maupun suasana ketika uang tersebut lahir, sehingga uang tersebut mendapat perhatian atau memiliki daya tarik tersendiri bagi penggunanya.

Alam, budaya dan wilayah Indonesia yang berada dalam persimpangan jalur budaya dan perdagangan dunia, telah menyebabkan munculnya aneka jenis mata uang. Mata uang tersebut berasal dari berbagai belahan dunia. Urutan umur uang itu sendiri terkait pula dengan peristiwa penjelajahan dunia. Seperti halnya mata uang kepeng dari negeri Cina, mata uang portugis, mata uang VOC atau Belanda, bahkan pada jaman sekarang jenis uang dari berbagai negara yang telah mengadakan hubungan karena berbagai kepentingan baik perseorangan, kelompok maupun negara telah menyebabkan berbagai jenis mata uang di

masyarakat.

Uang yang pernah berlaku di masyarakat, khususnya di Jawa terdiri berasal dari berbagai bahan. Semula uang hanya memanfaatkan bahan dari alam sekitar seperti kerang, batu, kulit, kemudian logam, kertas maupun plastik. Berbagai kekomplekan kebutuhan manusia terkait dengan uang serta kepraktisannya maka bahan uang maupun keamanan uang semakin hari semakin bervariasi. Bahan uang itu sendiri terkadang lebih rendah nominalnya dari angka yang tertera di mata uang. Namun demikian, untuk mengatasi permasalahan tersebut pihak otoritas keuangan biasanya telah menjamin uang tersebut dengan logam mulia yang setara dengan nominal uang.

Tehnologi pembuatan uang itu sendiri telah pula mengalami kemajuan. Uang dibuat oleh otoritas keuangan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan tehnologi yang telah maju. Tehnologi tersebut seperti computer, desain grafis maupun tehnik pengaman uang. Pemanfaatan tehnologi tersebut juga berfungsi untuk menghindari pemalsuan uang.

Di Jawa Tengah, ada fenomena tersendiri terkait tindakan usaha manusia untuk mencari kekayaan. Bagi pandangan masyarakat Jawa Tengah mencari kekayaan dapat diidentikan pula mencari uang. Di samping usaha manusia mencari uang dengan mengandalkan tenaga dan pikiran, banyak pula di masyarakat Jawa Tengah, orang mencari uang melalui jalan pintas. Jalan pintas mencari uang tersebut tersebut dikenal di masyarakat dengan istilah mencari pelarisan atau mencari pesugihan. Adapun cara yang dilakukan oleh orang tersebut adalah mengunjungi orang pintar, kyai, dukun maupun tempat-tempat keramat. Mereka melakukan ritual dan syarat-syarat tertentu untuk mendapatkan uang. Melalui kekuatan gaib serta bantuan makhluk halus seperti tuyul, babi ngepet, kera maupun makhluk jadian lain, uang akan mudah didapat. Perbuatan orang-orang seperti itu, telah pula melahirkan konflik dimasyarakat. Hal ini dikarenakan ada anggota masyarakat yang kehilangan uang, tapi tidak dapat

membuktikan. Selain itu, orang yang mencari pesugihan, tidak jarang mencari tumbal manusia.

B. Saran-saran

Mata uang disuatu Negara dapat merupakan harga diri. Hal ini terkait dengan fungsi uang tersebut dalam kancan ekonomi Negara. Oleh karena itu lah mari kita menghargai dan merawat serta menjaga uang kita. Seandainya kita dapat merawat dengan baik, maka hal ini dapat membuktikan bahwa kita menghargai dan cinta akan tanah air

Uang memang membuat orang bisa mencapai tujuan yang dikehendaki. Namun demikian, mencari uang dengan jalan yang halal hendaknya diutamakan. Jangan sampai, kita kekurangan masalah keuangan kemudian kita menggunakan segala cara, seperti korupsi, pergi mencari pesugihan atau pelarisan. Hal ini dikarenakan perbuatan tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Akhirnya, marilah belajar dan berusaha mengetahui aneka macam uang di museum, karena di tempat tersebut dapat belajar masa lampau, masa sekarang dan dipergunakan untuk masa yang akan datang.

PUSTAKA

- Arief, Amril 2005, Makalah Lokakarya Permuseuman. Perkembangan dan Peredaran Mata Uang di Indonesia
- Geertz, Clifford, 1992 Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta, Kanisius
- Handjaja, Sugiana (Ed), 2005, Katalog Uang Kertas Indonesia 1782 2005, Jakarta, PT Sugijaya Abadi Sentosa
- Haryono, Timbul, 1994. Aspek Teknis dan Simbolis Artefak Perunggu Jawa Kuno Abad VII X M, Yogyakarta. Desertasi Universitas Gadjah Mada
- Himsa-putra, Heddy Shri A. 2000, Ketika Orang Jawa Nyeni, Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhi Karya
- Hoop, A.N.J Van der, 1949. Indonesische Siermotieven. Ragam hias Indonesia Ornamental Design. Bandung: Uitgeveb Door Het Koninklijk Bataviacht-
- Jandra dkk, 1991, Perangkat / Al alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Kkeraton Yogyakarta, Jakarta. Depdikbud.
- Koentjaraningrat, 1980, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksar Baru.
-, 1984, Kebudayaan Jawa, Jakarta: Balai Pustaka
- Machi, 1986 Berita Penulisan Arkeologi no 37, Laporan Penelitian Enigrafi Jawa Tengah, Jakarta, Depdikbud
- Mevius, Johan, 1981. Catalogue Of Paper Money Of The VOC

- Nederlands East Indie and Indonesia, from 1782 to 1981, Mevius Numisbooks Int, BV Briezenveen
- Sumarjo, Jakob, 2002, Arkeologi Budaya Indonesia, Yogyakarta, Qolam.
- Supriyatno, T, 1995. Cincin Emas di situs Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah, Tinjauan Fungsi dan Teknik Pembuatan, Yogyakarta Skripsi UGM
- S. Susanto, Astrid, 1985. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Jakarta, Bina cipta.
- Suseno, Franz Magnis, 1993, Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sri Wahyuningsih, Eti, 1996. Fungsi Ideoteknis Mata Uang Logam Pada Candi-Candi di Jawa Abad VIII X M
- Widianto, Harry dkk, 1997, Berita Penelitian Arkeologi No I, Yogyakarta, Balai Arkeologi.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Uang Batu Besar](http://id.wikipedia.org/wiki/Uang_Batu_Besar)

<http://dadieditor.multiply.com/journal/item/119> (saung Kang Kadi)

Solo Pos tgl 23 Maret 2011

site Bank Indonesia

...dari ...

... 1972, ...

... 1973, ...

... 1974, ...

... 1975, ...

... 1976, ...

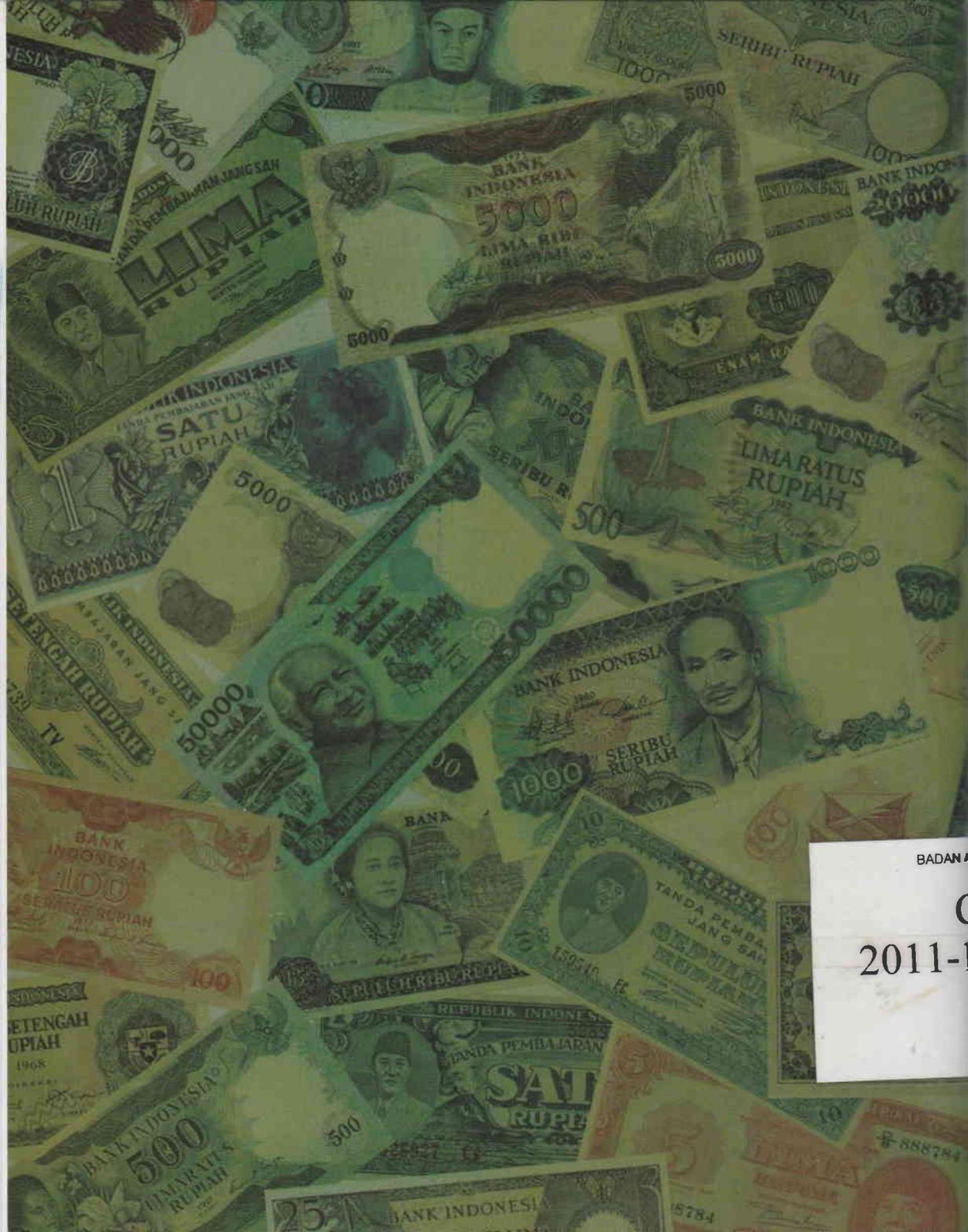
... 1977, ...

... 1978, ...

... 1979, ...

... 1980, ...

... 1981, ...



BADAN A

2011-1